

**EVALUASI PENGELOLAAN FASILITASI BELAJAR PADA PROGAM
PENDIDIKAN INKLUSIF DI SD NEGERI 1 TRIRENGGO**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh:
Endang Yuliastuti Wahyu Wardani
NIM. 14105241039

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

EVALUASI PENGELOLAAN FASILITASI BELAJAR PADA PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSIF DI SD NEGERI 1 TRIRENGGO

Oleh:

Endang Yuliastuti Wahyu Wardani
NIM. 14105241039

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efektifitas perencanaan dan pelaksanaan fasilitasi belajar pada program pendidikan inklusif di SD Negeri 1 Trirenggo. Perencanaan dilihat dari RPP dan silabus serta Program Pembelajaran Individual yang digunakan para pendidik di SD Negeri 1 Trirenggo, sedangkan pelaksanaan ditinjau dari ketersediaan fasilitas umum dengan kebutuhan peserta didik, kesesuaian media dan sumber belajar dengan kebutuhan peserta didik, dan efektifitas strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas inklusif yang berlangsung di SD Negeri 1 Trirenggo.

Penelitian ini merupakan penelitian jenis evaluasi dengan model *discrepancy* dan metode penelitian survey. Penelitian dilakukan di SD Negeri 1 Trirenggo dalam rentang waktu 23 April sampai dengan 12 Mei 2018. Objek evaluasi dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan Guru Pendamping Khusus (GPK). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Keabsahan data menggunakan triangulasi data. Teknik analisis data dengan menghitung nilai persentase capaian standar efektifitas, kemudian membandingkannya dengan tabel kriteria efektifitas pengelolaan fasilitasi belajar.

Hasil penelitian evaluasi ini adalah: (1) Perencanaan fasilitasi belajar pada program pendidikan inklusif di SD Negeri 1 Trirenggo cukup efektif yaitu memenuhi 50% kriteria standar pengelolaan fasilitasi belajar. (2) Pelaksanaan fasilitasi belajar pada program pendidikan inklusif di SD Negeri 1 Trirenggo sangat efektif yaitu memenuhi 100% kriteria standar pengelolaan fasilitasi belajar.

Kata kunci: evaluasi, pengelolaan fasilitasi belajar, program pendidikan inklusif

**EVALUATION LEARNING FACILITY MANAGEMENT IN INCLUSIVE
EDUCATION PROGRAM IN STATE ELEMENTARY SCHOOL 1
TRIRENGGO**

By:

*Endang Yuliastuti Wahyu Wardani
Student Registration Number. 14105241039*

ABSTRACT

This study aimed to determine the effectiveness of planning and implementation of learning facility in inclusive education program in State Elementary School 1 Trirenggo. The planning can be seen in Lesson Plans and syllabi, as well as Individual Learning Programs used by educators in State Elementary School 1 Trirenggo. The implementation was reviewed from availability of public facilities with students' demands, conformity of media and learning sources with the needs of students, and effectiveness of learning strategy used in learning process in the inclusive class in State Elementary School 1 Trirenggo.

This is an evaluation research with discrepancy model and survey research method. The study was performed in State Elementary School Trirenggo from 23 April to 12 May 2018. The evaluation objects in this study were referring to principal, teachers and Special Assistant Teachers. The data collection techniques were observation, interview, and document analysis. Data validity used was data triangulation. Data analysis technique used calculating of percentage value of the effectiveness standard, then comparing it to the criteria table for the effectiveness of learning facility management.

The results of this evaluation research are: (1) The planning of learning facility in the inclusive education program in State Elementary School 1 Trirenggo is effective enough that is meet 50% standard criteria for learning facility management. (2) The implementation of learning facility in the inclusive education program in State Elementary School 1 Trirenggo is very effective that is meet 100% standard criteria for learning facility management.

Keywords: evaluation, learning facility management, inclusive education program

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Endang Yuliastuti Wahyu Wardani
NIM : 14105241039
Program Studi : Teknologi Pendidikan
Judul TAS : Evaluasi Pengelolaan Fasilitasi Belajar pada
Program Pendidikan Inklusif di SD Negeri 1
Tirenggo

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 16 Juli 2018

Yang menyatakan,



Endang Yuliastuti Wahyu Wardani
NIM. 14105241039

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

EVALUASI PENGELOLAAN FASILITASI BELAJAR PADA PROGRAM PNDIDIKAN INKLUSIF DI SD NEGERI 1 TRIRENGGO

Disusun oleh :

Endang Yuliastuti Wahyu Wardani
NIM. 14105241039

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan
Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

Yogyakarta, 16 Juli 2018

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Sugeng Bayu Wahyono, M.Si.
NIP. 19600520 198603 1 003

Disetujui,
Dosen Pembimbing

Dr. Ali Muhtadi, M. Pd.
NIP. 19740221 200012 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

EVALUASI PENGELOLAAN FASILITASI BELAAR PADA PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSIF DI SD NEGERI 1 TRIRENGGO

Disusun oleh:

Endang Yuliastuti Wahyu Wardani
NIM. 14105241039

Telah dipertahankan di depan Tim Pengaji Tugas Akhir Skripsi
Program Studi Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Pada tanggal 24 Juli 2018

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan

Dr. Ali Muhtadi, M.Pd.
Ketua Pengaji/Pembimbing

Deni Hardianto, M.Pd.
Sekretaris

Dr. Hermanto, M. Pd.
Pengaji

Tanda Tangan



Tanggal

10/8 - 2018

10/8 - 2018

10/8 - 2018

13 AUG 2018

Yogyakarta,

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

Dr. Maryanto, M.Pd.

NIP. 19600902 198702 1 001



MOTTO

Belajarlah dari setiap keunikan manusia, maka sesungguhnya telah belajar
memaknai kehidupan.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Alloh SWT yang telah memberikan rahmat dan anugerahNya, Tugas Akhir Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibu Tursih dan Bapak Ibnu Raharjo yang selalu memberikan semangat, kasih sayang, dan doa.
2. Adikku Tovi yang selalu memberikan dorongan dalam belajar dan menyelesaikan studi.
3. Almamaterku tercinta, Universitas Negeri Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan Judul “Evaluasi Pengelolaan Fasilitasi Belajar pada Program Pendidikan Inklusif di SD Negeri 1 Tirenggo” dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerja sama dengan pihak lain. Berkennaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

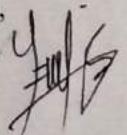
1. Dr. Ali Muhtadi, M. Pd selaku Dosen Pembimbing TAS yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Dr. Ali Muhtadi, M. Pd selaku Ketua Penguji, Deni Hardianto, M.Pd selaku Sekretaris, dan Dr. Hermanto, M. Pd selaku Penguji yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap TAS ini.
3. Dr. Sugeng Bayu Wahyono, M.Si, selaku Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesaiya TAS ini.
4. Dr. Haryanto, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
5. Istiani Nurhasanah, M.Pd selaku Kepala SD Negeri 1 Tirenggo yang telah memberi izin dan bantuan dalam pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi ini.

6. Guru dan staf SD Negeri 1 Trirenggo yang telah memberi bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
7. Sahabat “belajar bareng”, Shafa, Aufel, Ummi, Anita, Ola, Filla, dan Niken yang selalu berproses bersama dalam penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini.
8. Iksan dan Febry yang selalu memberikan dorongan untuk segera menyelesaikan TAS ini sehingga dapat melanjutkan cita-cita kedepannya.
9. Teman-teman prodi Teknologi Pendidikan UNY angkatan 2014 yang telah memberikan doa dan semangat kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
10. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 16 Juli 2018

Penulis,



Endang yulianti Wahyu Wardani
NIM. 14105241039

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
<i>ABSTRACT</i>	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Deskripsi Program	6
C. Batasan Masalah	7
D. Tujuan Evaluasi	7
E. Manfaat Evaluasi	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian teori	9
1. Pendidikan inklusif.....	9
a. Pengertian pendidikan inklusif.....	9
b. Tujuan pendidikan inklusif.....	11
c. Karakteristik pendidikan inklusif	12
2. Pengelolaan.....	13
a. Konsep pengelolaan	13
b. Proses pegelolaan	13
1) Perencanaan pembelajaran	14
2) Pelaksanaan pembelajaran.....	15
3. Fasilitasi belajar.....	16
a. Konsep fasilitasi belajar	16
b. Fasilitasi belajar bagi peserta didik regular	17
c. Fasilitasi belajar bagi anak berkebutuhan khusus	22
4. Pengelolaan fasilitasi belajar	33
5. Evaluasi	35
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	36
C. Kerangka Pikir.....	40
D. Pertanyaan Penelitian	42

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Model Evaluasi	44
B. Tempat dan Waktu Evaluasi.....	44
C. Objek Evaluasi.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen	45
E. Keabsahan data	48
F. Teknik Analisis Data	48
G. Kriteria Keberhasilan.....	49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil sekolah.....	52
1. Visi dan misi sekolah.....	52
2. Keadaan guru dan karyawan	53
3. Keadaan peserta didik.....	54
4. Kerjasama.....	55
B. Deskripsi Hasil Penelitian	56
1. Perencanaan fasilitasi belajar pada program pendidikan inklusif.....	56
2. Pelaksanaan fasilitasi belajar pada program pendidikan inklusif.....	59
a. Kesesuaian fasilitas umum yang tersedia dengan kebutuhan peserta didik.....	59
b. Kesesuaian media dan sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan keberagaman peserta didik	64
c. Efektifitas strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas inklusif	67
C. Pembahasan	70
1. Perencanaan fasilitasi belajar pada program pendidikan inklusif.....	70
2. Pelaksanaan fasilitasi belajar pada program pendidikan inklusif	75
a. Kesesuaian fasilitas umum yang tersedia dengan kebutuhan peserta didik.....	75
b. Kesesuaian media dan sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan keberagaman peserta didik	77
c. Efektifitas strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas inklusif	79
D. Keterbatasan Penelitian	83

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	84
B. Saran	84

DAFTAR PUSTAKA	86
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	90
--------------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Hubungan metode dan kompetensi yang akan dicapai	21
Tabel 2. Kisi-kisi observasi.....	46
Tabel 3. Kisi-kisi wawancara.....	47
Tabel 4. Kisi-kisi dokumentasi	47
Tabel 5. Trianggulasi data.....	48
Tabel 6. Kriteria efektifitas pengelolaan fasilitasi belajar	49
Tabel 7. Kriteria keberhasilan pengelolaan fasilitasi belajar pada program pendidikan inklusif.....	50
tabel 8. Daftar pendidik dan tenaga kependidikan SD Negeri 1 Trirenggo	54
Tabel 9. Data ABK di SD Negeri 1 Trirenggo tahun pelajaran 2017/2018	55
Tabel 10. Data fasilitas sekolah di SD Negeri 1 Trirenggo	62

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pedoman wawancara	90
Lampiran 2. Transkip wawancara dengan kepala sekolah.....	92
Lampiran 3. Transkip wawancara dengan guru kelas.....	96
Lampiran 4. Transkip wawancara dengan Guru Pendamping Khusus	100
Lampiran 5. Dokumentasi penelitian	107
Lampiran 6. Data ABK tahun pelajaran 2017/2018 SD Negeri 1 TIRENGGO...	112
Lampiran 7. Data hasil asesmen beberapa peserta didik.....	115
Lampiran 8. Program Pembelajaran Individual	126
Lampiran 9. Silabus	131
Lampiran 10. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	141
Lampiran 11. Surat izin peelitian dari fakultas	149
Lampiran 12. Surat izin penelitian dari BAPEDA Bantul	150
Lampiran 13. Surat keterangan selesai penelitian.....	151

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai hak paling dasar yang sifatnya universal perlu untuk terus disebarluaskan demi tewujudnya manusia yang cerdas secara global. Ini sesuai dengan apa yang diyakini UNESCO bahwa pendidikan adalah hak asasi manusia sepanjang hidup dan akses atas pendidikan harus sesuai dengan kualitas pendidikan demi tercapainya perdamaian, pemberantasan kemiskinan dan pembangunan berkelanjutan. Indonesia sebagai negara yang terus berusaha memperbaiki sistem pendidikannya mendukung penuh dengan adanya Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 5 Ayat 1 yang berbunyi setiap warga negara mempunyai hak sama untuk memperoleh pendidikan bermutu, termasuk didalamnya warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial.

Tujuan pendidikan inklusif, yakni untuk mengembangkan potensi seluruh manusia, seperti tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 yang mana pendidikan sebagai usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk dapat mewujudkan tujuan tersebut, diperkenalkanlah program pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik dengan kebutuhan khusus diterima di kelas reguler dan mendapatkan berbagai pelayanan pendukung dan pendidikan berdasarkan kebutuhan mereka. Pendidikan inklusif dinilai dapat menjadi jembatan untuk mewujudkan pendidikan untuk semua (*education for all*) (Kemendikbud, 2012). Adapun kebijakan dan peraturan perundang-undangan secara nasional yang mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif saat ini merujuk pada Undang-Undang Dasar 1945 alenia ke 4 Pasal 31 Ayat 1; Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat dalam Pasal 6 Ayat 1; Undang Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Peserta didik dalam Pasal 9 Ayat 2, Pasal 51 dan Pasal 52; serta Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan kecerdasan bakat/istimewa dalam Pasal 3 Ayat 1, Pasal 5 Ayat 2, Pasal 6 Ayat 1 dan 2 serta Ayat 3.

Jika melihat hasil penelitian terdahulu berkaitan dengan pengelolaan sekolah inklusif nampak belum semua sekolah inklusif di Indonesia dikelola dengan baik dalam artian mampu memfasilitasi seluruh kebutuhan peserta didik di kelas yang heterogen. Salah satu hasil penelitian Sunarno (2012) pada Sekolah Dasar Inklusif di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengaturan tata ruang untuk kelas SD inklusif di Kecamatan Selo dalam kategori baik. Dengan artian sudah sesuai dengan karakteristik keberhasilan minimal sebagai sekolah inklusif dalam hal pengelolaan pembelajarannya. Namun begitu ada beberapa penelitian

lain yang menunjukkan hasil yang berbanding terbalik dengan penelitian tersebut. Misalnya, hasil penelitian Sa'idah (2015) pada Sekolah Dasar Sumbersari 3 Malang yang menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran inklusi belum efektif ditunjukan dari penggunaan jenis media pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga kerap menimbulkan kebosanan serta tidak semua pendidik memahami karakteristik ABK sehingga dalam mengemas kegiatan pembelajaran kurang kreatif dan sulit dimengerti ABK.

Hasil penelitian lain oleh Sartica dan Ismanto (2016) yang mencakup 3 sekolah di Kota Palangkaraya yakni SDN 6 Bukit Tunggal, SMPN 3, dan SMAN 4 menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran inklusif di ketiga sekolah tersebut belum efektif. Ini ditunjukkan dari masih adanya kendala berupa ketidaktersediaan GPK, keterbatasan sarpras, ketidakmerataan pelatihan khusus bagi guru, belum ada monitoring lebih lanjut dari dinas terkait, sistem penilaian UN yang masih disamaratakan, dan tidak adanya standar baku evaluasi hasil belajar ABK.

Hasil penelitian berikutnya datang dari Isabella, Emosda, dan Suratno (2014) pada SDN 131/IV Kota Jambi menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran inklusif belum efektif. Ini ditunjukkan dari pendidik pada umumnya masih menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas, tidak mengombinasikan berbagai pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, lulusan pertama ABK tidak menunjukkan adanya perkembangan akademik yang signifikan karena pelaksanaan pendidikan inklusi pada masa itu menggunakan model mainstreaming di mana peserta didik dipaksakan mengikuti

kurikulum reguler walaupun pada kenyataannya ia tidak mampu menjalaninya, akibatnya selama proses pembelajaran tidak ditemukan adanya perubahan yang signifikan pada kemampuannya, khususnya pada kemampuan akademik. Dari beberapa hasil penelitian tersebut nampak bahwa belum semua sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dari berbagai daerah berjalan dengan efektif.

Di provinsi DIY sendiri, sekolah penyandang gelar inklusif semakin meningkat jumlahnya pasca deklarasi inklusif digagas Gubernur DIY akhir tahun 2014 lalu (Guntoro, 2015). SD Negeri 1 Trirenggo sebagai salah satu sekolah *pilot project* inklusif di Kecamatan Bantul yang telah mendapatkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul sejak tahun 2013 telah menerima ABK untuk belajar bersama peserta didik normal dalam ruang dan situasi yang sama. Sekolah ini cukup banyak menerima ABK tiap tahunnya. Berdasarkan observasi yang tercatat sejak tanggal 15 September sampai dengan 15 November 2017 diketahui bahwa jumlah ABK yang diterima di sekolah tersebut tiap tahunnya bertambah tetapi untuk persebaran kelasnya belum seimbang. Di kelas 4B terdapat 6 ABK dengan kekhususan yang beragam sedangkan kelas 4A seluruhnya adalah peserta didik normal. Selain itu, kegiatan sosialisasi inklusif kepada wali siswa yang direncanakan untuk setiap bulan sering tidak terlaksana karena kendala kegiatan lain yang lebih mendesak. Kurangnya GPK di sekolah ini juga menyebabkan tidak semua ABK dapat terfasilitasi secara maksimal.

Perpustakaan sebagai salah satu pusat sumber belajar di SD Negeri 1 Trirenggo juga belum dikelola dengan baik. Buku-buku yang menumpuk, rak

buku yang dibiarkan kosong di satu sisi dan penuh disisi lain, dan inventarisasi yang belum *up date*, menyulitkan peserta didik untuk menemukan sumber bacaannya.

Selain perpustakaan, di laboratorium juga banyak media pembelajaran yang belum tertata rapi. Media pembelajaran seperti APE (Alat Permainan Edukatif) pemanfaatannya belum maksimal. Padahal jika dimanfaatkan dengan baik dapat mempermudah penyampaian materi/pengetahuan kepada peserta didik. Selain itu, Proyektor dan LCD juga tersedia disana yang dapat dimanfaatkan untuk menampilkan gambar bergerak sehingga proses yang panjang dapat lebih efisien, tetapi juga belum dimanfaatkan secara maksimal karena masih banyak pendidik yang enggan menggunakannya.

Berkaitan dengan penyampaian materi pelajaran, pendidik di SD Negeri 1 Tirenggo dominan masih menggunakan metode ceramah. Metode ini dapat menimbulkan kebosanan peserta didik apabila tidak dikombinasikan dengan metode lain. Contohnya di kelas 4B terdapat beberapa peserta didik tunarungu yang berjalan-jalan di kelas ketika jam pelajaran berlangsung dikarenakan bosan mengikuti pelajaran. Ini tentu mengganggu konsentrasi peserta didik lain dalam menangkap materi/pengetahuan yang sedang dipelajari dalam kelas tersebut.

Di sekolah ini juga belum pernah dilakukan evaluasi terkait dengan pengelolaan fasilitasi belajarnya. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu melihat bagaimana fasilitasi belajar pada program pendidikan inklusif di SD Negeri 1 Tirenggo dikelola, untuk selanjutnya dilakukan evaluasi terkait dengan hal tersebut. Sehingga peneliti mengambil judul “Evaluasi Pengelolaan Fasilitasi

Belajar pada Program Pendidikan Inklusif di SD Negeri 1 TIRENGGO.” Evaluasi ini penting dilakukan guna mendapatkan informasi komprehensif terkait efektifitas perencanaan dan pelaksanaan fasilitasi belajar pada program pendidikan inklusif di SD Negeri 1 TIRENGGO.

B. Deskripsi Program

SD Negeri 1 TIRENGGO ditetapkan sebagai sekolah model pendidikan inklusif berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul No. 36/KPTS/2013. Sebagai sekolah penyelenggara program pendidikan inklusif, SD Negeri 1 TIRENGGO mencanangkan visi dan misi sebagai bentuk penjabaran tujuan yang ingin dicapai sekolah. Visi SD Negeri 1 TIRENGGO adalah “Terwujudnya insan yang **berprestasi**, berbudaya, **mandiri**, berwawasan lingkungan berdasarkan iman dan taqwa”. Sedangkan misi yang berkaitan dengan sekolah inklusif yaitu: 1) Mengoptimalkan proses pembelajaran aktif, kreatif, efektif, berwawasan lingkungan dan menyenangkan; 2) Membina prestasi Seni Budaya sesuai bakat, minat, dan potensi sekolah; 3) Membina prestasi Olah raga dan Seni Budaya sesuai bakat, minat, dan potensi sekolah; 4) Membina prestasi bidang keagamaan; 5) Menyelenggarakan kegiatan Ekstrakurikuler yang berwawasan lingkungan sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa.

Dalam upaya mewujudkan visi dan misi yang telah disusun, sekolah mengadakan program unggulan yaitu *gathering* dan *parenting*. Kedua program ini bertujuan untuk mengembangkan diri ABK yang masih memerlukan bantuan melalui peran masing-masing pihak, baik guru, orangtua, maupun masyarakat. Kegiatan yang dilakukan biasanya berupa sosialisasi sekolah inklusi dan ABK pada seluruh wali siswa, guru, dan masyarakat dengan menghadirkan narasumber

dari lembaga-lembaga yang telah menjalin kerja sama dengan SD Negeri 1 Tirenggo.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan deskripsi program di atas serta karena keterbatasan peneliti, maka penelitian ini dibatasi pada seberapa jauh efektifitas perencanaan dan pelaksanaan fasilitasi belajar pada program pendidikan inklusif di SD Negeri 1 Tirenggo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumusan masalahnya sebagai berikut.

1. Bagaimana efektifitas perencanaan fasilitasi belajar pada program pendidikan inklusif di SD Negeri 1 Tirenggo?
2. Bagaimana efektifitas pelaksanaan fasilitasi belajar pada program pendidikan inklusif di SD Negeri 1 Tirenggo?
 - a. Apakah fasilitas umum yang disediakan sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik di kelas inklusif?
 - b. Bagaimana kesesuaian media dan sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan keberagaman peserta didik pada kelas inklusif?
 - c. Bagaimana efektifitas strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas inklusif?

E. Tujuan Evaluasi

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana:

1. Efektifitas perencanaan fasilitasi belajar pada program pendidikan inklusif di SD Negeri 1 Tirenggo.
2. Efektifitas pelaksanaan fasilitasi belajar pada program pendidikan inklusif di SD Negeri 1 Tirenggo.
 - a. Kesesuaian fasilitas umum yang disediakan dengan kebutuhan peserta didik di kelas inklusif.
 - b. Kesesuaian media dan sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan keberagaman peserta didik pada kelas inklusif.
 - c. Efektifitas strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas inklusif.

F. Manfaat Evaluasi

Hasil evaluasi ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis

Hasil evaluasi ini sebagai referensi ilmiah yang diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan mengenai pelaksanaan pengelolaan fasilitasi belajar pada program pendidikan inklusif di sekolah inklusif.

2. Manfaat praktis

Hasil evaluasi ini diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat sebagai bahan masukan kepada sekolah dalam upaya perbaikan diri terkait dengan pengelolaan fasilitasi belajar pada program pendidikan inklusif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Inklusif

a. Pengertian Pendidikan Inklusif

Inklusif merupakan suatu cara untuk memfasilitasi seluruh peserta didik dari beragam latar belakang dan kemampuan agar mampu berhasil dalam masyarakat. Peserta didik yang dimaksud mencakup peserta didik normal maupun peserta didik dengan keunikannya masing-masing seperti: peserta didik yang memiliki kelainan; memiliki bahasa pengantar yang berbeda; beresiko putus sekolah karena sakit, kelaparan atau tidak berprestasi dengan baik; berasal dari golongan agama atau kasta yang berbeda; terinfeksi HIV/AIDS; dan berusia sekolah tetapi tidak bersekolah (UNESCO dalam Marthan, 2007:142). Harapannya agar seluruh peserta didik dapat mandiri ketika berada dalam masyarakat.

Istilah inklusi (*inclusion*) oleh Smith (2015:45) diartikan sebagai penerimaan peserta didik yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri atau visi misi sekolah. Dengan demikian penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah untuk melakukan penyesuaian pada seluruh komponen pembelajaran sehingga mampu memfasilitasi setiap keunikan peserta didiknya sebagai usaha mengembangkan potensi mereka dalam satu lingkungan yang sama. Ini sesuai dengan maksud dari pendidikan itu sendiri, yakni usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana

belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Merujuk pada Permendiknas No.70 Tahun 2009 disebutkan bahwa

pendidikan inklusif merupakan suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Selain itu, Depdiknas (2007:4) juga menegaskan bahwa pendidikan inklusif merupakan sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama dengan peserta didik sebagaimana di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Kedua pengertian tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya pendidikan inklusif adalah untuk semua, tanpa terkecuali, sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional. Sekolah sebagai lembaga pendidikan ada memang untuk memudahkan masyarakat memperoleh pendidikan formal, untuk itu seluruh individu dalam masyarakat yang ingin bersekolah dapat memilih sekolah terdekat dengan tempat tinggalnya. Sekolah juga harus menerima ABK minimal 1 kursi dalam setiap rombongan belajar dan boleh diisi oleh peserta didik normal apabila memang tidak ada ABK dalam rombongan belajar tersebut sesuai jangka waktu yang ditentukan (Permendiknas No.70 Tahun 2009 Pasal 5).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada seluruh peserta didik dan keunikannya masing-masing termasuk ABK untuk belajar bersama-sama dengan peserta didik normal dalam sekolah reguler

yang dekat dengan tempat tinggalnya. Ini merupakan upaya untuk mengembangkan setiap potensi peserta didik agar kelak dapat mandiri dalam masyarakat yang heterogen.

b. Tujuan Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif memiliki tujuan yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional yakni untuk mengembangkan potensi seluruh peserta didik. Secara lebih rinci, tujuan pendidikan inklusif tertuang dalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009 Pasal 2 yang meliputi:

- 1) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
- 2) Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Dari sini tampak bahwa pendidikan inklusif hadir sebagai salah satu solusi dalam mengatasi diskriminasi dan ketidakadilan terkait hak asasi dasar manusia untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Peserta didik dengan keunikannya berhak memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik mereka. Muaranya tetap pada berkembangnya potensi seluruh peserta didik.

Adapun tujuan lain diselenggarakannya pendidikan inklusif adalah untuk memberikan layanan pendidikan yang setara dan efektif kepada semua peserta didik termasuk mereka yang memiliki kelainan dengan alat bantu tambahan yang diperlukan sesuai usia dan kelasnya dengan tujuan mempersiapkan peserta didik untuk hidup secara produktif sebagai anggota masyarakat (Lipsky & Gartner dikutip Depdiknas, 2009:2). Pendapat tersebut sesuai dengan pernyataan UNESCO (United Nations Educational Scientific and Cultural Organization)

bahwa tujuan praktis yang ingin dicapai dalam pendidikan inklusif meliputi: tujuan yang dapat dirasakan langsung oleh peserta didik, pendidik, orangtua, dan masyarakat.

Dari beberapa penjelasan di atas terkait tujuan pendidikan inklusif, dapat disarikan bahwa pendidikan inklusif diselenggarakan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua peserta didik termasuk ABK dalam memperoleh pendidikan yang bermutu, sesuai kebutuhan dan kemampuannya, dengan tetap menjunjung tinggi keanekaragaman dan tidak diskriminatif serta sebagai bekal peserta didik untuk produktif di masyarakat.

c. Karakteristik pendidikan inklusif

Pendidikan inklusif merupakan bentuk layanan pendidikan anti diskriminasi dimana ABK dapat memperoleh pendidikan yang bermutu bersama dengan peserta didik normal dalam lingkungan yang sama. Sebagai sistem pendidikan yang menyatukan, pendidikan inklusif memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut. Pendidikan yang tidak diskriminatif dengan tetap menghargai perbedaan menjadi salah satu karakteristik utama dari pendidikan inklusif. Selain itu, pendidikan inklusif juga menuntut keterlibatan keluarga, pendidik dan masyarakat dalam proses pembelajaran agar tetap sesuai dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pembelajaran yang *student center* nampak sangat dianjurkan sehingga peserta didik mampu bertanggung jawab atas apa yang dipelajarinya. Poin lainnya adalah pada dapat melindungi diri sendiri. Setiap peserta didik baik ABK maupun mereka yang memiliki keunikan lain dituntut mampu mandiri salah satunya dengan mampu melindungi diri sendiri dari berbagai bentuk kekerasan yang ada

di masyarakat (disarikan dari Depdiknas, 2004:9). Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakteristik pendidikan inklusif meliputi tidak diskriminatif, pembelajarannya bersifat *student center*, bertujuan memandirikan, dan lebih terbuka terhadap masukan dari orang tua maupun masyarakat.

2. Pengelolaan

a. Konsep Pengelolaan

Pengelolaan atau bisa disebut juga manajemen merupakan suatu kegiatan mengelola mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi proyek, sumber, sistem penyampaian, maupun informasi, demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dalam dunia pendidikan dikenal istilah manajemen pendidikan yang oleh Marthan (2007:9) diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisir, melaksanakan, mengontrol/mengawasi serta mengevaluasi berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan baik sumber daya manusia maupun bahan-bahan/alat-alat atau penunjang lainnya untuk mencapai sasaran atau tujuan pendidikan. Ini sejalan dengan pendapat Seels dan Richey (1994:53) yang menyatakan pengelolaan mengarah pada sistem administrasi atau manajemen. Maksudnya adalah mengarah pada mengatur, merencanakan, dan mengevaluasi serta mengontrol dan menjamin kualitas dari jalannya setiap program pembelajaran. Cakupannya meliputi pengelolaan proyek, sumber, sistem penyampaian, dan informasi (Haryanto, 2015: 12).

b. Proses Pengelolaan

Secara garis besar, proses pengelolaan meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1) Perencanaan pembelajaran

Perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media dan strategi pembelajaran, serta penilaian, dalam suatu alokasi waktu yang dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Bentuk dari perencanaan ini berupa RPP/silabus dan juga PPI yang khusus disusun untuk ABK dengan jenis gangguan tertentu. Tanpa perencanaan tidak dapat diketahui bagaimana pengorganisasian sumber daya secara efektif.

Perencanaan yang disusun dapat berfungsi secara efektif bila memenuhi beberapa kriteria yaitu:

- a) signifikansi/kebermaknaan yaitu perencanaan pembelajaran disusun atas dasar kebutuhan peserta didik sehingga proses pembelajaran bermakna serta berjalan efektif dan efisien;
- b) relevan/sesuai dengan kurikulum dan karakteristik peserta didik;
- c) kepastian artinya berisi langkah-langkah pasti yang sistematis;
- d) adaptabilitas/tidak kaku artinya dapat digunakan oleh setiap orang dalam berbagai keadaan dan kondisi pada saat implementasi;
- e) kesederhanaan dalam artian mudah diterjemahkan dan mudah diimplementasikan; dan
- f) prediktif sehingga dapat mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi (Sanjaya, 2013:37-40 dan Ahmad, 2012: 39-42).

Jadi, perencanaan sangatlah penting dilakukan sebelum proses pembelajaran berlangsung. Perencanaan ini tertuang dalam RPP/Silabus dan PPI yang dirancang dengan memperhatikan kebermaknaanya bagi peserta didik, relevan atau tidak

dengan kurikulum yang digunakan disekolah tersebut, harus pasti, tidak kaku, sederhana, dan prediktif terhadap banyak kemungkinan.

2) Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses lanjutan setelah perencanaan pembelajaran dilakukan. Pengelolaan pelaksanaan pembelajaran meliputi pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran, pengelolaan media dan sumber belajar, serta pengelolaan strategi pembelajaran selain dari pengelolaan materi pembelajaran maupun evaluasi kegiatan pembelajaran dengan harapan agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Ini sesuai dengan apa yang tercantum dalam Tarmansyah (2007:196) yang menyebutkan bahwa pegelolaan kegiatan pembelajaran meliputi menyajikan materi pelajaran, mengimplementasikan metode, sumber belajar, dan bahan latihan sesuai dengan kemampuan awal peserta didik, mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif, serta mengelola waktu, ruang, bahan, dan perlengkapan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran dikatakan efektif apabila menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik sebagai dasar pijakan dalam penentuan fasilitasi belajar yang akan diberikan. Selain itu, pengelolaan pelaksanaan pembelajaran juga harus berpijak pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga kegiatan pembelajaran akan terarah dan mencapai hasil yang diinginkan. Ini senada dengan pendapat Marthan (2007:26) yang menyatakan bahwa sekolah yang memiliki efektifitas proses belajar mengajar yang tinggi ditunjukan oleh sifat proses belajar mengajar yang menekankan pada pemberdayaan peserta didik.

Proses belajar mengajar bukan sekedar memotivasi akan tetapi lebih menekankan pada internalisasi tentang apa yang diajarkan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran melibatkan pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran, pengelolaan media dan sumber belajar, serta pengelolaan strategi pembelajaran yang mana semuanya harus disesuaikan dengan karakteristik seluruh peserta didik agar materi yang dipelajarinya dapat dipahami dengan mudah, serta disesuaikan dengan tujuan yang telah ditetapkan agar pembelajaran lebih terarah. Ini dilakukan agar pelaksanaan pembelajaran lebih efektif.

3. Fasilitasi Belajar

a. Konsep Fasilitasi Belajar

Jika menilik pada definisi Teknologi Pendidikan menurut AECT 2004 dijelaskan bahwa teknologi pendidikan sebagai studi dan praktik etis dalam upaya memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja dengan cara menciptakan, menggunakan/memanfaatkan, dan mengelola proses dan sumber-sumber teknologi yang tepat. Dari definisi tersebut tampak bahwa fokus teknologi pendidikan adalah pada penyelesaian masalah-masalah belajar dan pembelajaran melalui fasilitasi belajar dan peningkatan kinerja. Tujuan utamanya untuk memfasilitasi pembelajaran agar bisa efektif, efisien, dan menarik serta mampu meningkatkan kinerja. Selain itu, ada sebuah sentuhan etika dalam penggunaan teknologi dalam praktik pendidikan dalam upaya untuk memfasilitasi proses pembelajaran dan meningkatkan kinerja pembelajaran (Haryanto, 2015:11).

Sedikit berbeda dengan definisi tahun 2004, AECT 2008 lebih menekankan pada studi dan etika praktik. Namun begitu, bidang garapan teknologi pendidikan tetaplah meliputi segala sesuatu yang berkaitan dengan permasalahan belajar yang perlu diselesaikan. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja melalui aktivitas penciptaan, penggunaan, dan pengelolaan proses dan sumber daya teknologi.

Kedua definisi, baik 2004 maupun 2008, sama-sama melibatkan fasilitasi belajar sebagai solusi dari permasalahan pendidikan yang sedang dihadapi. Maksud dari fasilitasi sendiri berkaitan dengan bagaimana memberikan kemudahan dalam proses belajar (Haryanto, 2015:12). Kemudahan-kemudahan tersebut dapat berupa desain lingkungan, mengorganisasi/mengelola sumber belajar, dan menyediakan peralatan. Inilah mengapa fasilitasi belajar menjadi penting untuk dikelola dengan baik. Jadi, fasilitasi belajar merupakan upaya memudahkan proses pembelajaran dan mengatasi masalah-masalah pembelajaran yang ada dengan bantuan desain lingkungan, mengorganisasi/mengelola sumber belajar, dan menyediakan peralatan yang tepat.

b. Fasilitasi Belajar bagi Peserta Didik Reguler

Bentuk fasilitasi belajar yang dimaksud disini mengarah pada usaha mempermudah proses belajar dan pembelajaran peserta didik yang meliputi sarana dan prasarana/fasilitas, media dan sumber belajar, serta strategi pembelajaran.

1) Sarana dan prasarana pembelajaran

Barnawai dan Arifin (2012:47) menyebutkan bahwa sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung

digunakan dalam proses pendidikan disekolah, sedangkan prasarana adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan di sekolah. Dari pengertian tersebut tampak bahwa perbedaan keduanya ada pada sifatnya yakni langsung dan tidak langsung dalam menunjang proses pembelajaran.

Sarana dan prasarana minimum yang perlu ada disetiap satuan pendidikan tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam pasal 42 secara tegas disebutkan bahwa

- 1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku, dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
- 2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat olahraga, tempat ibadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Sarana dan prasarana seperti tercantum dalam Peraturan Pemerintah tersebut wajib disediakan sekolah demi menunjang proses pembelajaran seluruh peserta didiknya.

b) Media dan sumber belajar

Media pembelajaran dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang memudahkan penyampaian pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang tertuang dalam tujuan pembelajaran dapat terwujud secara lebih efektif dan efisien. Ini menunjukkan betapa erat kaitannya media pembelajaran dengan proses komunikasi. Seperti

pendapat Martin dan Briggs dalam Degeng (2013:163) yang menyebutkan bahwa media pembelajaran mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan peserta didik. Hal senada juga dipaparkan Sanjaya (2013:163) bahwa media itu meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Peran media dalam proses memperoleh pengalaman belajar bagi peserta didik digambarkan dalam kerucut pengalaman oleh Edgar Dale yang meliputi pengalaman abstrak ke konkret, dari: a) verbal, b) lambang visual, c) visual, d) radio, e) film, f) televisi, g) karyawisata, h) demonstrasi, i) pengalaman melalui drama, j) pengalaman melalui benda tiruan, dan k) pengalaman langsung (Sanjaya, 2013:166). Prinsipnya adalah semakin konkret media pembelajaran yang digunakan peserta didik maka akan semakin banyak pengalaman yang diperoleh dan bertahan lama dalam struktur ingatannya. Sebaliknya, semakin abstrak media pembelajaran yang digunakan peserta didik dalam mempelajari sesuatu maka akan sedikit pengalaman yang diperoleh dan menancap dalam struktur ingatannya. Namun demikian, media pembelajaran tetap penting untuk digunakan terutama pada materi-materi pembelajaran yang tidak memungkinkan adanya pengalaman langsung peserta didik terutama berkaitan dengan efisiensi waktu.

Sumber belajar dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk mempelajari pengetahuan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Sumber belajar berupa POBATEL yaitu pesan,

orang, bahan, teknik, dan lingkungan (Mudjiman, 2008: 17). Secara rinci dijelaskan oleh Ahmad (2012:112-113) bahwa 1) orang yaitu siapa saja dimana peserta didik dapat mempelajari sesuatu darinya, seperti guru, orang tua, teman, dan lain-lain; 2) bahan yaitu segala sesuatu berupa bahan cetak, rekaman elektronik, web, dan sebagainya yang dapat digunakan untuk belajar; 3) alat yaitu segala sesuatu yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku peserta didik seperti candi, situs, dan sebagainya; dan 4) lingkungan yaitu dimana saja peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran, seperti perpustakaan, laboratorium, pasar, dan sebagainya. Dalam proses belajar, pengetahuan yang didapatkan peserta didik akan lebih dalam dan luas apabila sumber belajar yang digunakan bervariasi, tidak terbatas pada satu sumber saja.

Media dan sumber belajar, keduanya sama-sama mempermudah peserta didik memahami materi/pengetahuan yang sedang dipelajarinya. Ini berkaitan dengan efisiensi waktu jika dibandingkan dengan tanpa penggunaan media pembelajaran. Peserta didik juga akan mendapatkan pengetahuan lebih luas apabila penggunaan sumber belajarnya bervariasi.

c) Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah spesifikasi untuk menyeleksi serta mengurutkan peristiwa belajar atau kegiatan pembelajaran dalam suatu pelajaran (Seels and Richey, 1994:34). Ditegaskan juga oleh Sanjaya (2013:126) bahwa strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan dan disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi, strategi pembelajaran

merupakan rencana tindakan/rangkaian kegiatan pembelajaran yang disusun guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Strategi pembelajaran pada pelaksanaannya akan berinteraksi dengan situasi belajar yang lebih akrab dengan istilah metode pembelajaran. Dalam penentuan strategi pembelajaran harus selalu memperhatikan komponen tujuan dan karakteristik bidang studi, kendala, dan karakteristik peserta didik sebagai variabel kondisi yang sifatnya tidak dapat dimanipulasi (Degeng, 2013:11). Strategi pembelajaran dikatakan efektif apabila kemampuan transferabilitas tujuan pembelajarannya besar kepada peserta didik (Kodir, 2011: 55).

Pada dasarnya tidak ada satu metode yang terbaik bagi semua tujuan pembelajaran, oleh karenanya pemilihan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik menjadi penting dilakukan. Beberapa metode pembelajaran seperti dipaparkan Suparman (2014: 277-289) meliputi:

Tabel 1. Hubungan metode dan kompetensi yang akan dicapai

Metode	Kompetensi yang akan dicapai
Ceramah	Menjelaskan konsep, prinsip, atau prosedur
Demonstrasi	Melakukan suatu keterampilan berdasarkan standar prosedur tertentu
Penampilan	Melakukan sutau keterampilan
Diskusi	Menganalisis atau memecahkan masalah
Kegiatan pembelajaran terprogram	Menjelaskan konsep, prinsip, atau prosedur
Latihan dengan teman	Melakukan suatu keterampilan
Simulasi	Menjelaskan, menerapkan, dan menganalisis sutau konsep dan prinsip
Studi kasus	Menganalisis atau memecahkan masalah
Praktikum	Melakukan sutau keterampilan
Proyek	Melakukan sesuatu atau menyusun laporan suatu kegiatan
Bermain peran	Menerapkan suatu konsep, prinsip, atau prosedur
Deduktif	Menjelaskan/menerapkan/menganalisis suatu

	kONSEP, PRINSIP, PROSEDUR
Induktif	Mensintesis suatu konsep, prinsip, dan perilaku
Konstruktivisme	Memperoleh pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan lama dan pengalaman melalui kolaborasi dengan teman sejawat
Problem based learning	Memperoleh rumusan pemecahan masalah melalui interaksi belajar bersama teman sejawat
Inquiry	Kemampuan berpikir dan bertindak sesuai dengan proses dan kaidah ilmiah
Discovery	Kemampuan dan keberanian melakukan kegiatan coba-coba untuk mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan yang belum pernah ada jawabannya.

c. Fasilitasi Belajar bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus adalah peserta didik yang memiliki satu atau beberapa gangguan dalam dirinya, baik secara fisik, mental maupun emosi yang mengakibatkannya terganggu atau terhambat dalam pembelajaran. ABK yang berhak mengikuti kelas inklusif sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 70 tahun 2009 terdiri dari: (1) tunanetra, (2) tunarungu, (3) tunawicara, (4) tunagrahita, (5) tunadaksa, (6) tunalaras, (7) berkesulitan belajar, (8) lamban belajar, (9) autis, (10) memiliki gangguan motorik, (11) menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif, (12) berbakat istimewa, dan (13) tunaganda.

1) Tunanetra

Marthan (2007:59) mendefinisikan tunanetra sebagai penglihatan yang tidak normal. Dengan kata lain peserta didik tunanetra mengalami keadaan dimana daya penglihatannya hilang sebagian atau seluruhnya. Masalah penglihatan ini dibedakan menjadi 2 yakni buta (*build*) dan lemah penglihatan (*low vision*) (Smith, 2015:243). Peserta didik yang buta tidak dapat belajar dengan

menggunakan indra penglihatan, sebagai gantinya digunakan indra pendengaran maupun perabaan, biasanya digunakan braille sebagai alat bantu membaca dan menulis. Peserta didik yang lemah penglihatannya masih dapat belajar dengan memanfaatkan sisa penglihatannya. Mereka masih bisa belajar membaca dan menulis dengan bantuan kaca mata, kaca pembesar, buku-buku dengan ukuran huruf lebih besar, penempatan tempat duduk di depan agar mudah melihat papan tulis, dan pengaturan pencahayaan yang lebih terang (Azwandi, 2007:32).

2) Tunarungu

Tunarungu merupakan keadaan dimana peserta didik mengalami gangguan pendengaran baik sebagian maupun keseluruhan/tuli. Peserta didik dengan gangguan ini perlu mendapatkan perlakuan khusus seperti disarikan dari Marthan (2015:291) bahwasannya letak tempat duduk yang baik adalah dibagian depan, pendidik juga perlu memperjelas gerakan bibirnya sehingga mudah terbaca, usahakan kontak langsung dengan peserta didik selama proses pembelajaran, hindarkan peserta didik tunarungu dari kelas yang berisik karena dapat mengaburkan fokus peserta didik. Selain itu, mereka juga tetap harus diperkenalkan dengan bunyi atau sumber bunyi (Tarmansyah, 2007:193). Ini untuk membiasakan pendengaran ke arah sumber suara. Dengan keterbatasan tersebut, peserta didik tunarungu perlu mendapatkan fasilitas berupa alat asesmen pendengaran, alat bantu dengar, alat-alat latihan persepsi auditori, alat bantu belajar akademik, dan alat bantu fisik. Selain itu, karena mereka lebih peka menggunakan sarana visual maka dalam pembelajaran perlu menggunakan

komunikasi yang merangsang penglihatannya, demikian juga alat peraga yang konkret.

3) Tunawicara

American Speech-Language Hearing Association (ASHA) dikutip oleh Smith (2015:203) mendefinisikan kelainan bicara sebagai kemunduran artikulasi pengucapan suara, kefasihan, dan/atau bunyi suara. Ini berarti bahwa kelainan bicara atau tunawicara merupakan suatu kesulitan dalam mengungkapkan pesan-pesan yang diucapkan (secara lisan). Cara membantu peserta didik tunawicara di kelas inklusif adalah mengatur tempat duduk peserta didik tunawicara dekat dengan posisi pendidik, dan usahakan ada referensi tertulis untuk setiap materi, usahakan ada ruang sumber untuk tunawicara belajar intensif dengan GPK atau penerapi wicara, optimalkan belajar dengan teman sebaya sehingga kemampuan komunikasi peserta didik tunawicara dapat berkembang (disarikan dari Smith, 2015:214-218 dan Azwandi, 2007:42).

4) Tunagrahita

Menurut AAMD (*American association on Mentally Defficiency*) dalam Marthan (2007:50) disebutkan bahwa tunagrahita adalah suatu penyimpangan fungsi intelektual umum secara signifikan, muncul bersamaan dengan kekurangan dalam perilaku adaptif, dan dimanifestasikan pada periode perkembangan. Mudahnya, peserta didik tunagrahita adalah peserta didik yang memiliki kondisi intelektual di bawah rata-rata dan perilaku adaptif yang rendah. Mereka umumnya memiliki skor IQ dibawah 70. Cara membantu peserta didik tunagrahita di kelas inklusif adalah a) pembelajaran yang lebih fleksibel, b) memberikan umpan balik

positif selama pembelajaran, c) memberikan tugas-tugas dengan menurunkan tingkat kesulitannya, d) menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif (disarikan dari Smith, 2015:123-125). Selain itu, fasilitas yang perlu ada bagi mereka adalah alat asesmen intelektual (kognitif), alat latihan sensori-motor, alat latihan taktil (kinestetik), alat latihan keseimbangan, alat latihan bina diri, alat mengenal konsep bilangan, alat pengajaran bahasa, dan alat latihan akademik (disarikan dari Tarmansyah, 2007: 193).

5) Tunadaksa

Tunadaksa sering diartikan sebagai kelainan fisik atau cacat fisik. Peserta didik dengan hambatan ini kemungkinan masih dapat mengikuti kurikulum reguler karena tidak ada gangguan pada sistem kognitifnya. Cara yang dapat dilakukan untuk membantu peserta didik dengan hambatan tunadaksa adalah menekankan pada kemandirian dan percaya diri, memperbanyak penggunaan strategi *cooperative learning* melalui belajar kelompok, serta mengusahakan adanya *team teaching* dalam membelajarkan peserta didik tunadaksa di kelas inklusif (disarikan dari Smith, 2015:188-191). Selain itu, fasilitas yang perlu diberikan berupa alat asesmen fisik (motorik), alat bantu bina diri, dan alat bantu belajar (Tarmansyah, 2007: 193).

6) Tunalaras

Tunalaras dapat disebut juga gangguan emosi dan perilaku. Gangguan emosional dapat menimbulkan penyimpangan perilaku sehingga sering menunjukkan penyesuaian sosial yang salah. Cara membantu peserta didik tunalaras di kelas inklusif adalah dengan melakukan *assessment* terlebih dahulu

sebagai bahan penyusunan rencana pembelajaran (Azwandi, 2007:37). Dalam proses pembelajaran metode pembelajaran *role playing* cukup efektif untuk memberikan contoh perilaku yang baik. Ajarkan juga ketrampilan manajemen diri dengan tujuan mengenali masalahnya sendiri dan mencari cara mengatasinya sendiri sehingga peserta didik tunalaras akan lebih mandiri (disarikan dari Smith, 2015:155-161).

7) Berkesulitan Belajar

Kesulitan belajar terjadi karena disfungsi neurologis yang berpengaruh pada kesulitan akademik. Biasanya peserta didik dengan kesulitan belajar memiliki intelegensi normal atau bahkan superior tetapi memperoleh prestasi akademik lebih rendah daripada kapasitas intelegensinya (Marthan, 2007:46). Ini terjadi hanya pada satu atau beberapa bidang tertentu saja, sedang bidang lainnya bisa saja unggul. Kesulitan belajar juga tidak dapat disamakan dengan gangguan/hambatan lainnya.

Jenis kesulitan belajar dan cara menanganinya yang umumnya ada di sekolah inklusi meliputi (disarikan dari Smith, 2015:79-90): a) masalah bahasa, ditandai dengan tidak dapat membaca dengan baik. Cara membantunya adalah dengan menekankan pada bacaan dan akuisi kemampuan akademis lainnya; b) masalah perhatian atau aktivitas, ditandai dengan memiliki rentang perhatian pendek, mudah terganggu perhatiannya, atau mempunyai kemunduran perhatian. Cara membantunya adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan buatlah peta konsep atau skema garis besar materi; c) masalah daya ingat, ditandai dengan seringkali kesulitan mengingat

fakta, instruksi dan aturan. Cara membantunya adalah mengajarinya menggunakan *highlighting* atau garis bawah untuk membantu memancing ingatan, perbolehkan peserta didik menggunakan alat bantu memori, seperti kalkulator dan daftar ejaan, membagi materi pembelajaran menjadi beberapa bagian lebih kecil, dan usahakan selalu ada tes setelah selesai mempelajari suatu materi; d) masalah kognisi, ditandai dengan kesulitan dalam memecahkan masalah. Cara membantunya adalah ketika menjelaskan definisi perlu ditambahkan dengan contoh, analogi, atau kontras sehingga peserta didik dapat memahami dengan lebih mudah apa yang sedang dipelajarinya dan berikan umpan balik, dorongan serta evaluasi yang lebih sering; e) masalah sosial dan emosi, ditandai dengan salah menafsirkan komunikasi emosional dan sosial dari orang lain, bahkan juga tidak memahami dampak dari sikapnya sendiri pada orang lain. Cara membantunya adalah dengan memberikan kesempatan peserta didik belajar secara langsung cara berinteraksi dengan baik dan mintalah bantuan dari lintas profesi seperti dengan orangtua, GPK, psikolog, atau kepala sekolah apabila gangguan dirasa cukup berat.

8) Lamban Belajar

Lamban belajar atau *slow learner* masuk dalam kategori garis batas yakni pada rentan IQ 70-90. Peserta didik yang tergolong lamban belajar masih dapat mengikuti program pembelajaran reguler pada jenjang pendidikan dasar tetapi membutuhkan bantuan intensif (Azwandi, 2007:18). Cara membantu peserta didik lamban belajar dalam kelas inklusif adalah dengan memberikan waktu yang lebih lama untuk belajar maupun mengerjakan tugas, menggunakan media

pembelajaran yang variatif agar peserta didik tidak mudah bosan, memperbanyak latihan daripada hafalan dan pemahaman, serta memperbanyak kegiatan remidial.

9) Autis

Autisme disebabkan karena adanya gangguan perkembangan neurobiologis berat dalam tiga tahun pertama kehidupan sehingga menyebabkan gangguan pada kemampuan komunikasi, bahasa, kognitif, sosial dan fungsi adaptif (Azwandi, 2007:26). Ketika peserta didik seusianya makin berkembang, anak autis akan tampak tertinggal. Ciri khas peserta didik autis adalah mereka seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri. Peserta didik autis memiliki tiga ciri utama yaitu kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku yang berulang. Tidak hanya itu, anak autis mengalami rendahnya tingkat kognitif dan beberapa memiliki gangguan persepsi sensori.

Cara membantu peserta didik autis di kelas inklusif adalah dengan melakukan asesmen terlebih dahulu sebagai bahan penyusunan rencana pembelajaran (Azwandi, 2007:37). Dalam proses pembelajaran adanya bimbingan khusus dari GPK cukup diperlukan, penggunaan metode pembelajaran *role playing* cukup efektif untuk memberikan contoh perilaku yang baik (disarikan dari Smith, 2015:155-161).

10) Anak Berbakat Istimewa

Anak berbakat adalah mereka yang memiliki kemampuan diatas rata-rata peserta didik pada umumnya. Kemampuan ini oleh Gardner dibedakan menjadi 9 yakni linguistik, logis matematik, spasial, musical, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, natural, dan spiritual. Hal senada juga disepakati dalam seminar

pengembangan pendidikan luar biasa di jakarta yang dikutip oleh Marthan (2007:51) yaitu anak berbakat ialah mereka yang oleh orang-orang profesional diidentifikasi sebagai anak yang mencapai prestasi tinggi karena memiliki kemampuan-kemampuan unggul. Mereka dengan kemampuan unggul perlu mendapatkan program pendidikan khusus agar potensi mereka berkembang optimal. Strategi yang mungkin dilakukan di kelas inklusif seperti disarikan dari Smith (2015:312-318) adalah dengan menciptakan pembelajaran berbasis peserta didik, merancang model-model pembelajaran yang menghargai sumbangsih khas dari setiap peserta didik. Jika diperlukan dapat diberikan penambahan atau percepatan aktivitas di kelas umum dan penyediaan eksktrakurikuler yang mampu memfasilitasi keunggulan mereka.

11) Anak Korban/Pengidap Psikotropika

Anak korban/pengidap psikotropika adalah mereka yang ketergantungan pada narkoba dan sejenisnya yang mana bisa sebagai korban atau juga pelaku penyebarannya. Namun begitu mereka tetap memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan layaknya peserta didik lainnya. Anak korban/pengidap psikotropika memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) muka kelihatan pucat, (b) murung, suka menyendiri, malu, (c) perhatian terhadap pelajaran berkurang, (d) tak mampu konsentrasi dalam waktu yang cukup lama, dan (e) dalam perawatan dirinya terkesan kacau. (Rifani, 2016:46)

12) Tunaganda

Peserta didik dikategorikan tunaganda apabila memiliki lebih dari satu macam gangguan. Hal ini senada dengan paparan UNESCO (2009:84) yakni anak

yang memiliki kelainan lebih dari satu macam, dan merupakan kombinasi dari dua atau lebih kelainan berikut: tunarungu, tunanetra, tunadaksa, tunagrahita, autis, maupun tunawicara, digolongkan tunaganda.

Dari semua jenis gangguan seperti dijelaskan di atas, fasilitasi belajar yang perlu diberikan meliputi:

1) Asesmen

Pendidik perlu mengetahui level keberfungsian peserta didik, artinya materi mana yang telah dikuasai dan belum diketahuinya. Untuk itu diperlukan asesmen. Asesmen menurut Tarmansyah (2007: 183) merupakan suatu proses sebagai upaya mendapatkan informasi tentang hambatan belajar dan kemampuan yang sudah dimiliki serta kebutuhan yang harus dipenuhi, agar dapat dijadikan dasar dalam membuat program pembelajaran sesuai dengan kemampuan setiap peserta didik. Asesmen dapat dijadikan pijakan dalam menentukan tindak lanjut layanan fasilitasi yang tepat dalam menunjang proses pembelajaran setiap peserta didiknya.

Asesmen dapat dilakukan menggunakan tes, tugas dan analisis, serta observasi. Tes formal seperti yang terstandarisasi khusus untuk ABK dan juga tes informal yaitu yang dibuat pendidik untuk setiap peserta didik. Observasi ketika peserta didik melakukan tes informal memberikan gambaran tentang keberfungsian peserta didik (disarikan dari Tarmansyah, 2007:187-188).

2) Modifikasi kurikulum

Dalam proses pembelajaran yang ramah untuk semua peserta didik, perlu dipastikan kurikulum yang digunakan sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam

pertemuan Salamanca disebutkan bahwa kurikulum yang baik harus fleksibel dan responsif terhadap keberagaman kebutuhan semua peserta didik (ada penyesuaian terhadap tingkat dan irama perkembangan peserta didik) (Marthan, 2007:156). Keleluasaan pendidik dalam memodifikasi materi, media, maupun strategi pembelajaran sangat diperlukan untuk memfasilitasi kebutuhan komunikasi, mobilitas dan belajar peserta didik. Selain itu, keterlibatan orang tua juga diperlukan dalam menyusun modifikasi kurikulum yang efektif, seperti pendapat Smith (2015: 404) yang menyatakan orang tua juga harus terlibat dalam suatu dialog yang berkesinambungan dengan pendidik karena akan memberikan keterangan yang bernilai bagi pendidik.

Dalam sekolah inklusi terutama untuk ABK diperlukan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Menurut Takdir (2013:167) kurikulum tersebut dapat dipilah menjadi 3, yakni:

- a) Peserta didik dengan kemampuan akademik rata-rata dan di atas tinggi disiapkan kurikulum normal atau kurikulum modifikasi.
- b) Peserta didik dengan kemampuan akademik sedang (dibawah rata-rata) disiapkan kurikulum fungsional/vokasional.
- c) Peserta didik dengan kemampuan akademik sangat rendah, disiapkan kurikulum pengembangan bina diri.

Bentuk lanjutan dari modifikasi ini berupa PPI (Program Pembelajaran Individual) yang diperuntukkan bagi ABK yang tidak dapat mengikuti kurikulum reguler. Sehingga di sekolah inklusif tidak hanya Silabus dan RPP yang dijadikan

pedoman tetapi juga PPI terutama bagi ABK dengan jenis-jenis kekhususan tertentu.

3) Sarana dan prasarana pembelajaran

Disamping penggunaan sarana prasarana layaknya sekolah reguler, peserta didik yang membutuhkan layanan pendidikan khusus perlu juga menggunakan sarana prasarana khusus sesuai dengan jenis kelainan dan kebutuhannya. Seperti disarikan dari Tarmansyah (2007: 169-171) disebutkan bahwa contoh sarana prasarana yang perlu dilengkapi dalam sekolah inklusi meliputi: dalam membangun gedung, pintu-pintu kelas, toilet, dan bangunan bertangga baiknya ada jalan yang dapat dilalui kursi roda. Selain itu, *hand rill* juga diperlukan di berbagai fasilitas yang disediakan sekolah. Ruangan-ruangan khusus untuk memberikan layanan ABK juga perlu disediakan dan digunakan secara fleksibel seperti ruang asesmen, ruang konsultasi, ruang remidial, ruang terapi, dan ruang peralatan. Selain itu, ada juga ruangan yang perlu disediakan untuk memberikan layanan khusus kepada ABK antara lain: ruang asesmen, ruang konsultasi, ruang remidial, ruang terapi, ruang peralatan, dan sebagainya. Ruangan-ruangan tersebut dapat digunakan secara fleksibel bagi peserta didik yang membutuhkan layanan khusus dari berbagai jenis gangguan anak.

4) Media dan sumber belajar

Media dan sumber belajar untuk ABK di kelas inklusif tidak berbeda jauh dengan peserta didik reguler karena mereka yang masuk dalam sekolah inklusif hanya mereka yang memiliki gangguan ringan dan sedang. Secara khusus media

dan sumber belajar seperti apa yang diperuntukan sesuai dengan jenis gangguan/kekhususan telah dijelaskan sebelumnya.

5) Strategi pembelajaran

Dalam kelas inklusif dikenal adanya Guru Pendamping Khusus (GPK) yang memiliki peran penting selain guru kelas. Kolaborasi keduanya baik dilakukan untuk menunjang keterlaksanaan proses pembelajaran. Kolaborasi tersebut meliputi (disarikan dari Smith, 2015:401):

- a) tim asisten-guru kelas: guru kelas dan GPK bekerja sebagai tim, mereka bertemu secara teratur untuk mengatasi masalah dan memberikan bantuan kepada anggota mereka dalam mengatur sikap peserta didik dan pertanyaan mengenai kesulitan akademis,
- b) model pendidik sebagai konsultan: GPK dilatih sebagai konsultan untuk memberikan bimbingan dan bantuan kepada guru kelas umum. Mereka melatih para profesional yang ditugaskan di kelas umum untuk membantu peserta didik penyandang hambatan. Mereka melakukan tim pembelajaran bersama guru kelas umum terhadap ABK tanpa memandang apakah mereka telah diketahui memiliki hambatan atau tidak.

4. Pengelolaan fasilitasi belajar

Fasilitasi belajar seperti telah dijelaskan sebelumnya perlu untuk dikelola dengan baik dan benar agar bisa efektif, efisien, dan menarik serta mampu meningkatkan kinerja (Haryanto, 2015:11). Pengelolaan ini meliputi proses merencanakan dan melaksanakan jalannya program pendidikan inklusif di sekolah

untuk selanjutnya dievaluasi keterlaksanaannya. Proses ini sama dengan kegiatan administrasi/manajemen.

Sebelum merencanakan kegiatan pembelajaran untuk kelas inklusif diperlukan asesmen terlebih dahulu baik melalui tes formal maupun tes informal dan observasi bagi seluruh peserta didik untuk mengatahui kemampuan awal, keterbatasan/hambatan, dan potensi sebagai bagian dalam menentukan layanan yang tepat bagi setiap peserta didiknya. Hasil dari asesmen dijadikan pedoman dalam menyusun RPP/Silabus terutama terkait dengan sarana dan prasarana, metode dan sumber belajar, serta strategi pembelajaran bagi peserta didik reguler dan ABK yang tidak memiliki hambatan intelektual/kognitif. Selain itu, PPI juga diperlukan bagi ABK dengan hambatan intelektual sebagai bentuk dari modifikasi kurikulum yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan intelektual peserta didik. Dalam penyusunan baik RPP/Silabus serta PPI perlu diperhatikan signifikansi/kebermaknaan untuk peserta didik, relevansi dengan karakteristik peserta didik dan materi pelajaran, pasti dalam setiap langkahnya, fleksibel, sederhana, dan prediktif. Pertimbangan ini akan menunjukkan tingkat efektifitas dalam hal perencanaan.

Sedangkan pada pelaksanaan fasilitasi belajar yang meliputi sarana prasarana umum yang disediakan sekolah untuk seluruh peserta didik termasuk ABK, media dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, dan strategi pembelajaran yang efektif dalam pelaksanaan pembelajaran perlu diperhatikan tingkat efektifitasnya. Kriteria keefektifannya yakni tetap pada

kesesuaian dengan karakteristik peserta didik dan mendukung tujuan pendidikan inklusif.

Sehingga secara garis besar efektifitas pengelolaan fasilitasi belajar mengarah pada bagaimana sekolah mengelola fasilitasi belajar sehingga seluruh peserta didik mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu. Fasilitasi ini perlu dikelola dengan tetap memperhatikan karakteristik tiap peserta didiknya dan dengan tujuan pembelajaran sehingga tujuan pendidikan inklusif dapat tercapai.

5. Evaluasi

Menurut Provus dalam Yusuf (1989:3) evaluasi sebagai perbedaan apa yang ada dengan suatu standar untuk mengetahui apakah ada selisih. Ini senada dengan pendapat Seels dan Richey (1994:59) yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses penentuan memadai tidaknya pembelajaran dan belajar. Sedangkan menurut Stufflebeam dan Shinkfield dalam Widoyoko (2009:3), evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (*the worth and merit*) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggungjawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena. Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat ditarik intinya bahwa evaluasi pada dasarnya untuk mengetahui suatu program berjalan dengan baik atau tidak. Tujuannya untuk mengambil keputusan, apakah program dihentikan, diperbiki, atau dilanjutkan. Sehingga evaluasi bermanfaat untuk menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan sesuai dengan standar yang ada.

B. Penelitian Yang Relevan

Untuk melengkapi kajian teori yang telah dipaparkan, berikut diuraikan beberapa hasil penelitian yang relevan meliputi:

1. Susanto (2012) yang berjudul Efektifitas Program Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di SDN Giwangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas program sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di SDN Giwangan. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif dilihat dari tenaga pendidik, sarana prasarana, monitoring dan evaluasi sudah efektif. Hanya saja penyelenggaraan pendidikan inklusif dilihat dari kurikulum belum efektif.

Berdasarkan penelitian yang relevan di atas, dapat diketahui bahwa perbedaan penelitian terletak pada tujuan penelitian dan tempat penelitian. Tujuan penelitian Susanto mengetahui efektifitas program sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, sedangkan pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui efektifitas perencanaan dan pelaksanaan fasilitasi belajar pada program pendidikan inklusif. Tempat penelitian Susanto berada pada SDN Giwangan, sedangkan penelitian ini bertempat di SD Negeri 1 Trirenggo.

Sumbangsih penelitian Susanto bagi penelitian ini adalah penelitian lebih membahas mengenai efektifitas penyelenggaraan pendidikan inklusif sehingga memberikan gambaran peneliti tentang indikator efektifitas penyelenggaraan pendidikan inklusif. Selain itu, penelitian Susanto juga

menggunakan pendekatan yang sama dengan penelitian ini yakni kualitatif deskriptif. Penelitian Susanto belum mendeskripsikan kesesuaian media dan sumber belajar dengan kebutuhan peserta didik, serta efektifitas strategi pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas inklusif. Oleh karena itu, peneliti ingin mendeskripsikan kemudian mengevaluasi kesesuaian media pembelajaran dan sumber belajar dengan kebutuhan peserta didik, serta efektifitas strategi pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas inklusif di SD Negeri 1 Trirenggo.

2. Darmawanti (2017) yang berjudul Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di SD 1 Trirenggo dan SD Kepuh Kabupaten Bantul. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kebijakan pendidikan inklusif di SD 1 Trirenggo dan SD Kepuh Kabupaten Bantul, faktor pendukung dan penghambat serta cara mengatasi hambatan implementasi kebijakan pendidikan inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Mills dan Hubberman. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan: 1) SD 1 Trirenggo melaksanakan kebijakan pendidikan inklusif melalui pengurus inklusif, pemenuhan sarana prasarana, pelatihan guru, kerjasama dengan pihak lain, adanya POT; sedangkan pelaksanaan di SD Kepuh melalui pengurus inklusif, adanya sosialisasi, *assessment*, penanganan, kerjasama dengan pihak lain, pemenuhan sarana prasarana dan POT. 2) Faktor

pendukung di SD 1 Trirenggo adalah kurikulum dimodifikasi; semua guru terlibat; mendata siswa dan meng-*assessment*; sarana prasarana sesuai kebutuhan siswa; penilaian sesuai kebutuhan siswa; kerjasama dengan pihak lain dan interaksi antar siswa baik. Faktor pendukung di SD Kepuhuan yaitu kurikulum dimodifikasi; adanya pelatihan guru, kerjasama guru dan GPK; adanya *assessment*; adanya bantuan dana dan sarana prasarana; kerjasama dengan pihak lain dan sikap menghargai antarsiswa. Faktor penghambat di SD 1 Trirenggo yaitu guru kurang serius, sulit mendapat GPK; sarana prasarana kurang dimanfaatkan. Faktor penghambat di SD Kepuhuan yaitu guru kurang optimal; peran sekolah dan orang tua kurang. 3) Cara mengatasi hambatan di SD 1 Trirenggo yaitu penggunaan dana seefektif; membangun kesadaran guru dan orang tua melibatkan guru dalam penelitian; kerjasama dengan pihak lain; mengajukan permohonan dana. Cara mengatasi hambatan di SD Kepuhuan yaitu sekolah berkonsultasi dengan dinas; mengingatkan siswa belajar di rumah; adanya POT.

Berdasarkan penelitian yang relevan di atas, dapat diketahui bahwa perbedaan penelitian terletak pada tujuan penelitian. Tujuan penelitian Darmawanti yakni mendeskripsikan pelaksanaan kebijakan pendidikan inklusif di SD 1 trirenggo dan SD Kepuhuan Kabupaten Bantul, faktor pendukung dan penghambat serta cara mengatasi hambatan implementasi kebijakan pendidikan inklusif, sedangkan pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui efektifitas perencanaan dan pelaksanaan fasilitasi belajar pada program pendidikan inklusif.

Sumbangsih penelitian Darmawanti bagi penlitian ini adalah memberikan gambaran pelaksanaan kebijakan pendidikan pendidikan inklusif di SD Negeri 1 Tirienggo, faktor penghambat serta cara mengatasinya. Selain itu, penelitian Darmawanti memiliki kesamaan dalam penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik analisis data menggunakan model interaktif Mills dan Hubberman, dan keabsahan data menggunakan trianggulasi. Ini memberikan referensi kepada peneliti terkait metodologi penelitian. Penelitian Darmawanti belum pada mengevaluasi pengelolaan fasilitasi belajarnya di SD Negeri 1 Tirienggo. Oleh karena itu, peneliti ingin mengevaluasi pengelolaan fasilitasi belajar pada program pendidikan inklusif di SD Negeri 1 Tirienggo.

3. Sunarno (2012) yang berjudul Pengelolaan Pembelajaran Inklusi di Sekolah Dasar (Studi Situs di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali) oleh Sunarno. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik pelaksanaan pembelajaran inklusi dan karakteristik tata ruang dalam pembelajaran inklusi di sekolah dasar wilayah Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desian etnografi. Hasil dari penelitian ini adalah 1) perencanaan pembelajaran inklusi disusun oleh guru kelas tanpa membedakan antara ABK dengan peserta didik umum, yang merupakan pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam satu kelas yang sama, tetapi untuk ABK diberikan kelas tambahan. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan berupa tes

semester ganjil dan genap. 2) Pengaturan tata ruang kelas inklusi dilakukan sama halnya dengan kelas lain yakni untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Berdasarkan penelitian yang relevan di atas, dapat diketahui bahwa perbedaan penelitian terletak pada tujuan penelitian. Tujuan penelitian Sunarno yakni mendeskripsikan karakteristik pelaksanaan pembelajaran inklusi dan karakteristik tata ruang dalam pembelajaran inklusi di sekolah dasar wilayah Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, sedangkan pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui efektifitas perencanaan dan pelaksanaan fasilitasi belajar pada program pendidikan inklusif.

Sumbangsih penelitian Sunarno bagi penelitian ini adalah memberikan gambaran pengelolaan pembelajaran inklusif di sekolah dasar yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, penelitian Susanto memiliki kesamaan dalam penggunaan pendekatan kualitatif. Ini memberikan referensi kepada peneliti terkait metodologi penelitian. Penelitian Sunarno belum pada tahap mengevaluasi baru pada mendeskripsikan apa yang ada di lapangan pada saat itu. Oleh karena itu, peneliti ingin sampai pada tahap mengevaluasi pengelolaan fasilitasi belajar pada program pendidikan inklusif di SD Negeri 1 TIRENGGO.

C. Kerangka Berpikir

Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 5 Ayat 1 dengan tegas menyebutkan setiap warga negara mempunyai hak sama untuk memperoleh

pendidikan bermutu. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Ini menunjukkan bahwa setiap individu baik yang memiliki kelainan dan/atau kecerdasan dan bakat istimewa berhak untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan peserta didik normal dalam segi pendidikan. Maka diperkenalkanlah sistem pendidikan inklusif, dimana peserta didik berkebutuhan khusus diberikan kesempatan untuk belajar bersama dengan peserta didik normal dalam satu ruang dan suasana yang sama. Ini tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

Bentuk dari penyelenggaraan sistem pendidikan inklusif adalah sekolah inklusif. Disinilah program pendidikan inklusif sebagai rancangan atau pedoman pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan sekolah inklusif selama kurun waktu tertentu akan dilaksanakan. Pada praktiknya nanti, diperlukan fasilitasi belajar untuk menambah kemungkinan tingkat keberhasilan program yang telah dirancang. Fasilitasi belajar tersebut berupa sarana prasarana umum, media dan sumber belajar, serta strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik setiap peserta didik di kelas inklusif dengan harapan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sehingga hasil belajar peserta didik meningkat. Fasilitasi belajar ini perlu direncanakan dengan mempertimbangkan signifikansi/kebermaknaan, relevansi, pasti dalam setiap langkahnya, fleksibel, sederhana, dan prediktif yang tertuang dalam RPP/Silabus dan PPI. Pertimbangan ini akan menunjukkan tingkat efektifitasnya dalam hal perencanaan. Setelah

direncanakan, fasilitasi belajar akan dilaksanakan dalam bentuk proses pembelajaran di kelas inklusif. Kriteria keefektifannya tetap pada kesesuaian dengan karakteristik peserta didik dan mendukung tujuan pendidikan inklusif.

Fasilitasi belajar ini perlu dikelola dengan baik sehingga tujuan dapat lebih mudah dan cepat tercapai (efektif dan efisien). Pengelolaan fasilitasi belajar ini kemudian perlu dievaluasi untuk melihat keberhasilannya mencapai program yang telah direncanakan. Hasil dari penelitian ini berupa seberapa efektif pengelolaan fasilitasi belajar pada program pendidikan inklusif serta rekomendasi kepada pihak sekolah terkait dengan keberlanjutannya.

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dibuat sebagai acuan peneliti dalam memperoleh data-data di lapangan. Adapun pertanyaan penelitian yang akan diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana efektifitas perencanaan fasilitasi belajar pada program pendidikan inklusif di SD Negeri 1 TIRENGGO dilihat dari silabus, RPP, dan PPI?
2. Bagaimana efektifitas pelaksanaan fasilitasi belajar pada program pendidikan inklusif di SD Negeri 1 TIRENGGO?
 - a. Apakah fasilitas umum yang disediakan sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik di kelas inklusif?
 - b. Bagaimana kesesuaian media dan sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan keberagaman peserta didik pada kelas inklusif?

- c. Bagaimana efektifitas strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas inklusif?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Model Evaluasi

Penelitian ini merupakan penelitian jenis evaluasi dengan menggunakan model *discrepancy* (kesenjangan) yakni menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program (Arikunto dan Jabar, 2009:48). Evaluasi dilakukan untuk mengukur besarnya kesenjangan yang ada di setiap komponen. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey yakni metode yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (Sugiyono,2013:12).

B. Tempat dan Waktu Evaluasi

1. Tempat Evaluasi

Penelitian evaluasi ini mengambil lokasi di SD Negeri 1 Trirenggo yang merupakan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Sekolah ini sudah sejak tahun 2013 ditunjuk sebagai *pilot project* inklusif oleh Kepala Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul. Namun, sudah 5 tahun ini belum pernah dilakukan evaluasi terkait fasilitasi belajar pada program pendidikan inklusif. Oleh karena itu peneliti memilih SD Negeri 1 Trirenggo sebagai tempat penelitian.

2. Waktu Evaluasi

Penelitian ini dilaksanakan pada 23 April 2018 sampai dengan 12 Mei 2018.

C. Objek Evaluasi

Objek dalam penelitian evaluasi ini adalah target/sasaran tempat diperolehnya informasi terkait penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik

purposive sample yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan/teliti (Sugiyono, 2013:300).. Objek yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang berada di SD Negeri 1 TIRENGGO yang terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, dan guru pembimbing khusus (GPK). Mereka dipilih sebagai orang yang mengetahui pengelolaan fasilitasi belajar pada program pendidikan inklusif di sekolah tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan teknik: 1) observasi, 2) wawancara, dan 3) dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dilaksanakan untuk mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas dan GPK, serta untuk mengetahui ketersediaan sarana prasarana yang menunjang aksesibilitas ABK. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran di dalam kelas terkait dengan media dan sumber belajar serta strategi pembelajaran yang digunakan. Selain itu juga untuk mengamati secara langsung ketersediaan dan penggunaan sarana prasarana yang menunjang aksesibilitas ABK.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan dan pelaksanaan fasilitasi belajar di SD Negeri 1 TIRENGGO melalui kepala sekolah, guru kelas, dan GPK.

3. Analisis dokumen

Analisis dokumen digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber dokumen yang mendukung dalam penelitian, seperti benda-benda tertulis, arsip-arsip, dokumen-dokumen yang dimiliki sekolah. Dokumen yang diperlukan meliputi dokumen sekolah mengenai visi dan misi sekolah inklusi, RPP/Silabus, dan PPI yang mendukung pengelolaan fasilitasi belajar pada program pendidikan inklusif di SD Negeri 1 TIRENGGO.

Dari tiga teknik pengumpulan data seperti dijelaskan di atas, maka peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman analisis dokumen.

1. Pedoman observasi

Pedoman observasi berisi kisi-kisi kegiatan yang dilakukan peneliti dalam melakukan pengamatan di lapangan. Kisi-kisinya meliputi:

Tabel 2. Kisi-kisi observasi

No.	Aspek yang diamati	Komponen
1.	Strategi pembelajaran yang digunakan	- Strategi pembelajaran yang digunakan pendidik/guru dalam membelajarkan peserta didik normal di kelas inklusif - Strategi pembelajaran yang digunakan pendidik/guru dalam membelajarkan ABK di kelas inklusif
2.	Media dan sumber belajar yang digunakan	- Media dan sumber belajar yang digunakan pendidik/guru di kelas inklusif untuk membelajarkan peserta didik normal - Media dan sumber belajar yang digunakan pendidik/guru di kelas inklusif untuk membelajarkan ABK
3.	Ketersediaan sarana prasarana umum di kelas inklusi serta sarana prasarana pendukung untuk ABK	

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara berisi sejumlah pertanyaan yang akan ditanyakan peneliti kepada narasumber. Isi dari pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang mencakup garis besar dan pokok-pokok dari topik yang menyangkut tujuan penelitian. Kisi-kisinya meliputi:

Tabel 3. Kisi-kisi wawancara

No.	Aspek yang dikaji	Komponen	Sumber data
1.	Perencanaan fasilitasi belajar pada program pendidikan inklusif	a. Kurikulum nasional yang digunakan b. RPP/Silabus untuk kelas inklusif c. PPI untuk ABK	Kepala sekolah, guru kelas yang memiliki peserta didik ABK, GPK
2.	Pelaksanaan fasilitasi belajar pada program pendidikan inklusif	a. Sarana prasarana/fasilitas umum yang ada di sekolah inklusif b. Media dan sumber belajar yang digunakan di kelas inklusif c. Strategi pembelajaran yang digunakan di kelas inklusif	Guru kelas dan GPK

3. Pedoman analisis dokumen

Pedoman analisis dokumen digunakan untuk memudahkan peneliti memperoleh data dan informasi dalam bentuk arisp, dokumen, foto, dan dokumen lainnya yang dapat digunakan untuk memperkuat temuan-temuan selama proses penelitian berlangsung. Kisi-kisinya meliputi:

Tabel 4. Kisi-kisi analisis dokumen

No.	Aspek yang digunakan	Komponen
1.	Perencanaan fasilitasi belajar pada program pendidikan inklusif	a. Dokumen visi dan misi sekolah inklusif b. Arsip jumlah ABK dan persebaran kelasnya c. Arsip daftar sarana prasarana/fasilitas yang ada di SD Negeri 1 TIRENGGO d. Arsip RPP/Silabus untuk kelas inklusif

E. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2013:327). Untuk mendapatkan data yang kredibel dilakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, yakni kepala sekolah, guru kelas, dan GPK. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yakni wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Berikut tabel triangulasinya.

Tabel 5. Triangulasi data

No.	Aspek yang diteliti	Teknik pengumpulan data	Sumber data
1.	Efektifitas perencanaan fasilitasi belajar pada program pendidikan inklusif di SD Negeri 1 Tirienggo dilihat dari silabus, RPP, dan PPI	Wawancara, analisis dokumen	Kepala sekolah, guru kelas, GPK
2.	Efektifitas pelaksanaan fasilitasi belajar pada program pendidikan inklusif di SD Negeri 1 Tirienggo:		
	a. Fasilitas umum yang disediakan sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik di kelas inklusif	Wawancara, observasi, analisis dokumen	Kepala sekolah, guru kelas, GPK
	b. Kesesuaian media dan sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan keberagaman peserta didik pada kelas inklusif	Wawancara, observasi	Kepala sekolah, guru kelas, GPK
	c. Efektifitas strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas inklusif	Wawancara, observasi	Kepala sekolah, guru kelas, GPK

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung presentase standar kriteria efektifitas pengelolaan fasilitasi belajar yang terpenuhi

Rumus:

$$\text{Nilai presentase capaian standar efektifitas} = \left(\frac{\text{bagian}}{\text{seluruh}} \right) \times 100\%$$

Keterangan:

Bagian : jumlah indikator yang terpenuhi

Seluruh : jumlah keseluruhan indikator

2. Menentukan tingkat keefektifan pengelolaan fasilitasi belajar

Setelah presentase ditemukan maka selanjutnya adalah membandingkan nilai presesntase keberhasilan dengan tabel kriteria efektifitas pengelolaan fasilitasi belajar untuk mendapatkan kesimpulan seberapa efektif pengelolaan fasilitasi belajar pada program pendidikan inklusif di SD Negeri 1 Trirenggo.

Tabel 6. Kriteria efektifitas pengelolaan fasilitasi belajar

Kategori	Kriteria
Sangat efektif	Jika mencapai 81-100%
Efektif	Jika mencapai 61-80%
Cukup efektif	Jika mencapai 41-60%
Kurang efektif	Jika mencapai 21-40%
Tidak efektif	Jika mencapai <21%

Dikutip dari Arikunto dan Jabar (2009:35)

G. Kriteria Keberhasilan

Kriteria dapat diartikan sebagai tolak ukur atau standar dalam menilai sesuatu. Ini senada dengan pendapat Arikunto dan Jabar (2009:31) yang menyebutkan bahwa kriteria evaluasi adalah aturan tentang bagaimana menentukan peringkat kondisi, agar data yang diperoleh dapat dipahami oleh

orang lain dan bermakna bagi pengambil keputusan dalam rangka menentukan kebijakan lebih lanjut. Untuk menentukan seberapa efektif tingkat pengelolaan fasilitasi belajar pada program pendidikan inklusif, maka digunakan kriteria keberhasilan sebagai berikut.

Tabel 7. Kriteria keberhasilan pengelolaan fasilitasi belajar pada program pendidikan inklusif

No.	Komponen	Indikator	Deskripsi
1.	Perencanaan fasilitasi belajar pada program pendidikan inklusif di SD Negeri 1 Trienggo	Signifikansi atau kebermaknaan	Perencanaan disusun atas dasar kebutuhan peserta didik dilihat dari hasil assesmen melalui tes formal, hasil asesmen dengan observasi guru dan keterlibatan orang tua ABK, serta dokumen PPI dan RPP yang disusun guru kelas.
		Relevan	Perencanaan disesuaikan dengan kurikulum nasional dan karakteristik peserta didik yang dilihat dari Silabus dan RPP apakah ada catatan untuk beberapa siswa yang memiliki gangguan, dan untuk ABK yang tidak dapat mengikuti kurikulum reguler maka disusun PPI.
		Kepastian	Perencanaan berisi langkah-langkah yang sistematis dilihat dari RPP dan PPI bagian langkah-langkah pembelajaran berisi bagian pendahuluan, inti, dan penutup.
		Adaptabilitas atau tidak kaku	Perencanaan dapat diimplementasikan oleh setiap orang dalam berbagai keadaan dan kondisi dilihat dari beragam tidaknya opsi media dan sumber belajar serta strategi pembelajaran yang disediakan dalam RPP terkait dengan POBATEL dan pembelajaran berbasis peserta didik.
		Kesederhanaan	Perencanaan harus mudah diterjemahkan dan mudah diimplementasikan dilihat dari penggunaan kalimat yang sederhana dan jelas.
		Prediktif	Perencanaan sebaiknya dapat mangantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi dilihat dari RPP bagian media dan metode pembelajaran memberikan opsi lebih dari satu

			sehingga dapat mengantisipasi kemungkinan bila tidak dapat digunakan salah satunya, serta adanya modifikasi kurikulum yakni dengan memberikan catatan-catatan yang diperlukan bagi beberapa ABK.
2. Pelaksanaan pengelolaan fasilitasi belajar pada program pendidikan inklusif di SD Negeri 1 Trienggo		Kesesuaian fasilitas umum dengan kebutuhan peserta didik	Fasilitas umum yang disediakan sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik di kelas inklusif dilihat dari sarana prasarana yang disediakan sekolah merujuk pada data fasilitas sekolah dan daftar ABK tahun berjalan yang didasarkan juga pada Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013.
		Kesesuaian media dan sumber belajar dengan keberagaman peserta didik	Media dan sumber belajar yang digunakan sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas inklusif dilihat dari unsur POBATEL (pesan, orang, bahan, alat, dan teknik) sebagai media dan sumber belajar yang ada di sekolah serta daftar ABK pada tahun berjalan.
		Efektifitas strategi pembelajaran di kelas inklusif	Strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas inklusif sudah efektif dilihat dari penggunaan metode pembelajaran yang student center, adanya bimbingan personal guru kelas, dan adanya bimbingan GPK bagi peserta didik yang kesulitan mengikuti pembelajaran di dalam maupun di luar kelas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil sekolah

SD Negeri 1 Trirenggo merupakan salah satu sekolah dasar negeri di Kecamatan Bantul yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Sekolah yang beralamat di Klembon, Trirenggo, Bantul 55714 Yogyakarta ini didirikan pada tahun 2007 dan berakreditasi “A” atau baik serta bernomor NSS (Nomor Statistik Sekolah) yaitu 101040101034.

SD Negeri 1 Trirenggo ditetapkan sebagai Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul No. 36/ KPTS/2013. Selain itu, sekolah ini juga merupakan sekolah percontohan penyelenggaran pendidikan inklusif di Kabupaten Bantul yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul.

Berikut dipaparkan data terkait SD Negeri 1 Trirenggo.

1. Visi dan misi SD Negeri 1 Trirenggo

SD Negeri 1 Trirenggo memiliki visi sekolah yaitu “Terwujudnya insan yang berprestasi, berbasis budaya, mandiri, berwawasan lingkungan berdasar iman dan taqwa”. Visi yang berkaitan dengan pendidikan inklusif terletak pada kata “Terwujudnya insan yang berprestasi,..., mandiri....”. Melalui visi inilah kemudian disusun misi sekolah sebagai usaha dalam mewujudkan visi tersebut.

Misi SD Negeri 1 Trirenggo meliputi:

- a) Menanamkan nilai-nilai religius dalam setiap kegiatan sekolah untuk membentuk kepribadian peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki iman dan taqwa, berakhhlak mulia berkarakter Indonesia;
- b) Menanamkan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk

melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi; c) Mengoptimalkan proses pembelajaran aktif, kreatif, efektif, berwawasan lingkungan dan menyenangkan; d) Membina prestasi Seni Budaya sesuai bakat, minat, dan potensi sekolah; e) Membina prestasi Olah raga dan Seni Budaya sesuai bakat, minat, dan potensi sekolah; f) Membina prestasi bidang keagamaan; g) Menyelenggarakan kegiatan Ekstrakurikuler yang berwawasan lingkungan sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa; h) Membiasakan berperilaku yang mencerminkan cinta lingkungan dan budi pekerti luhur dengan berpedoman pada nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang terangkum dalam pancasila; i) Menciptakan lingkungan yang bersih, sehat dan ijo royo-royo dengan menjalin kerjasama yang harmonis antara warga sekolah instansi terkait dan lingkungan masyarakat; j) Meningkatkan kualifikasi dan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan.

Dari misi tersebut, yang berkaitan dengan pendidikan inklusif ada pada point c, d, e, f, dan g yakni yang berdasarkan pada setiap potensi yang dimiliki peserta didik dalam sekolah tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan kepala sekolah yang berbunyi

“Mandiri, kami bukan masalah akademisnya tetapi lebih pada bagaimana anak bisa mandiri. Karena kalau meningkatkan yang pengetahuannya kita masih kesulitan karena latar belakang SDM kita tidak memiliki ijazah yang seperti itu. Kalau pengetahuan insyaalloh sudah banyak diklat yang kita berikan” (IN/23/04/2018).

2. Keadaan guru dan karyawan

Kepala sekolah SD Negeri 1 Trirenggo bernama Istiani Nurhasanah, M.Pd. Beliau sudah menjabat sebagai kepala sekolah sejak 2013 akhir. Dalam menjalankan tugasnya, kepala sekolah dibantu oleh beberapa tenaga pendidik dan kependidikan untuk mengelola sekolah. Di sekolah tersebut terdapat 11 orang guru kelas, 5 orang guru bidang studi, 2 orang guru pembimbing khusus, dan 1 orang tenaga administrasi sekolah. Selain itu untuk menjaga keamanan, sekolah memiliki 1 orang penjaga sekolah. Secara rinci dibawah ini dipaparkan tabel

terkait data pendidik dan tenaga kependidikan di SD Negeri 1 Trirenggo sebagai hasil dari studi dokumen laporan adiwiyata nasional 2017 sebagai berikut.

Tabel 8. Daftar pendidik dan tenaga kependidikan SD Negeri 1 Trirenggo

No	Nama	Pembagian Tugas
1.	Istiani Nurhasanah, M.Pd	Kepala Sekolah
2.	Supiyah, S.Pd.SD	Guru Kelas
3.	Muryati Budiatmi, S.Pd.SD	Guru Kelas
4.	Mujihartini, S.Pd.SD .	Guru Kelas
5.	Kuswanti, S.Pd.SD	Guru Kelas
6.	Mashudi, S.Pd.SD	Guru Kelas
7.	Ikhsan Sunarya, S.Pd	Guru Kelas
8.	Marhadi, S.Pd	Guru Penjasorkes
9.	Siti Asiyah, S.Pd.I	Guru PAI
10.	Agus Nur Istanto, S.Pd.SD	Guru Kelas
11.	Dwi Ratna Susilowati, S.Pd	Guru Kelas
12.	Lutfiah Nurrahmi, S.Pd	Guru Kelas
13.	Muryanto	Penjaga Sekolah
14.	Ida Nursanti, S.Pd	Guru Penjasorkes
15.	Sugeng Supriyanto	Tenaga Administrasi
16.	Astutiningrum, S.Pd	Guru Kelas
17.	Alim Mustafa, S.Pd	Guru Kelas
18.	Ulfah Nurhidayah, S.Pd.I	Guru PAI
19.	Andri Santosa	Guru Mulok Batik
20.	Margaretha Widiastutik, S. Pd.	GPK
21.	Nur Aini, S. Pd.	GPK

3. Keadaan peserta didik

Peserta didik SD Negeri 1 Trirenggo pada tahun ajaran 2017/2018 berjumlah 224 orang dengan rincian 123 laki-laki dan 101 perempuan. Keseluruhan peserta didik ini dibagi dalam 11 rombongan belajar dengan rincian 1 rombongan belajar untuk kelas 1, dan masing-masing 2 rombongan belajar untuk kelas 2 sampai dengan kelas 6. Dari sekian banyak peserta didik di SD Negeri 1 Trirenggo terdapat 38 Anak Berkebutuhan Khusus yang terdata pada tahun ajaran 2017/2018. Berdasarkan hasil studi dokumen siswa berkebutuhan khusus (ABK)

tahun pelajaran 2017/2018 nampak bahwa jenis kebutuhan dan persebaran kelasnya sebagai berikut.

Tabel 9. Data ABK di SD Negeri 1 Trirenggo tahun pelajaran 2017/2018

No	Kelas	1		2		3		4		5A		5B		6		Jumlah	
		Jenis Kebutuhan Khusus	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
1.	Hambatan berjalan		1													1	
2.	Retardasi mental	2		3		2	1	1					1			10	
3.	Tuna ganda	1			1									2		4	
4.	Slow Learner	1			1	1	1	4		3	1	4	2			19	
5.	Tunarungu wicara				1			2								3	
6.	Autis									1						1	
7.	Kesulitan belajar												1			1	
Jumlah			4	1	3	3	3	2	7		4	1	4	3	3		39
			5		6		5		7		5		7		3		

4. Kerjasama

SD Negeri 1 Trirenggo melakukan kerjasama dengan beberapa lembaga pemerintah maupun swasta demi menunjang kegiatan pembelajaran peserta didiknya. Beberapa lembaga tersebut meliputi:

- a) Lembaga Autis Center untuk peserta didik autis
- b) Puskesmas Bantul
- c) KARINAKAS (Karista Indonesia Keuskupan Agung) untuk pendampingan sekolah inklusif
- d) Helen Keller Indonesia
- e) Forum Peduli Diffabel Bantul yang kemudian sekolah mendapatkan bantuan berupa 1 kursi roda dan 2 *wallker*

- f) Ohana (Organisasi Handicap Nusantara)
- g) PLB UNY
- h) BPBD atau lembaga siaga bencana

Ini sesuai dengan apa yang disampaikan kepala sekolah yakni

“PLB UNY, dokter tumbuh kembang yaitu Dr. Budi Pratiti sebagai konsultan kami. Beliau adalah kepala dokter di Rumah Sakit Sarjito. Beliau juga memiliki klinik tumbuh kembang anak, jadi kepala dosen juga di UGM, jadi orang besar memang. Biasanya jika ada kasus-kasus saya langsung lapor ke dia, terus dia biasanya ngirim dokter lewat puskesmas. Jadi nanti anak kita yang intensif dengan dokter puskesmas, nanti kalau belum selesai disitu ya seperti kemarin di rujuk ke Grasia atau ke rumah sakit Sarjito.” (IN/23/04/2018).

Selain itu, GPK juga menyampaikan hal yang sama terkait dengan kerjasama yang dilakukan sekolah dengan beberapa lembaga yakni

“kerjasama kami dengan Lembaga Autis Center di Sentolo khusus untuk autis. Puskesmas Bantul dengan doker Pratiti. Beliau konsultan di sini terkait gangguan perilaku. LSM Karina Kas untuk pendampingan sekolah inklusif. Helen Keller Indonesia. Forum Peduli Difabel Bantul untuk alat bantu seperti kursi roda dan *walker*. Mengajukan ke Ohana sekarang. PLB UNY juga kita kerjasama. BPPD lembaga siaga bencana kemarin kami berikan sosialisasi bagaimana ketika bencana terjadi, apa yang harus dilakukan untuk ABK juga.” (MW/11/05/2018)

B. Deskripsi hasil penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumen yang telah dilakukan, diperoleh data mengenai perencanaan dan pelaksanaan fasilitasi belajar pada program pendidikan inklusif di SD Negeri 1 Trienggo, berikut data yang dihasilkan.

1. Perencanaan Fasilitasi Belajar pada Program Pendidikan Inklusif

SD Negeri 1 Trienggo sebagai sekolah inklusif menggunakan kurikulum nasional sebagai pedoman kegiatan pembelajaran. Kurikulum yang digunakan

adalah KTSP dan K-13. Kelas 1, 2, 4, dan 5 diberlakukan K-13, sedangkan kelas 3 dan 6 menggunakan KTSP.

KTSP dan K-13 sebagai kurikulum nasional dijabarkan dalam bentuk Silabus dan RPP yang dalam penyusunanya melibatkan guru-guru kelas, GPK, dan kepala sekolah. Silabus dan RPP ini diperuntukkan bagi seluruh peserta didik dalam 1 kelas termasuk didalamnya ABK dengan bermacam jenis kekhususannya. Ini sesuai dengan apa yang diungkapkan kepala sekolah yakni

“Kalau RPP tidak melibatkan orang tua, karena kurikulum yang dipakai tetap kurikulum nasional untuk RPP dan silabusnya jadi tidak banyak perbedaan.” (IN/23/04/2018)

Para pendidik di SD Negeri 1 TIRENGGO tidak melakukan modifikasi kurikulum dalam penyusunan Silabus dan RPP bagi peserta didiknya. Melainkan modifikasi kurikulum dibuat oleh GPK dan hanya untuk keperluan kegiatan lomba sekolah inklusif, bukan untuk kegiatan pembelajaran peserta didik. Meski begitu, dalam implementasinya para pendidik sudah menyesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didiknya, baik penyesuaian indikator maupun tingkat kesulitan tes untuk mengukur keberhasilan belajar setiap peserta didiknya. Ini sesuai dengan hasil wawancara dengan GPK yakni

“Ya belum dimodifikasi. Yang saya tahu selama ini belum. Ya meskipun sebenarnya bisa diselipkan. Kemarin saya pengalaman ketika bu Ani meminta dibuatkan RPP untuk inklusi, saya mencoba membuat itu, memang ngopy dari guru kemudian saya beri catatan. Misalnya kemarin yang kelas 1 kegiatan pembelajarannya membuat lingkaran dan berdiri, sementara ada ABK yang menggunakan alat bantu. Kemudian saya memberikan catatan bahwa untuk kegiatan membuat lingkaran yang anak menggunakan alat bantu diberikan fasilitas kursi tetapi tetap membuat lingkaran. Sehingga anak tetap belajar bersama teman-temannya tidak disendirikan. Sebenarnya bisa membuat catatan yang seperti itu, mungkin karna belum terbiasa. Padahal sebenarnya yang adiwiyata sudah, sini kan sekolah adiwiyata juga.

RPP yang dicantumkan berkaitan dengan adiwiyata. Kalau yang inklusinya memang belum ada. Memang kelihatannya ketika ketemu guru ditempat lain problemnya sama yakni sudah melakukan tetapi secara administrasi belum mencantumkan.” (MW/11/5/2018)

Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan guru kelas 1 yang berbunyi

“sebenarnya harus iya, tetapi saya turunkan sendiri dalam impelemntasinya saja.” (M/25/04/2018).

Terkait dengan PPI, sekolah tidak menyusunnya untuk kegiatan pembelajaran melainkan hanya formalitas jika diadakan kegiatan lomba, sebagai pelengkap administrasi, seperti lomba sekolah inklusi tingkat kabupaten pada tahun sebelumnya. Jadi, di SD Negeri 1 Trirenggo tidak ada PPI untuk ABK dengan berbagai jenis kekhususan termasuk juga mereka dengan kemampuan kognitif yang kurang. Ini sesuai dengan hasil wawancara dengan GPK yang berbunyi

“Secara tertulis baru kalau kepala sekolah meminta untuk keperluan ini keperluan itu baru kami membuat. Itu jujur yang saya lakukan seperti itu. Karena beberapa anak juga programnya sama dengan anak yang lain jadi kalau anak yang sangat kesulitannya itu khusus baru ada catatan tersendiri buat anak-anak itu.” (MW/11/05/2018)

Meskipun SD Negeri 1 Trirenggo tidak menyusun PPI, tetapi sekolah tetap mengadakan asesmen pada seluruh peserta didiknya. Pada tahun 2017 lalu untuk pertama kali diadakan asesmen menggunakan tes formal dari psikolog/lembaga profesional. Untuk tahun-tahun sebelumnya asesmen hanya dilakukan dengan observasi langsung oleh guru kelas baik pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung maupun melalui tanya jawab dengan orang tua ABK. Hasil temuan dari observasi yang dilakukan guru kelas kemudian didiskusikan dengan GPK

untuk menentukan tindak lanjut yang tepat terkait dengan layanan bagi ABK di setiap kelas inklusif.

2. Pelaksanaan Fasilitasi Belajar pada Program Pendidikan Inklusif

a. Kesesuaian fasilitas umum yang tersedia dengan kebutuhan peserta didik

Berdasarkan hasil analisis dokumen dan observasi ditemukan bahwa fasilitas umum atau sarana prasarana yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang tersedia di SD Negeri 1 Tirienggo dibedakan menjadi 2 yakni ruang pendidikan dan ruang penunjang. Seperti dapat dilihat pada **Tabel 7**. Data fasilitas sekolah di SD Negeri 1 Tirienggo, terdapat ruang pendidikan dan ruang penunjang sebagai berikut. Ruang pendidikan meliputi:

- 1) Dua belas ruang kelas untuk kelas 1 sampai 6 dengan paralel A dan B, tetapi untuk tahun ajaran 2017/2018 hanya digunakan 11 ruang kelas karena kelas 1 hanya satu kelas saja. Dua belas ruang kelas ini tersebar di lantai 1 dan 2. Untuk kelas yang memiliki peserta didik dengan kelainan fisik sehingga harus menggunakan kursi roda dan sejenisnya akan ditempatkan di ruang kelas lantai 1, karena sekolah belum memiliki lift dan untuk memudahkan akses mereka ke ruang mandi/WC. Sehingga jika ada peserta didik pengguna kursi roda dan sejenisnya yang naik kelas dan ternyata kelasnya berada di lantai 2, maka akan dipindah kelasnya menjadi di lantai 1, dan kelas di lantai 1 yang tidak memiliki peserta didik pengguna kursi roda akan dipindahkan ke lantai 2.
2. Ini sesuai dengan hasil wawancara dengan GPK yakni

“Selama ini jika ada siswa yang berkesulitan untuk naik ke lantai 2 karena hambatannya kami menerapkan kebijakan agar kelasnya tetap di

lantai bawah karena kami belum memiliki lift. Kebijakan dari wali kelasnya juga dari sekolahnya juga karena dia tidak bisa ke atas dan kami belum bisa memfasilitasi dengan lift ya kita taruh di kelas lantai satu, agar dekat dengan toilet juga. Dulu ada yang sudah sampai kelas 5, dulu kelas 5 kan di atas jadi pindah di bawah karena dia pakai kursi roda.” (MW/11/05/2018)

- 2) Satu ruang laboratorium yang berada di lantai 1. Ruangan ini kurang difungsikan secara maksimal, lebih terkesan seperti gudang. Banyak media pembelajaran tersimpan disini, seperti anatomi tubuh manusia dan hewan untuk mata pelajaran IPA/sains; CD pembelajaran bahasa Indonesia, PKn, dan agama; alat permainan edukatif untuk mata pelajaran matematika dan IPA/sains; globe dan peta dunia untuk pelajaran IPS; dan masih banyak lagi. Ruangan ini juga menjadi tempat penyimpanan hasil karya peserta didik seperti batik dan kerajinan lain, tetapi penempatannya pun berserakan.
- 3) Satu ruang keterampilan di belakang ruang laboratorium. Ruangan ini biasa digunakan untuk membuat kerajinan, membatik, dan kegiatan keterampilan lainnya.
- 4) Satu ruang kesenian yang terletak di belakang ruang kelas 1. Ruang kesenian berisi seperangkat gamelan yang digunakan untuk pembelajaran kesenian dan ekstrakurikuler menggamel pada sore harinya.
- 5) Satu ruang perpustakaan yang terletak di depan kantin. Ruang perpustakaan berisi buku-buku cetak baik materi pokok seperti modul tematik untuk kelas 1 sampai 6, buku pelengkap, buku bacaan, dan buku referensi. Untuk memfungsikan perpustakaan secara maksimal, sekolah mengadakan kegiatan literasi dimana setiap kelas akan belajar di perpustakaan setiap minggunya secara bergiliran, biasanya di jam-jam akhir atau setelah istirahat pertama.

Pada kegiatan ini, peserta didik diperbolehkan membaca buku apa saja yang tersedia, boleh juga meminjam maupun untuk dibawa pulang. Selain itu, orang tua peserta didik juga diperbolehkan meminjam dan membawa pulang buku yang tersedia dengan kurun waktu yang telah ditentukan. Terkait dengan pengelolaannya, buku-buku di perpustakaan ini cenderung kurang tertata rapi, masih banyak rak kosong sedangkan disisi lain buku menumpuk dan tidak ditata ulang. Katalog juga jarang diperbaharui karena tidak ada petugas khusus diperpustakaan ini. Jadi untuk peminjaman dan pengembalian guru kelaslah yang mencatat siapa saja peserta didik di kelasnya yang meminjam dan tanggal kembalinya.

Sedangkan ruang penunjang yang tersedia di sekolah ini meliputi:

- 1) Satu ruang ibadah/mushola yang terletak di halaman depan sekolah, samping lapangan olah raga. Untuk memfungsikan secara maksimal, diadakan sholat dzuhur berjamaah untuk hari-hari tertentu secara bergilir bagi peserta didik kelas 5 dan 6.
- 2) Satu ruang UKS yang terletak di halaman depan samping ruang guru. Selain berfungsi sebagai ruangan kesehatan, UKS juga dijadikan tempat asesmen tes formal yang mendatangkan ahli psikolog/lembaga profesional lainnya.
- 3) Satu ruang koperasi yang terletak di belakang ruang sumber. Koperasi ini menjual berbagai peralatan sekolah seperti buku dan alat tulis yang mana peserta didik akan melakukan transaksi secara mandiri karena tidak ada penjaga koperasi, sehingga kejujuran peserta didik sangat dibutuhkan.

- 4) Delapan ruang mandi/WC dengan rincian 7 ruang mandi/WC umum dan 1 ruang mandi/WC untuk disabilitas yang dilengkapi dengan *hand rill* dan toilet duduk.
- 5) Satu ruang sumber yang didalamnya terdapat ruang sumber dan ruang bimbingan konseling. Ruangan ini digunakan untuk memberikan bimbingan secara personal antara GPK dan ABK yang memiliki kesulitan dalam hal akademik maupun yang memerlukan latihan bina diri. Dengan banyaknya ABK dan keterbatasan jumlah GPK, maka ABK yang dibimbing di ruangan ini dipilih dengan skala prioritas mana ABK yang paling membutuhkan bimbingan. Ini karena GPK hanya ada 2 orang dan hanya datang setiap hari rabu, jumat, dan sabtu di setiap minggunya. Dalam ruangan ini terdapat fasilitas berupa *hand rill* untuk latihan berjalan dan beberapa media pembelajaran akademik untuk ABK.

Tabel 10. Data fasilitas sekolah di SD Negeri 1 Trirenggo

NO	Fasilitas sekolah	Jumlah (Unit)	Luas (M ²) Per Unit	Pemilik	Kondisi
A	RUANGAN				
1.	<i>Ruang Pendidikan</i>				
a)	Ruang Kelas	12	560	Sekolah	
b)	Ruang Laboratorium	1	-	-	-
c)	Ruang Keterampilan	1	56	Sekolah	Baik
d)	Ruang Kesenian	1	56	Sekolah	Baik
e)	Ruang perpustakaan	1	56	Sekolah	Menggunakan ruang kelas
2.	<i>Ruang Administrasi</i>				
a)	Ruang Kepala Sekolah	1	21	Sekolah	Baik
b)	Ruang Guru	1	35	Sekolah	Baik
c)	Ruang TU	1	21	Sekolah	Baik
3.	<i>Ruang Penunjang</i>				
a)	Ruang Ibadah/ Mushola	1	64	Sekolah	Baik

b)	Ruang UKS	1	40	Sekolah	Baik
c)	Ruang Koperasi	1	-	-	-
d)	Ruang Mandi/ WC	8	28	Sekolah	Baik
e)	Ruang Sumber	1	9	Sekolah	Baik
f)	Ruang Bimbingan Konseling	1	16	Sekolah	Baik
<hr/>					
B	FURNITURE				
1.	Furniture Akademik	350	-	Sekolah	Baik
2.	Furniture non akademik	40	-	Sekolah	Baik
3.	Furniture Pelengkap	15	-	Sekolah	Baik
<hr/>					
C	ALAT ELEKTRONIK UNTUK PENDIDIKAN				
1.	AVA untuk Sains	5	-	Sekolah	Baik
2.	AVA untuk Sains Sosial	5	-	Sekolah	Baik
3.	AVA untuk Matematika	5	-	Sekolah	Baik
4.	AVA untuk Ketampilan	5	-	Sekolah	Baik
5.	AVA untuk lain-lain	5	-	Sekolah	Baik
<hr/>					
D	BUKU-BUKU				
1.	Buku untuk materi pokok	1500	-	Sekolah	Baik
2.	Buku Pelengkap	1500	-	Sekolah	Baik
3.	Buku Bacaan	4500	-	Sekolah	Baik
4.	Buku Referensi	2100	-	Sekolah	Baik
<hr/>					
E	PEMILIKAN KOMPUTER				
1.	CPU				
a)	Pentium 4	5	-	Sekolah	Rusak
b)	Core Duo	2	-	Sekolah	Rusak
2.	Monitor	5	-	Sekolah	Rusak
3.	Printer	4	-	Sekolah	Rusak
4.	LCD	2		Sekolah	Rusak ringan
5.	Jaringan Internet	1		Sekolah	Baik
6.	Jaringan Telepon	1		Sekolah	Baik

Berdasarkan hasil observasi, selain fasilitas yang telah dijelaskan di atas, ada juga fasilitas umum yang mendukung aksesibilitas ABK yakni jalan yang dibuat menurun di beberapa titik seperti halaman depan; ruang mandi/WC disabilitas; depan ruang laboratorium; depan ruang kelas 1; dan tempat wudhu samping mushola, ini digunakan untuk peserta didik pengguna kursi roda dan sejenisnya. Ada juga *westafel* yang terletak di depan setiap ruang kelas untuk memudahkan akses ABK yang akan mencuci tangannya. Selain itu, sekolah juga banyak mengadakan kerja sama dengan beberapa lembaga dan komunitas seperti telah disebutkan di atas yang menghasilkan bantuan berupa kursi roda untuk ABK dengan kelainan fisik tidak bisa berjalan.

b. Kesesuaian media dan sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan keberagaman peserta didik

Media dan sumber belajar yang digunakan para pendidik di SD Negeri 1 Tirenggo bersifat umum untuk seluruh peserta didik tanpa dibedakan antara peserta didik reguler dan ABK. Ini sesuai dengan hasil wawancara dengan GPK yang berbunyi

“kalau media khusus ABK tidak ada, semua umum, LKS atau buku lainnya, tidak ada buku pegangan khusus, kalau buat tambah repot lagi.”
(MW/11/05/2018)

Hasil wawancara dengan guru kelas 4B juga menunjukkan hal yang sama, yang berbunyi

“Iya sama saja. Kalau untuk ABK saya kira masih sama masih bisa. Media dan sumber belajar disamakan.” (AM/25/04/2018)

Media dan sumber belajar yang digunakan cukup berfariasi. Tidak hanya guru kelas, guru mata pelajaran, dan GPK (orang) tetapi juga lingkungan, bahan, dan alat juga dijadikan media dan sumber belajar. Berdasarkan observasi lapangan ditemukan hasil berupa:

- 1) Lingkungan SD Negeri 1 Trirenggo yang tidak terlalu luas tidak menjadikan penghalang untuk memberikan fasilitasi belajar yang optimal. Ini nampak pada pemanfaatan ruang kelas, ruang perpustakaan, dan halaman sekolah sebagai media dan sumber belajar.

Ruang kelas di SD Negeri 1 Trirenggo selain sebagai tempat belajar peserta didiknya juga dilengkapi dengan beberapa tempelan dinding yang mendukung kegiatan pembelajaran. Seperti pada kelas 1 terdapat tempelan huruf A-Z untuk mengenalkan huruf dan mengeja kata; beberapa gambar profesi untuk mengenalkan beragam jenis profesi; dan ada juga kumpulan buku di pojok kelas yang dijadikan perpustakaan kecil, bermacam jenis buku penunjang pembelajaran terdapat disana, seperti modul tematik, LKS, dan buku bacaan umum.

Halaman sekolah yang dikelilingi berbagai jenis tanaman menjadikannya media sekaligus sumber belajar bagi peserta didik untuk mengenal jenis-jenis tanaman seperti pada pembelajaran kelas 1. Pendidik kerap mengajak peserta didiknya belajar mengenal jenis-jenis tumbuhan yang berada dekat dengan lingkungannya melalui halaman SD Negeri 1 Trirenggo. Bahkan untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran ini, sekolah menyusun katalog daftar tanaman dan menempatkannya pada setiap tanaman yang ada

di halaman sekolah. Selain itu, untuk kelas tinggi seperti kelas 4 juga sering diadakan kegiatan menanam tanaman hidroponik pada jam pulang sekolah. Selain untuk praktik menanam dengan menggunakan metode hidroponik juga untuk mengenalkan bagian-bagian tanaman dan proses pertumbuhannya. Hal ini tidak lepas dari status SD Negeri 1 Trirenggo sebagai sekolah adiwiyata tingkat nasional (tahun 2017), sehingga tidak heran jika sekolah ini menggunakan halaman sekolah sebagai media pembelajaran maupun sumber belajar.

Perpustakaan juga dijadikan media dan sumber belajar untuk kegiatan pembelajaran terutama ketika kegiatan literasi berlangsung. Disana peserta didik diperbolehkan membaca buku dengan berbagai jenis bacaan. Kemudian peserta didik melaporkan hasil bacaannya kepada guru kelas. Peserta didik juga dapat mencari sumber referensi seperti ensiklopedi dan kamus di perpustakaan untuk membantunya mengerjakan latihan yang diberikan guru kelas.

- 2) Bahan seperti buku, gambar, dan video sering dijadikan media dan sumber belajar bagi peserta didik. Buku seperti modul tematik menjadi pegangan utama seluruh peserta didik, sedangkan untuk pelengkap digunakan LKS (Lembar Kerja Siswa) untuk memberikan tugas tambahan atau pekerjaan rumah. Gambar dan peta konsep juga sering digunakan guru kelas 4, 5, dan 6 untuk menjelaskan materi kepada peserta didik. Ini selaras dengan hasil wawancara dengan guru kelas 4B yang berbunyi

“kalau media di kelas 4B kebanyakan gambar. Di buku tematik kan banyak gambar-gambar itu jadi ya medianya cuman gambar itu yang

paling cocok. Kalau tunarungu kan kalau menjelaskan kadang sulit masuk jadi menggunakan gambar itu untuk menjelaskan apa yang kita maksud tentang materi ini. Yang paling mudah menurut saya ya gambar. Kalau untuk materi yang reguler yang bisa ngikuti pakek peta konsep. Kelas-kelas tinggi memang banyak yang pakai peta konsep. Kalau untuk ABK saya kira masih sama masih bisa.” (AM/25/04/2018)

Selain itu, video juga digunakan sebagai media pembelajaran. Video lebih banyak digunakan oleh guru pendidikan agama Islam untuk memutarkan cerita nabi-nabi. Sedangkan bahan seperti globe; anatomi tubuh; peta; CD pembelajaran agama, PKn, dan Bahasa Indonesia; dan lain-lain jarang digunakan dan ada juga yang masih terbungkus rapi di laboratorium tanpa perawatan yang baik. bahkan beberapa ada yg sudah tidak layak digunakan tetapi masih disimpan di laboratorium bersama dengan media pembelajaran lainnya.

- 3) Peralatan seperti papan tulis dan proyektor juga kerap dijadikan media untuk membelajarkan peserta didik. Peralatan yang paling dominan digunakan adalah papan tulis. Semua guru kelas menggunakan papan tulis untuk memperjelas paparan materi yang ada di modul. Peta konsep juga sering digambarkan di papan tulis sekaligus menjelaskan hubungan beberapa materi yang telah dipelajari peserta didik. Sedangkan proyektor digunakan untuk memutar video yang biasanya digunakan guru pendidikan agama Islam.
- c. **Efektifitas strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas inklusif**

Ada beberapa metode pembelajaran yang digunakan oleh para pendidik di SD Negeri 1 Trirenggo sebagai bentuk pengaplikasian dari strategi pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi lapangan ditemukan bahwa metode pembelajaran

yang dominan digunakan adalah ceramah diselingi dengan mengerjakan soal-soal yang ada di modul maupun LKS. Metode pembelajaran lain yang beberapa kali digunakan adalah metode bermain peran untuk kelas bawah seperti kelas 1,2 dan 3. Sedangkan metode pembelajaran diskusi kerap diterapkan pada kelas tinggi yakni kelas 4, 5, dan 6.

Demi mendukung penggunaan metode pembelajaran tersebut, pendidik dan peserta didik melakukan penataan ulang meja dan kursi beberapa kali. Ketika metode pembelajaran yang digunakan adalah ceramah, maka pendidik akan menempatkan peserta didik tunarungu di kursi baris pertama sehingga memudahkannya untuk menangkap isi kalimat yang dilontarkan oleh pendidik. Ketika metode pembelajaran yang digunakan adalah diskusi maka peserta didik diarahkan oleh pendidik untuk mengatur meja dan kursi secara berkelompok dan saling berhadapan untuk memudahkan kegiatan diskusi dilakukan. Disini peserta didik berkebutuhan khusus dibaurkan bersama dengan peserta didik reguler. Pada saat dibagi kelompok diskusi maka akan ada satu atau beberapa ABK disetiap kelompoknya, sehingga mereka dapat berbaur bersama, tidak dikucilkan dalam 1 kelompok yang sama. Ketika metode pembelajaran yang digunakan adalah bermain peran, maka meja dan kursi akan didorong agak kebelakang untuk memberikan ruang pada peserta didik yang akan memainkan suatu peran didepan kelas. Hanya saja untuk peserta didik yang memiliki kelainan fisik diberikan fasilitas tambahan agar tetap bisa mengikuti kegiatan bermain peran bersama dengan teman-temannya meskipun tetap dengan posisi duduk. Ini selaras dengan hasil wawancara dengan GPK yang berbunyi:

“Misalnya kemarin yang kelas 1 kegiatan pembelajarannya membuat lingkaran dan berdiri, sementara ada ABK yang menggunakan alat bantu. Kemudian saya memberikan catatan bahwa untuk kegiatan membuat lingkaran yang anak menggunakan alat bantu diberikan fasilitas kursi tetapi tetap membuat lingkaran. Sehingga anak tetap belajar bersama teman-temannya tidak disendirikan. Sebenarnya bisa membuat catatan yang seperti itu, mungkin karna belum terbiasa. Memang kelihatannya ketika ketemu guru ditempat lain problemnya sama yakni sudah melakukan tetapi secara administrasi belum mencantumkan.” (MW/11/05/2018)

Sedangkan untuk peserta didik slow learner akan diberikan perpanjangan waktu misalnya dalam mengerjakan tugas serta diberikan bimbingan secara personal dengan cara pendidik mendatangi satu persatu peserta didik tersebut untuk menanyakan apakah ada kesulitan, jika iya maka akan diberikan penjelasan ulang dan/atau dibimbing cara menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas 4B yang berbunyi

“Tetapi nanti anak yang slow misalnya kita beri waktu yang agak panjang, misalnya temannya sudah selesai, ini teman yang reguler kita kasih tugas tambahan untuk menunggu yang slow selesai mengerjakan. Tetapi kalau yang butuh bimbingan kami bimbing sedikit demi sedikit secara personal. Karena kalau tidak didampingi itu suka kurang fokus untuk seperti dino dan mas pandu kalau tidak didampingi pasti nanti lepas jalan-jalan.” (AM/25/04/2018)

Selain ceramah, diskusi, dan bermain peran, metode pembelajaran lain yang pernah digunakan para pendidik di SD Negeri 1 TIRENGGO meliputi praktik langsung, penugasan, pengamatan, unjuk kerja, simulasi dan wawancara. Ini berdasarkan pada hasil wawancara dengan beberapa guru kelas yakni guru kelas 1 dan 4B serta dengan GPK yang berbunyi

“Kalau untuk kurilas karena ada beberapa praktik akhirnya dipraktikkan juga, misalnya menimbang, akhirnya membawa timbangan ke sekolah, bersama-sama menimbang, atau mengukur panjang, itu praktik mengukur. Itu dibuku diminta mengukur ya itu dipraktikan.” (MW/11/05/2018)

Ada diskusi, ceramah, simulasi. (M/25/04/2018)

Selain diskusi ada praktik, contohnya tema mencintai lingkungan kita menanam di pot pot itu sambil praktik cara menyetek tanaman dan cara merawat tanaman. (AM/25/04/2018)

Jadi, strategi pembelajaran yang digunakan di SD Negeri 1 Trirenggo bersifat umum untuk semua peserta didik. Hanya ketika memang ada ABK yang sangat memerlukan bantuan maka akan didampingi oleh GPK. Setiap peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran yang sama dengan teman-temannya di kelas tersebut meskipun ada beberapa ABK yang memang membutuhkan fasilitas tambahan guna mendukung penggunaan strategi pembelajaran tersebut.

C. Pembahasan

1. Perencanaan Fasilitasi Belajar pada Program Pendidikan Inklusif

Istilah inklusi oleh Smith (2015:45) diartikan sebagai penerimaan peserta didik yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri atau visi misi sekolah. Kemudian dalam pertemuan Salamanca dipertegas bahwasannya kurikulum yang baik harus fleksibel dan responsive terhadap keberagaman kebutuhan semua peserta didik (ada penyesuaian terhadap tingkat dan irama perkembangan peserta didik) (Marthan, 2007: 156). Dari sini nampak bahwa sekolah inklusi tetaplah sekolah reguler yang menerima peserta didik berkebutuhan khusus dengan tetap berusaha memberikan layanan yang sesuai dengan kehkususannya, salah satunya dengan memodifikasi kurikulum agar tetap responsif terhadap keunikan tiap peserta didiknya. Smith (2015: 404) juga menyatakan bahwa orang tua ABK harus terlibat secara berkesinambungan dengan pendidik terutama dalam memberikan keterangan yang bernilai terkait

dengan karakteristik anaknya. Jelaslah bahwa usaha modifikasi kurikulum ini perlu adanya keterlibatan orang tua atau wali ABK dalam memberikan masukan atau keterangan penting terkait dengan ABK tersebut dengan harapan kurikulum yang disusun dapat efektif. Bentuk lanjutan dari modifikasi ini berupa PPI (Program Pembelajaran Individual) yang diperuntukkan bagi ABK yang tidak dapat mengikuti kurikulum reguler. Sebelum perencanaan pembelajaran dilakukan perlu adanya asesmen terlebih dahulu sebagai upaya mendapatkan informasi tentang hambatan belajar dan kemampuan yang sudah dimiliki serta kebutuhan yang harus dipenuhi, agar dapat dijadikan dasar dalam membuat program pembelajaran sesuai dengan kemampuan setiap peserta didik (Tarmansyah, 2007: 183).

SD Negeri 1 Trirenggo sebagai sekolah inklusif tetap menggunakan kurikulum nasional/reguler yaitu Kurikulum 2013 (K-13) untuk kelas 1, 2, 4, dan 5 serta KTSP untuk kelas 3 dan 6. Ini sudah sesuai dengan konsep sekolah inklusif yang mana tetap menggunakan kurikulum reguler dalam proses pembelajarannya dan memodifikasinya bila diperlukan. Namun begitu ternyata sekolah melakukan modifikasi kurikulum hanya untuk keperluan kegiatan lomba sekolah inklusif, bukan untuk kegiatan pembelajaran peserta didik, dan disusun hanya oleh GPK. Ini bertentangan dengan konsep fasilitasi belajar yang mana modifikasi kurikulum penting dilakukan bagi beberapa peserta didik berkebutuhan khusus dengan beberapa jenis hambatan. Selain itu, sekolah juga tidak melibatkan wali ABK sebagai sumber data dalam penyusunan modifikasi kurikulum selain pada hasil asesmen yang ada. Terkait dengan PPI, sekolah juga tidak

menyusunnya untuk kegiatan pembelajaran melainkan hanya formalitas jika diadakan kegiatan lomba, sebagai pelengkap administrasi, seperti lomba sekolah inklusi tingkat kabupaten pada tahun sebelumnya. Asesmen dapat dilakukan menggunakan tes, tugas dan analisis, serta observasi. Tes formal seperti yang terstandarisasi khusus untuk ABK dan juga tes informal yaitu yang dibuat pendidik untuk setiap peserta didik. Observasi ketika peserta didik melakukan tes informal memberikan gambaran tentang keberfungsiannya peserta didik (disarikan dari Tarmansyah, 2007:187-188).

Terkait dengan asesmen, SD Negeri 1 Trirenggo pada tahun 2017 lalu untuk pertama kalinya mengadakan asesmen menggunakan tes formal dari psikolog/lembaga profesional. Untuk tahun-tahun sebelumnya asesmen hanya dilakukan dengan observasi langsung oleh guru kelas baik pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung maupun melalui tanya jawab dengan orang tua ABK. Hasil temuan dari observasi yang dilakukan guru kelas kemudian didiskusikan dengan GPK untuk menentukan tindak lanjut yang tepat terkait dengan layanan bagi ABK di setiap kelas inklusif. Ini sudah sesuai dengan tujuan dari asesmen itu sendiri seperti pendapat Tarmansyah di atas. Meski begitu, asesmen di SD Negeri 1 Trirenggo menjadi seperti berdiri sendiri karena tidak dijadikan pijakan dalam modifikasi kurikulum. Seperti dipaparkan sebelumnya bahwa sekolah tersebut tidak melakukan modifikasi kurikulum maupun penyusunan PPI bagi peserta didik yang ternyata memiliki hambatan tertentu.

Jika dikaitan dengan indikator perencanaan yang efektif menurut Sanjaya, (2013:37-40) dapat ditemukan hasil analisis sebagai berikut.

- a) Signifikansi/kebermaknaan yaitu perencanaan pembelajaran disusun atas dasar kebutuhan peserta didik sehingga proses pembelajaran bermakna serta berjalan efektif dan efisien. Indikator ini tidak terpenuhi karena belum didasarkan pada kebutuhan peserta didik. Belum didasarkan pada asesmen maupun melibatkan orang tua ABK, kurikulum juga tidak dimodifikasi untuk kepentingan pembelajaran. Jadi indikator signifikansi/kebermaknaan tidak terpenuhi.
- b) Relevan/sesuai dengan kurikulum dan karakteristik peserta didik. Sudah sesuai dengan kurikulum reguler yang ditetapkan pemerintah yakni KTSP dan Kurikulum 2013 tetapi belum didasarkan pada karakteristik setiap peserta didiknya, terutama bagi ABK. Perencanaan masih disusun secara amat reguler tanpa memberikan catatan-catatan terkait kebutuhan ABK di kelas yang bersangkutan. Jadi, indikator relevan tidak terpenuhi karena ada satu subindikator yang belum terpenuhi.
- c) Kepastian artinya berisi langkah-langkah pasti yang sistematis. Perencanaan yang disusun para pendidik/guru kelas di SD Negeri 1 Trirenggo sudah berisi sintak-sintak yang jelas sehingga mudah dalam pengaplikasiannya. Sehingga, indikator kepastian sudah terpenuhi.
- d) Adaptabilitas/tidak kaku artinya dapat digunakan oleh setiap orang dalam berbagai keadaan dan kondisi pada saat implementasi. Dalam perencanaan pendidik memberikan opsi lebih dari satu terkait penggunaan strategi pembelajaran maupun media sehingga dapat dipilih sesuai dengan kondisi pembelajaran pada saat itu. Sehingga indikator adaptabilitas sudah terpenuhi.

- e) Kesederhanaan dalam artian mudah diterjemahkan dan mudah diimplementasikan. Bahasa yang digunakan dalam perencanaan cukup sederhana sehingga mudah dipahami oleh guru lain apabila pada suatu waktu harus menggantikan guru yang bersangkutan karena tidak dapat mengajar pada jam tersebut. Susunannya juga tidak berbelit-belit sehingga mudah dipahami. Sehingga indikator kesederhanaan sudah terpenuhi.
- f) Prediktif sehingga dapat mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi. Indikator prediktif belum terpenuhi karena perencanaan bersifat reguler tanpa adanya modifikasi sehingga ketika ada peserta didik yang memiliki hambatan ternyata tidak dapat mengikuti atau mengalami kesulitan tidak diberikan opsi lain untuk peserta didik tersebut, sehingga indikator prediktif belum terpenuhi.

Dari 6 indikator perencanaan efektif seperti dipaparkan di atas, terdapat 3 indikator yang dinyatakan sudah terpenuhi yakni indikator kepastian, adaptabilitas, dan kesederhanaan. Jika diprosesntasekan akan menghasilkan $\frac{3}{6} \times 100\% = 50\%$, ini masuk dalam kategori cukup efektif jika disesuaikan dengan kriteria efektifitas pengelolaan fasilitasi belajar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa perencanaan fasilitasi belajar para program pendidikan inklusif di SD Negeri 1 Trirenggo cukup efektif yakni 50% memenuhi kriteria standar efektifitas pengelolaan fasilitasi belajar.

2. Pelaksanaan Fasilitasi Belajar pada Program Pendidikan Inklusif

a. Kesesuaian fasilitas umum yang tersedia dengan kebutuhan peserta didik

Fasilitas atau sarana prasarana minimum yang perlu ada disetiap satuan pendidikan seperti disebutkan dalam Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan meliputi: sarana yaitu perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku, dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan; dan prasarana yaitu lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat olahraga, tempat ibadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Selain sarana prasarana seperti telah disebutkan, bagi ABK yang membutuhkan layanan pendidikan khusus perlu juga menggunakan sarana prasarana khusus sesuai dengan jenis kelainan dan kebutuhannya. Seperti disarikan dari Tarmansyah (2007: 169-171) disebutkan bahwa contoh sarana prasarana yang perlu dilengkapi dalam sekolah inklusi meliputi: setiap fasilitas umum perlu adanya *hand rill* dan jalan yang dapat dilalui kursi roda. Ruangan-ruangan khusus untuk memberikan layanan ABK juga perlu disediakan seperti ruang asesmen, ruang konsultasi, ruang remidial, ruang terapi, dan ruang peralatan. Ruangan-ruangan tersebut dapat digunakan secara fleksibel

bagi peserta didik yang membutuhkan layanan khusus dari berbagai jenis gangguan anak.

Fasilitas umum atau sarana prasarana yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang tersedia di SD Negeri 1 Trirenggo meliputi: sarana yaitu furnitur, alat elektronik untuk pendidikan, buku-buku, komputer, media pendidikan, dan sumber belajar lainnya; dan prasarana yaitu tanah/lahan, 12 ruang kelas, ruang laboratorium, ruang keterampilan, ruang kesenian, ruang perpustakaan, ruang ibadah/mushola, ruang UKS, ruang koperasi, 7 ruang mandi/WC umum dan 1 ruang mandi/WC disabilitas, ruang guru, ruang TU, dan ruang kepala sekolah. Sarana prasarana umum yang disediakan SD Negeri 1 Trirenggo sudah sesuai dengan sarana prasarana minimum yang tertera dalam Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013.

Terkait dengan sarana prasarana khusus yang disediakan SD negeri 1 Trirenggo meliputi: sarana yaitu a) jalan yang dibuat menurun (*krengsengan*) di beberapa fasilitas umum, kursi roda dan *walker* yang diperuntukan bagi ABK tunadaksa terutama dengan hambatan berjalan. Mengingat di sekolah tersebut ada 1 peserta didik pengguna kursi roda dan 1 peserta didik pengguna *walker*, fasilitas ini sudah dapat memudahkan aksesibilitas mereka. b) *westafel*, fasilitas ini juga mempermudah ABK tunalaras untuk akses kebersihan seperti cuci tangan; dan prasarana yaitu ruang sumber dan ruang bimbingan konseling yang digunakan untuk membimbing secara peronal antara GPK dengan ABK. Ruangan ini juga difungsikan sebagai ruang asesmen bersama dengan ruang UKS, ruang remidi bagi beberapa ABK seperti slow learner dan retardasi mental, ruang konsultasi

orang tua ABK dengan GPK, ruang konsultasi guru kelas dengan ABK. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sarana prasarana khusus yang di sediakan SD Negeri 1 Tirenggo sudah sesuai dengan kebutuhan dan kekhususan peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di sekolah tersebut.

Berdasarkan analisis di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa SD negeri 1 Tirenggo terkait fasilitas atau sarana prasarana yang disediakan sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik di sekolah tersebut. Baik sarana prasarana umum maupun khusus sudah disediakan dan difungsikan dengan cukup maksimal, hanya beberapa ruangan seperti laboratorium yang memang belum difungsikan maksimal, selebihnya sudah berfungsi maksimal.

b. Kesesuaian media dan sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan keberagaman peserta didik

Media dan sumber belajar di kelas inklusif tidak berbeda jauh dengan kelas reguler, karena ABK yang masuk dalam sekolah inklusif hanya mereka yang memiliki gangguan dengan kategori ringan dan sedang. Media pembelajaran seperti dalam kerucut pengalaman Edgar Dale dalam Sanjaya (2013:166) meliputi pengalaman abstrak ke konkret, dari: a) verbal; b) lambang visual; c) visual; d) radio; e) film; f) televisi; g) karyawisata; h) demonstrasi; i) pengalaman melalui drama; j) pengalaman melalui benda tiruan; dan k) pengalaman langsung, memiliki prinsip semakin konkret media pembelajaran yang digunakan peserta didik maka akan semakin banyak pengalaman yang diperoleh dan bertahan lama dalam struktur ingatannya. Sedangkan sumber belajar berupa POBATEL yaitu pesan, orang, bahan, teknik, dan lingkungan (Mudjiman, 2008: 17). Dalam proses

belajar, pengetahuan yang didapatkan peserta didik akan lebih dalam dan luas apabila sumber belajar yang digunakan bervariasi, tidak terbatas pada satu sumber saja.

Jika melihat pada data jenis ABK yang ada di SD Negeri 1 Trirenggo, terdapat 7 jenis kebutuhan khusus yakni hambatan belajar, retardasi mental atau tunagrahita, tunaganda, slow learner, tunarungu wicara, autis, dan kesulitan belajar. Masing-masing memiliki kebutuhan akan jenis media dan sumber belajar tertentu untuk memaksimalkan proses penyampaian informasi, seperti: 1) slow learner lebih baik menggunakan media pembelajaran yang variatif agar peserta didik tidak mudah bosan, 2) autis perlu mendapatkan bimbingan khusus dari GPK, 3) kesulitan belajar cocok dengan peta konsep dan alat bantu memori seperti kalkulator dan daftar ejaan, 4) tunarungu wicara usahakan ada referensi tertulis untuk setiap materi, demikian juga alat peraga yang konkret, 5) tunagrahita/retardasi mental memerlukan bantuan alat mengenal konsep bilangan, alat pengajaran bahasa, dan alat latihan akademik (disarikan dari Tarmansyah, 2007: 193).

Jika melihat pada hasil penelitian tampak bahwa media dan sumber belajar yang digunakan para pendidik di SD Negeri 1 Trirenggo cukup berfariasi dan bersifat umum untuk seluruh peserta didik tanpa dibedakan antara peserta didik reguler dan ABK. Media dan sumber belajar yang digunakan meliputi: a) orang yakni guru kelas; guru mata pelajaran; dan GPK, b) lingkungan yakni ruang kelas; halaman sekolah; dan perpustakaan, c) bahan yakni buku, gambar; dan video, serta d) peralatan yakni papan tulis dan proyektor.

Jika dikaitkan dengan kebutuhan seluruh peserta didik di sekolah tersebut nampak bahwa penggunaan media dan sumber belajar yang sudah variatif ini dapat memperpanjang fokus peserta didik slow learner, sudah membantu peserta didik autis mempermudah perolehan pengetahuan melalui bimbingan GPK, sudah mempermudah peserta didik bekesultanan belajar dengan bantuan media peta konsep yang dipaparkan langsung oleh guru kelas, sudah memantau peserta didik tunarungu-wicara dengan beragamnya referensi tertulis untuk setiap yang dipelajarinya, bagi retardasi mental juga mendapatkan bimbingan secara lebih intensif dari guru kelas. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya media dan sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik di sekolah tersebut, terlepas dari masih banyaknya media dan sumber belajar yang belum difungsikan maksimal. Hal ini karena media dan sumber belajar yang digunakan para pendidik dirasa sudah dapat mewakili setiap keberagaman kebutuhan peserta didiknya.

c. Efektifitas strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas inklusif

Strategi pembelajaran berkaitan dengan proses penyampaian materi, dimana dalam pelaksanaannya akan berinteraksi dengan situasi belajar yang lebih akrab dengan istilah metode pembelajaran. Dalam penentuan strategi pembelajaran harus selalu memperhatikan komponen tujuan dan karakteristik bidang studi, kendala, dan karakteristik peserta didik sebagai variabel kondisi yang sifatnya tidak dapat dimanipulasi (Degeng, 2013:11). Ini karena pada dasarnya tidak ada satu metode yang terbaik bagi semua tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran

meliputi ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, studi kasus, inquiry, discovery, dan sebagainya.

Terkait dengan kelas inklusif dikenal adanya strategi pembelajaran yang melibatkan kolaborasi antara GPK dan guru kelas. Kolaborasi tersebut meliputi tim asisten-guru kelas dan model pendidik sebagai konsultan (disarikan dari Smith, 2015:401). Ini dilakukan untuk memfasilitasi ABK dalam kelas inklusif. Selain itu, strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan khusus peserta didik meliputi: a) tunarungu-wicara lebih baik ditempatkan dibagian depan agar mudah membaca gerakan bibir pendidik ketika sedang menjelaskan pelajaran dan optimalkan belajar dengan teman sebaya sehingga kemampuan komunikasinya dapat berkembang, b) retardasi mental perlu penurunan tingkat kesulitan pada setiap tugas yang diberikan dan berikan umpan balik positif selama kegiatan pembelaaran, c) tunadaksa perlu didukung dengan strategi *cooperative learning* melalui belajar kelompok dan adanya *team teaching* dalam membelajarkan peserta, d) berkesulitan belajar perlu penggunaan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berikan umpan balik; dorongan; serta evaluasi yang lebih sering, e) slow learner perlu diberikan waktu yang lebih lama untuk belajar maupun mengerjakan tugas; memperbanyak latihan daripada hafalan dan pemahaman; serta memperbanyak kegiatan remidial, f) autis perlu penggunaan metode pembelajaran *role playing* untuk memberikan contoh perilaku yang baik.

Jika melihat pada hasil penelitian, ada beberapa metode pembelajaran yang digunakan oleh para pendidik di SD Negeri 1 Trirenggo. metode pembelajaran yang dominan digunakan adalah ceramah diselingi dengan mengerjakan tugas

yang ada di modul maupun LKS. Metode pembelajaran lain yang beberapa kali digunakan adalah strategi bermain peran untuk kelas bawah seperti kelas 1,2 dan 3. Sedangkan metode pembelajaran diskusi kerap diterapkan pada kelas tinggi yakni kelas 4, 5, dan 6. Baik metode diskusi maupun bermain peran sama-sama berpusat pada peserta didik sehingga memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi mereka untuk mengeksplor pengetahuan baik dengan sesama teman maupun dengan pendidik.

Ketika metode pembelajaran yang digunakan adalah ceramah, maka pendidik akan menempatkan peserta didik tunarungu-wicara di kursi baris pertama sehingga memudahkannya untuk menangkap isi kalimat yang dilontarkan oleh pendidik. Ini merupakan bentuk fasilitasi bagi peserta didik tunarungu-wicara dalam kelas inklusif.

Ketika metode pembelajaran yang digunakan adalah diskusi maka peserta didik diarahkan oleh pendidik untuk mengatur meja dan kursi secara berkelompok dan saling berhadapan untuk memudahkan kegiatan diskusi dilakukan. Disini peserta didik berkebutuhan khusus dibaurkan bersama dengan peserta didik reguler. Pada saat dibagi kelompok diskusi maka akan ada satu atau beberapa ABK disetiap kelompoknya, sehingga mereka dapat berbaur bersama. Ini menunjukkan bahwasannya memang tidak ada diskriminasi dalam kelas inklusif. Strategi ini juga memberikan kemudahan bagi ABK baik slow learner, retardasi mental, hambatan berjalan, tuna ganda, tunarungu-wicara, autis, maupun berkesulitan belajar untuk terlebih aktif bersama dengan peserta didik regular dalam memperoleh pengetahuan.

Ketika strategi pembelajaran yang digunakan adalah bermain peran, maka meja dan kursi akan didorong agak kebelakang untuk memberikan ruang pada peserta didik yang akan memainkan suatu peran didepan kelas. Hanya saja untuk peserta didik yang memiliki kelainan fisik diberikan tambahan fasilitas agar tetap bisa mengikuti kegiatan bermain peran bersama dengan teman-temannya. Sedangkan untuk peserta didik slow learner, retardasi mental, berkesulitan belajar, dan tunarungu-wicara akan diberikan bimbingan secara personal dengan cara pendidik mendatangi satu persatu peserta didik tersebut untuk menanyakan apakah ada kesulitan, jika iya maka akan diberikan penjelasan ulang dan/atau dibimbing cara menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Bagi peserta didik autis dan tuna ganda akan diberikan bimbingan oleh GPK jika sekiranya guru kelas tidak dapat memfasilitasi mereka dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Strategi ini dalam pelaksanaannya sudah mampu melibatkan keaktifan seluruh peserta didik, sehingga beragam jenis kebutuhan ABK mampu terfasilitasi. Adanya bantuan dari GPK juga merupakan bentuk kolaborasi antara guru kelas dan GPK dalam bentuk strategi tim asisten-guru kelas.

Selain 3 metode pembelajaran di atas, metode pembelajaran lain yang pernah digunakan para pendidik di SD Negeri 1 Trirenggo meliputi praktik langsung, penugasan, pengamatan, unjuk kerja, dan wawancara. Namun metode-metode pembelajaran tersebut tidak sesering penggunaan metode ceramah diskusi, dan bermain peran.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan di SD Negeri 1 Trirenggo sudah efektif karena dalam pelaksanaannya sudah mampu

memfasilitasi seluruh peserta didik termasuk ABK yang ada disana. Setiap peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran yang sama dengan teman-temannya di kelas tersebut dan bagi ABK yang memang membutuhkan fasilitas pendukung maka akan disediakan sebagai bentuk fasilitasi bagi mereka yang berkebutuhan khusus.

Melihat pada pembahasan diatas nampak bahwa 3 indikator pelaksanaan efektif sudah keseluruhan terpenuhi, yakni kesesuaian fasilitas umum dengan kebutuhan peserta didik, kesesuaian media dan sumber belajar dengan kebutuhan peserta didik, dan efektifitas strategi pembelajaran dengan proses pembelajaran di kelas inklusif. Jika diprosesntasekan akan menghasilkan $\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$, ini masuk dalam kategori sangat efektif jika disesuaikan dengan kriteria efektifitas pengelolaan fasilitasi belajar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan fasilitasi belajar para program pendidikan inklusif di SD Negeri 1 TIRENGGO sangat efektif yakni 100% memenuhi kriteria standar efektifitas pengelolaan fasilitasi belajar.

D. Keterbatasan penelitian

1. Penelitian ini hanya sampai pada memotret fasilitasi belajar yang ada terkait dengan program pendidikan inklusif dan belum mampu menunjukan seberapa jauh fasilitasi belajar dapat mencapai tujuan pembelajaran, sehingga belum dapat memberikan rekomendasi terkait dengan fasilitasi belajar yang mampu meningkatkan efektifitas pembelajaran.

BAB V **KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan

Setelah diadakan penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan fasilitasi belajar pada program pendidikan inklusif di SD Negeri 1 Trirenggo cukup efektif yaitu memenuhi 50% kriteria standar pengelolaan fasilitasi belajar.
2. Pelaksanaan fasilitasi belajar pada program pendidikan inklusif di SD Negeri 1 Trirenggo sangat efektif yaitu memenuhi 100% kriteria standar pengelolaan fasilitasi belajar.

B. Saran

Dari hasil penelitian mengenai evaluasi pengelolaan fasilitasi belajar pada program pendidikan inklusif di SD Negeri 1 Trirenggo, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Bagi kepala sekolah

Dalam perencanaan pembelajaran sekiranya memang dipelukan PPI sebagai bentuk fasilitasi belajar pada ABK sebaiknya memberikan arahan kepada GPK, guru kelas, dan orang tua ABK dalam penyusunannya dan dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran, tidak sekedar pelengkap administrasi. Ini dilakukan agar perencanaan fasilitasi belajar menjadi lebih efektif.

2. Bagi guru kelas dan GPK

Kolaborasi yang dilakukan antara guru kelas dan GPK sebaiknya tidak hanya sekedar dalam memberikan bimbingan ketika implementasi tetapi juga dalam perencanaan. Modifikasi kurikulum penting dilakukan bersama termasuk juga dengan orang tua ABK jika memungkinkan, untuk dijadikan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Z.A. (2012). *Perencanaan Pembelajaran dari Desain Sampai Implementasi*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Arikunto, S & Jabar, C.S.A. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan* (Ed. 2). Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Azwandi, Y. (2007). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Barnawi & Arifin, M. (2012). *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Darmawanti, T.K. (2017). *Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di SD 1 Trirenggo dan SD Kepuhun Kabupaten Bantul*. Skripsi, FIP UNY, Yogyakarta.
- Degeng, N.S. (2013). *Ilmu Pembelajaran: Klasifikasi Variabel untuk Pengembangan Teori dan Penelitian*. Bandung: Aras media.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional*.
- Depdiknas. (2005). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005, tentang standar nasional pendidikan*.
- Depdiknas. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 19 Tahun 2007, tentang pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusif*.
- Depdiknas. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70 Tahun 2009, tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa*.
- Guntoro, E. (2015). Sekolah Jogja: Sekolah Inklusi Punya Banyak Kelebihan. *Solopos.com*. Diakses pada 9 Desember 2017.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Haryanto. (2015). *Teknologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

- Ilahi, M.T. (2013). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Arrus Media.
- Marthan, L.K., Duyo, U. & Marentek, K.M. (2007). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Mudjiman, H. (2008). *Belajar Mandiri*. Solo: UNS Press.
- Nugroho, R. (2008). *Kebijakan Pendidikan Yang Unggul: Kasus Pembangunan Pendidikan di Kabupaten Jembrana 2000-2006*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifani, L.G. (2016). *Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SD Negeri Bangunrejo 2 Yogyakarta*. Skripsi, FIP UNY, Yogyakarta.
- Sanjaya, W. (2013). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Seels, B. & Richey, R.C. (1994). *Teknologi Pendidikan Definisi dan Kawasannya*. (Terjemahan Dewi S. Prawiradilaga, Raphael Raharjo, dan Yusufhadi Miarsa). Jakarta: UNJ. (Edisi asli diterbitkan pada tahun 1994 oleh AECT).
- Smith, J.D. (2006). *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua* (Terjemahan Denis & Enrica). Bandung: Penerbit Nuansa. (Edisi asli diterbitkan pada tahun 1998 oleh Wadsworth Publishing Company).
- (2015). *Sekolah untuk Semua: Teori dan Implementasi Inklusi* (Terjemahan Denis & Enrica). Bandung: Nuansa Cendekia. (Edisi asli diterbitkan pada tahun 1998 oleh Wadsworth Publishing Company).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung : Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunarno. (2012). *Pengelolaan Pembelajaran Inklusi di Sekolah Dasar: Studi Situs di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali*. Artikel publikasi ilmiah. UMS. Surakarta.
- Suparman, M.A. (2014). *Desain Instruksional Modern: Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.

Susanto, R. (2012). *Efektivitas Program Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di SDN Giwangan*. Skripsi, FIP UNY, Yogyakarta..

Tarmansyah. (2007). *Inklusi: Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.

Tayibnapsis, F.Y. (2008). *Evaluasi Program dan Instrumen evaluasi untuk Program Pendidikan dan Pelatihan*. Jakarta : Rineka Cipta.

UNESCO. (2009). *Merangkul Perbedaan : Perangkat Untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Ramah Terhadap Pembelajaran; Buku Khusus 3*. Jakarta : IDPN Indonesia.

Widoyoko, E.P. (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman wawancara

**PEDOMAN WAWANCARA PENGELOLAAN FASILITASI BELAJAR
PADA PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSIF DI SD NEGERI 1
TRIRENGGO**

A. Wawancara dengan Kepala Sekolah

1. Sejak kapan program pendidikan inklusif diterapkan di SD Negeri 1 Trirenggo?
2. Apa visi dan misi sekolah yang berkaitan dengan program pendidikan inklusif?
3. Apa model sekolah inklusif yang diterapkan di SD Negeri 1 Trirenggo? pull out (masuk ruang sumber sesekali))
4. Apa kurikulum yang digunakan di SD Negeri 1 Trirenggo?
5. Apakah dilakukan modifikasi kurikulum untuk ABK dengan jenis-jenis kebutuhan tertentu?
6. Apakah di SD Negeri 1 trirenggo ada asesmen dan berapa kali asesmen dilakukan dalam 1 periode?
7. Apakah hasil asesmen digunakan sebagai landasan dalam penyusunan silabus, RPP, dan PPI?
8. Apakah dalam penyusunan perencanaan pembelajaran melibatkan orangtua ABK?
9. Sarana dan prasarana apa saja yang ada di SD Negeri 1 Trirenggo sebagai sekolah penyelenggara program pendidikan inklusif?
10. Media dan sumber belajar apa saja yang ada di SD Negeri 1 Trirenggo?
11. Strategi pembelajaran apa yang biasanya digunakan guru dalam proses pembelajaran peserta didik di kelas?
12. Apa saja tugas GPK di SD Negeri 1 Trirenggo?
13. Apa saja bentuk kerjasama dengan lembaga atau personal untuk menunjang program pendidikan inklusif di SD Negeri 1 Trirenggo?
14. Bagaimana hasil belajar peserta didik sebelumnya?

B. Wawancara dengan Guru Kelas

1. Apa saja jenis ABK di kelas bapak/ibu dan berapa jumlahnya?
2. Apakah bapak/ibu melakukan modifikasi kurikulum dan pembelajaran sesuai kemampuan dan kebutuhan peserta didik di kelas bapak/ibu?
3. Apakah dalam penyusunan silabus/RPP dan PPI didasarkan pada hasil asesmen yang telah dilakukan?
4. Apakah melibatkan orang tua ABK dan GPK dalam penyusunan perencanaan pembelajaran?

5. Dalam menentukan media dan sumber belajar apakah sudah disesuaikan dengan jenis-jenis ABK yang ada di kelas bapak/ibu?
 6. Dalam menentukan strategi pembelajaran apakah sudah disesuaikan dengan jenis-jenis ABK yang ada di kelas bapak/ibu?
 7. Apakah dalam pelaksanaan pembelajaran ada perbedaan dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya?
- C. Wawancara dengan Guru Pembimbing Khusus
1. Apa model sekolah inklusif yang diterapkan di SD Negeri 1 Trirenggo?
 2. Apa saja jenis ABK dan berapa jumlahnya yang bersekolah di SD Negeri 1 Trirenggo?
 3. Bagaimana persebaran kelasnya untuk ABK?
 4. Apakah ada modifikasi kurikulum untuk ABK di SD Negeri 1 Trirenggo?
 5. Apakah dilakukan kegiatan asesmen dan sudah berapa kali terlaksana?
 6. Apakah hasil asesmen dijadikan pedoman dalam penyusunan PPI?
 7. Bagaimana proses penyusunan RPP/Silabus di SD Negeri 1 Trirenggo?
 8. Dalam menentukan media dan sumber belajar apakah sudah disesuaikan dengan jenis kebutuhan ABK?
 9. Dalam menentukan strategi pembelajaran apakah sudah disesuaikan dengan jenis kebutuhan ABK?
 10. Apa saja sarana dan prasarana yang tersedia untuk ABK di SD Negeri 1 Trirenggo?

Lampiran 2. Transkip wawancara dengan kepala sekolah

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

Hari/Tanggal : Senin, 23 April dan 7 Mei 2018

Pukul : 09.00 WIB

- E : Sejak kapan program pendidikan inklusif diterapkan di SD Negeri 1 Trirenggo?
- IN : Sebenarnya sekolah ini sudah sekolah inklusif sejak 2007 karena lingkungan sekitar ada beberapa ABK jadi ya diterima saja. Jadi otomatis menjadi SD inklusif. Tetapi secara resmi mendapat SK dinas pendidikan Bantul baru tahun 2013.
- E : Apa visi dan misi sekolah yang berkaitan dengan program pendidikan inklusif?
- IN : Mandiri, kami bukan masalah akademisnya tetapi lebih pada bagaimana anak bisa mandiri. Karena kalau meningkatkan yang pengetahuannya kita masih kesulitan karena latar belakang SDM kita tidak memiliki ijazah yang seperti itu. Kalau pengetahuan insyaalloh sudah banyak diklat yang kita berikan.
- E : Apa model sekolah inklusif yang diterapkan di SD Negeri 1 Trirenggo?
- IN : Modelnya yang tidak terpisah, jadi yang membaur, tidak yang berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan. Nanti kalau ada siswa yang kesulitan belajar di dalam kelas kami tarik ke ruang khusus. Itu hanya hari-hari tertentu saja, hari Rabu, Jumat, dan Sabtu. Dan ini bergantian karena jumlah anaknya yang banyak, sesuai kebutuhannya juga. Kalau untuk anak yang *slow learner* itu lebih ke guru kelasnya saja sudah mampu untuk mengadakan remidi. Tetapi untuk yang tuna wicara kemudian tuna rungu meskipun ringan kan butuh, sama yang hambatan perilaku ini *out class* terus karena dia tidak mau berbaur dengan temannya, hanya pas pelajaran olah raga saja dia mau, itu juga jarang, atau pelajaran agama, itu saja membujuknya sudah luar biasa sulit.
- E : Apa kurikulum yang digunakan di SD Negeri 1 Trirenggo?
- IN : sekarang masih pakai KTSP dan K-13. Kalau tahun ajaran besok sudah semuanya pakai 2013. Sekarang KTSP buat kelas 3 sama 6, kalua K-13 buat kelas 1,2,4, dan 5.

- E : Apakah dilakukan modifikasi kurikulum untuk ABK dengan jenis-jenis kebutuhan tertentu?
- IN : slow learner dan umum kurikulumnya sama, paling ada modifikasi sedikit dengan menambahkan atau mengurangi di indicator. Indikatornya diturunkan buat yang tidak bisa mengikuti kurikulum regular, ada tanda silang biasanya di indikator kalau buat ABK.
- E : Apakah di SD Negeri 1 Trirenggo ada asesmen dan berapa kali asesmen dilakukan dalam 1 periode?
- IN : Ya ada setiap tahun dari PLB UNY dan SLB Pembina. Pertama ada tes IQ, kalau ditengarai ABK diadakan asesmen lanjutan. Biasanya guru ngobrol dengan GPK kalau ada masalah dengan ABK dikelasnya.
- E : Apakah hasil asesmen digunakan sebagai landasan dalam penyusunan silabus, RPP, dan PPI?
- IN : Untuk menyusun PPI. Silabus dan RPP regular saja.
- E : Apakah dalam penyusunan perencanaan pembelajaran melibatkan orangtua ABK?
- IN : Kalau PPI iya, kalau RPP tidak. Karena kurikulum yang dipakai tetap kurikulum nasional untuk RPP dan silabusnya jadi tidak banyak perbedaan.
- E : Sarana dan prasarana apa saja yang ada di SD Negeri 1 Trirenggo sebagai sekolah penyelenggara program pendidikan inklusif?
- IN : Kamar mandi untuk disabilitas. *Closest* duduk untuk sekarang rusak karena untuk ABK pengendaliannya susah. Yang menggunakan bukan yang tunadaksa, mestinya kamar mandi ini yang banyak menggunakan yang tunadaksa. Yang satu rusak yang di belakang mushola karena memang kurang termonitor. Kalau yang disini *diogleg-oglek* saya langsung denger ya, tapi kalau yang belakang mushola itu, kan kami ada dua. Yang satu di belakang ruang kepala sekolah itu bantuan dari karina kas Indonesia, yang di belakang mushola dari dispora 1 kamar mandi, dapat bantuan Rp.20.000.000. Untuk kamar mandi dan *handrill* kami mengajukan proposal ke dispora propinsi karena anggaran dari kabupaten cuman sedikit terus yang lain ya dianggaran sekolah misalnya untuk *krengsengan*, jalan yang bisa dijangkau kursi roda, itu menggunakan anggran sekolah.
- E : Media dan sumber belajar apa saja yang ada di SD Negeri 1 Trirenggo?
- IN : APE banyak di lab. Buku-buku juga ada di perpustakaan. Kami beli biasanya dari anggaran sekolah.

- E : Strategi pembelajaran apa yang biasanya digunakan guru dalam proses pembelajaran peserta didik di kelas?
- IN : Tunarungu dan tunawicara duduknya di depan biar mudah melihat gerakan bibir gurunya. Kalau autis besok ujian nasionalnya didampingi GPK, ini fasilitas biar dia tetap bisa ikut UN. Disini juga lumayan banyak yang didampingi orangtuanya di kelas untuk ABK tertentu. Untuk metodenya ya biasanya ceramah sama langsung ke alam. Gurunya disini masih ada yang sepuh jadi kalau disuruh pakai metode lain susah, sudah nyaman pakai ceramah. Itu ada juga yayan yang ada pendamping khusus dari rumah, karena anak ini memang tidak semua orang dicocoki juga, dan karakternya orangnya harus benar-benar sabar, *soale ngamukan anake*. Ibunya saja keras karakternya. Jadi sulit, kita ndidik anaknya juga ndidik ibunya. Ibunya juga malah lebih sulit. Rata-rata disini itu ABK kesalahannya hanya karena pola asuh. Jadi latar belakangnya. Yang orang tuanya justru bagus memang ada beberapa, ibunya mas pandu, itu karakter ibunya bagus. Yayan itu anaknya hiperaktif super sekali, keingintahuannya terlalu besar, jadi sulit dikendalikan. Ada juga yang kelas 6 sekarang, damar. Itu juga luar biasa dia, hiperaktif terus. Orang tuanya juga *broken home*, jadi dia karakternya juga sulit dikendalikan, kata-katanya juga jorok, pemahaman dia terhadap dirinya sendiri juga buruk. Sebab sejak kecil sudah dikatakan dia nakal dia buruk, jadi sulit sekali untuk mengubah pemahaman dia sebenarnya punya nilai-nilai positif, mampu menjadi anak yang baik, dsb itu sulit. Karena meskipun di sekolah sudah dijelaskan begitu, di rumah nanti juga orang tuanya masyalloh itu, susah, terutama ibunya. Ibu memang sangat memegang peran. Karakter ibu menentukan bagaimana anaknya.
- E : Apa saja tugas GPK di SD Negeri 1 Tirienggo?
- IN : Kalau GPK itu tugasnya adalah rujukan, kalau ada kasus yang tidak bisa diselesaikan oleh guru kelas. Kalau semuanya GPK nanti capek dan tidak efektif karena mereka datangnya hanya beberapa hari, itu saja kadang kalau bersamaan acara juga tidak bisa *full*, jadi kurang efektif. Kita sudah ada program pemberdayaan guru kelas menjadi GPK dulu. Jadi memang beberapa waktu itu kita bekali pengetahuan itu meskipun dulu dimata kuliah ada sebenarnya seperti psikologi perkembangan, psikologi belajar, dsb ada tetapi kan sudah lama mereka kuliah, sudah lupa. Yang penting intinya, semua itu bahwa komitmen kita kalau di sekolah inklusif memang bekerja dengan hati. Apapun itu kalau dilandasi dari hati yang ikhlas semua akan mudah melangkah, tetapi kalau awalnya sudah penolakan ya sudah. Sampai sekarang pun guru saya ada yang karakternya masih sulit kita rubah, dia PNS juga tapi tidak bagus dalam hal penerimaan peserta didik. Jadi didalam perjalannnya jika ada anak yang mutasi harus ribut dengan kepala sekolah karna keinginannya dia enaknya sendiri. Gajinya besar tapi kerjanya mau enaknya saja.

- E : Apa saja bentuk kerjasama dengan lembaga atau personal untuk menunjang program pendidikan inklusif di SD Negeri 1 Trirenggo?
- IN : kami kerjasama dengan PLB UNY. Ada juga dokter tumbuh kembang yaitu Dr. Budi Pratiti sebagai konsultan kami. Beliau adalah kepala dokter di Rumah Sakit Sarjito. Beliau juga memiliki klinik tumbuh kembang anak, jadi kepala dosen juga di UGM, jadi orang besar memang. Biasanya jika ada kasus-kasus saya langsung lapor ke dia, terus dia biasanya ngirim dokter lewat puskesmas. Jadi nanti anak kita yang intensif dengan dokter puskesmas, nanti kalau belum selesai disitu ya seperti kemarin di rujuk ke Grasia atau ke rumah sakit Sarjito. Jika secara personal banyak, seperti saya dengan mantan dekan UPY dia jadi narasumber disini beberapa kali parenting yaitu pak Dr. Sukadari. Dispora kota waka kurikulumnya pak Aris sering saya ajak diskusi kalau ada permasalahan-permasalahan, dengan kepala SD Giwangan Bu Sia Mardini. Jadi selain jaringan kelembagaan juga jaringan personal. Ada juga koordinator puskesmas sebagai koordinator UKS itu bu Sriati itu juga saya banyak konsultasi, jadi bukan kepala puskesmasnya tetapi kepada mana yang klik.
- E : Bagaimana hasil belajar peserta didik sebelumnya?
- IN : Karena pemerintah belum sadar inklusi, sekolah inklusif masih dibandingkan dengan sekolah reguler, ini bukan salahnya sekolah inklusi, ini salahnya pemerintah yang belum paham. Masa perengkingan masih direngking itu kan sebetulnya tidak benar. Yang jadi kepala dinas juga bisa latar belakangnya bukan dari pendidikan. Tapi saya dan teman-teman sekarang sudah tidak memandang UN yang 3 hari itu sebagai tolak ukur keberhasilan. Jadi kesuksesan sekolah ini bukan ditentukan renking tetapi bagaimana anak bisa kita siapkan untuk menjadi lebih mandiri, bisa mengenali lingkungan dengan baik, sadar lingkungan, sadar budaya. Saya lebih ke itu. Oleh karena itulah sekolah ini memang berbeda dengan sekolah lain. Orang lain masih dipusingkan dengan rengking-rengking itu saya sudah tidak, itu sudah tempo dulu. Mestinya sekarang sudah tidak seperti itu lagi. Dan masyarakat banyak yang tidak sadar hal ini. Kita yang penting tercukupi kuota, tidak mencari murid yang banyak, kita lebih ke memaksimalkan layanan. Misal kita membuka 2 kelas, sebenarnya kita hanya mencari 1 kelas saja tetapi karena guru kita sudah terlanjur banyak kita pecah jadi dua, itu kan untuk memaksimalkan layanan. Karena adanya anak-anak berkebutuhan khusus itu kan butuh perhatian yang khusus. Mendidik anak 30 yang normal semua dengan anak yang 15 saja tetapi dengan ada beberapa anak yang seperti itu jauh tingkat kesulitannya lebih besar daripada yang jumlahnya 30.

Lampiran 3. Transkip wawancara dengan guru kelas

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN GURU KELAS

Hari/Tanggal : Rabu, 25 April 2018

Pukul : 10.00 WIB

Narasumber : Guru kelas 4A

E : Apa saja jenis ABk di kelas bapak/ibu dan berapa jumlahnya?

AM : Kalau jenisnya bermacam-macam, setahu saya di kelas 4B itu ada yang 1 slow learner, ada yang tunarungu ringan 2, Ferdi sama Fitria itu retardasi mental, sama 1 lagi Irfan tidak bisa fokus mirip seperti hiperaktif. Kalau jumlahnya ada 14 satu kelas, yang inklusif ada Dino, Pandu Pratama, Irfan, Fitria, Ferdi sama Detra, ada 6 jadi hampir separuh.

E : Apakah bapak melakukan modifikasi kurikulum dan pembelajaran sesuai kemampuan dan kebutuhan peserta didik di kelas bapak?

AM : Kalau yang saya tahu harusnya iya, RPP memang reguler seperti yang dari pemerintah, tapi kalau anak kadang sulit juga kalau harus mengikuti seperti itu. Anak kan macem-macem ada yang bisa ngikut ada yang enggak. Kalau yang *slow learner* masih bisa ngikut, tapi untuk yang kayak Fitria itu kan sangat dibawah rata-rata, paling tidak bisa kalau disuruh mengikuti, jadi ya paling tidak guru sendiri yang buat. Ada PPI sendiri. Tapi itu disesuaikan dengan ABK, tidak langsung kita buat. Kalau mau ngajar kita buat seperti itu, tapi kalau saya sendiri memang sesuai keadaan di kelas itu. Kalau dia bisanya soal yang mudah-mudah ya dia ngerjainnya yang itu saja yang lainnya nggak usah dikerjakan walaupun nanti anaknya mengerjakan soal, tidak dinilai gitu. Teknisnya seperti itu saja.

E : Apakah dalam penyusunan silabus/RPP dan PPI didasarkan pada hasil asesmen yang telah dilakukan?

AM : Kalau silabus dan RPP saya regular saja. Kalau untuk PPI sebenarnya saya kurang paham. PPI kan ada guru GPKnya. Kalau saya tidak menyusun PPI. Cuma teknis dia anaknya bisa belajar aja. Kalau PPInya susunannya belum ada. Untuk PPI diserahkan ke GPK.

E : Apakah melibatkan orangtua ABK dan GPK dalam penyusunan perencanaan pembelajaran?

AM : Tidak, saya susun sendiri. Kalau dalam implementasinya baru saya tanya ke bu Tutik GPK kalau ada masalah.

- E : Dalam menentukan media dan sumber belajar apakah sudah disesuaikan dengan jenis-jenis ABK yang ada di kelas bapak/ibu?
- AM : Kalau media di kelas 4B kebanyakan gambar. Di buku tematik kan banyak gambar-gambar itu jadi ya medianya cuman gambar itu yang paling cocok. Kalau tunarungu kan kalau menjelaskan kadang sulit masuk jadi menggunakan gambar itu untuk menjelaskan apa yang kita maksud tentang materi yang sedang dibahas. Yang paling mudah menurut saya ya gambar. Kalau untuk materi yang reguler yang bisa ngikuti pakek peta konsep. Kalau untuk ABK saya kira masih sama masih bisa. Media dan sumber belajar disamakan.
- E : Dalam menentukan strategi pembelajaran apakah sudah disesuaikan dengan jenis-jenis ABK yang ada di kelas bapak/ibu?
- AM : Metode belajarnya sih sama-sama. kalau ada kerja kelompok ya campur ada yang inklusi dan reguler sama, metodenya diskusi. Tetapi nanti anak yang *slow learner* kita beri waktu yang agak panjang, misalnya temannya sudah selesai, ini teman yang reguler kita kasih tugas tambahan untuk menunggu yang *slow learner* selesai mengerjakan. Tetapi kalau yang butuh bimbingan kami bimbing sedikit demi sedikit secara personal. Karena kalau tidak didampingi itu suka kurang fokus, seperti Dino dan mas Pandu kalau tidak didampingi pasti nanti lepas jalan-jalan. Kalau untuk Detra itu sudah ada pendampingnya jadi tidak masalah. Detra bisa tapi dia selesainya lama. Kalau untuk yang retardasi mental itu kan ada dua, untuk yang Fitria masih bisa diarahkan masih mau nulis dan latihan tetapi juga *moodian*, mislanya jam pertama rajin nanti jam kedua belum tentu mau lagi. Nah ini yang Ferdi saya jujur susah sekali karena bukan retardasi mental saja, karena nulis saja belum bisa, ya pegang pensil saja masih susah, bentuk huruf dan angka kadang belum, 1-5 belum apalagi penjumlahan belum, sulit, untuk ikut yang sekolah ini belum bisa, masih sulit. Selain diskusi ada praktik, contohnya tema mencintai lingkungan kita menanam di pot pot itu sambil praktik cara menyetek tanaman dan cara merawat tanaman.
- E : Apakah dalam pelaksanaan pembelajaran ada perbedaan dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya?
- AM : Mengikuti yang dari RPP untuk materinya. Terus kalau kondisi kelasnya berbeda kan nanti kita bisa mengurangi sama memilih-milih sendiri, misalnya materi yang ini sudah cukup lah kira-kira menurut saya sendiri, sudah paham anak-anak nanti bisa lanjut ke materi selanjutnya. Jadi sesuai kebutuhan guru sama anaknya. Indikatornya dikurangi atau bebannya diturunkan untuk yang inklusi.

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN GURU KELAS

Hari/Tanggal : Rabu, 25 April 2018

Pukul : 11.00 WIB

Narasumber : Guru kelas 1

E : Apa saja jenis ABKdi kelas ibu dan berapa jumlahnya?

M : Yang saya tahu 1 fisik tetapi akademisnya baik, yang 1 itu karena pernah operasi kelenjar ludah jadi ada gangguan bicara dan pendengaran tapi itu ibunya membantu karena rumahnya agak jauh, yang 1 itu *slow* jauh membilang saja sampai 5 urut tetapi kalau sudah sampai 10 bilangan belum urut, itu si mas Galang. Kalau saya nilai itu satu kelas yang lancar sepertiga, yang sepertiga lagi sedang-sedang, yang sepertiga itu masih perlu bantuan. Kalau yang 2 ini Galang sama Fauzan, kalau Fauzan saya tidak terlalu ngoyo, tetapi Galang ini karena orang tuanya tidak mau mendampingi. Kalau saya terus ya saya kerepotan. Jumlahnya ada 3, tapi kalau Lala itu hanya fisik. Itu teman-temannya juga peduli membantu.Galang yang slow learner.

E : Apakah ibu melakukan modifikasi kurikulum dan pembelajaran sesuai kemampuan dan kebutuhan peserta didik di kelas ibu?

M : Sebenarnya harusnya iya, tetapi saya turunkan sendiri. Kita mengikuti perkembangan anak untuk kurikulum yang ABK. PR saya tuliskan sendiri lain dengan yang reguler, pembelajaran juga lain.

E : Apakah dalam penyusunan silabus/RPP dan PPI didasarkan pada hasil asesmen yang telah dilakukan?

M : Pada PPI, sampai sejauh mana anak berkembang, terus nanti saya mendampingi harus bagaimana.

E : Apakah melibatkan orangtua ABK dan GPK dalam penyusunan perencanaan pembelajaran?

M : Cuman biasa sharing dengan bu Tutik GPK untuk PPI. Bagaimana ya bu untuk membelajarkan mas Galang itu. Jadi penyusunannya saya tidak terlibat. Kalau silabus dan RPP saya menyusun sendiri tidak dengan orangtua ABK.

E : Dalam menentukan media dan sumber belajar apakah sudah disesuaikan dengan jenis-jenis ABK yang ada di kelas ibu?

- M : Disesuaikan dengan tema dan melihat narasumbernya bagaimana dan lingkungan selalu dipakai. Biasanya medianya ada gambar, kalau tidak ya diajak ke lingkungan. Mungkin tentang hewan secara bersama-sama saya ajak jalan-jalan seperti sapi seperti apa matanya berapa kakinya bagaimana apa yang dihasilkan dari sapi. Untuk yang kelainan fisik ikut juga ke lingkungan, seperti praktik menyiram tanaman nanti airnya didekatkan jadi dia bisa mudah menyiramnya. Nyabut rumput bisa, memungut sampah juga. Jalan ke kantin sendiri juga bisa dibantu teman-temannya juga. Bisa membawa jajanan sambil membawa *walkernya* bisa sendiri. Sudah mandiri. Sebisa mungkin dilibatkan dalam segala proses pembelajaran.
- E : Dalam menentukan strategi pembelajaran apakah sudah disesuaikan dengan jenis-jenis ABK yang ada di kelas ibu?
- M : waktu KKG sudah dibuat bersama-sama, jadi kita melaksanakan tetapi juga mengembangkan ketika pelaksanaannya, tidak baku. Jadi bisa berubah dalam pelaksanaannya. Ada diskusi, ceramah, simulasi. Sedikit berbeda untuk ABK dan regular. Kalau untuk lingkungan anak-anak sudah mengenal cuman untuk ABK menjelaskannya agak lama. Untuk yang reguler karena bisa jalan saya tugas ke lingkungan bersama temannya. Kalau yang ABK harus ada GPK yang disampingnya untuk selalu mendampingi. Kalau Fauzan selalu saya pantau perkembangannya. Untuk tugas di rumah, kalau sudah diteliti nanti kalau ada yang salah saya centang untuk dibetulkan. Jadi setiap hari anak-anak harus mendapat 100. Anak-anak kelas 1 kan masih peralihan jadi masih banyak bermain, karakter disiplin belum bisa 100% masih harus dimaklumi yang penting dia mau bermain sambil belajar. Untuk ABK nilainya tetap sama, kalau betul semua tetap 100, tetapi soal dibedakan. Cuman yang sederhana saja, entah nanti anak itu akademisnya kurang bagus ketika lulus tetapi dia bisa terampil membuat kandang, elektro. Ada keterampilan yang dikembangkan, seperti merawat tanaman, berkebun.

Lampiran 4. Transkip wawancara dengan GPK

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN GURU PENDAMPING KHUSUS

Hari/Tanggal : Jumat, 11 Mei dan Sabtu, 12 Mei 2018

Pukul : 07.30 WIB

E : Apa model sekolah inklusif yang diterapkan di SD Negeri 1 Tirenggo?

MW : Modelnya anak dijadikan satu kelas untuk ABK dan siswa reguler, hanya untuk waktu-waktu tertentu anak ditarik (*pulling*) terus nanti ada pembelajaran khusus untuk anak-anak ini ketika ada GPK yang datang. GPK ada 2, saya hari Jumat dan Sabtu dan bu Nur hari Rabu dan Sabtu. Tapi juga kadang kami tidak selalu membawa anak kesini jika datang, hanya waktu-waktu khusus ketika memang harus belajar secara khusus diajak ke sini tapi ketika tidak ya tetap kita mengajak mereka maksudnya tetap belajar dikelasnya kita yang mendampingi di kelasnya. Karena dengan begitu dia juga belajar bareng dengan teman-teman yang lain, tidak merasa mungkin disendirikan, karena kadang penilaian dari anak-anak yang lain sendiri kalau sudah di dampingi, diajak kesini itu sudah punya kesan yang kadang tidak baik untuk anak-anak itu sendiri. Ini malah semakin merasa dia tidak mampu. Itu yang sebenarnya kami tidak mengharapkan seperti itu. Karena semua kelas itu ada, kadang kita prioritas yang mana yang masih perlu didampingi terutama yang kelas bawah, karena kelas bawah kalau ada hal yang dia belum tuntas nanti kedepannya akan susah.

E : Apa saja jenis ABK dan berapa jumlahnya yang bersekolah di SD Negeri 1 Tirenggo?

MW : Di daftar yang kemarin itu ada sekitar 40 anak, kalau ini yang terakhir kami mendaftar lagi itu 38 karena 40 itu sebenarnya berdasarkan hasil asesmen baik berdasarkan observasi (pengamatan langsung) atau ada tes asesmen dan laporan dari guru. Misalkan ketika ada anak yang awalnya misalkan kok anak ini dikelas mengalami kesulitan kemudian ada asesmen, ketika di asesmen itu ada yang memang menunjukkan bahwa dia *slow learner* misalkan tapi ada juga yang anak yang dalam hal hasil asesmen IQ nya cukup tetapi di kelas itu ada persoalan misalkan anak tersebut tidak dapat menikuti pembelajaran atau susah mengikuti pelajaran padahal di hasil asesmen dia tidak menunjukkan kurang. Kan ini tetap dimasukan sebagai ABK karna memang ada persolan khusus yang mungkin tidak dapat diungkap dari hasil asesmen saja karena hasil

asesmen hanya ke arah akademisnya, IQ, tetapi tidak ke perilaku, latar belakang keluarga. Karena mungkin ada beberapa anak yang karena latar belakang keluarga terus menjadi motivasi belajarnya kurang sehingga dia di kelas juga akan mengalami kesulitan termasuk misalnya perilaku yang agak menyimpang, yang mungkin guru menganggap membangkang di kelas yang mungkin sebenarnya anaknya bisa. Ini akhirnya juga dimasukan sebagai ABK. Tiga puluh delapan termasuk anak yang gangguan fisik. Untuk jenisnya ada *slow learner*, grahita, tunarungu-wicara total. Ini pakai alat bantu tetapi tidak maksimal. Ada juga yang memang dia sisa pendengaran masih cukup, tetapi dia ada gangguan dengan bicaranya. Ada juga autis dan ada hiperaktifitas. Yang banyak *slow learner*. Ada juga yang fisik. Dia lumpuh kakinya, itu yang kelas 1 salah satu kakinya memang berfungsi tetapi tidak kuat, tetapi kalau yang kelas 2 ada yang dia kalau rambatan bisa tetapi kalau jalan kesana-sana dia tidak bisa. Karena memang yang kemarin fasilitas dimintakan ke salah satu lembaga akhirnya dapat kursi roda.

E : Bagaimana persebaran kelasnya untuk ABK?

MW : Macam-macam itu, ada yang satu kelas 3 sampai 4 siswa. Tapi yang hanya 2 itu tidak ada. Disini termasuk banyak ABKnya, 40an. Kelas 1-6 kalo disekolah lain mungkin 3 anak, ini semua kelas ada dan lebih dari 2. Kami tetap menerima ya karna memang ini sekolah inklusi itu yang pertama, yang kedua memang sebenarnya kan semua sekolah wajib menerima anak-anak berkebutuhan khusus. Karena disini memang sebagian itu anak-anak sudah ke sekolah lain tetapi tidak diterima, ditolak. Dan mereka kadang disekolah itu disarankan ke SD Trirenggo saja yang juga sekolah inklusi. Nah itu akhirnya mereka ke sini dan kepala sekolah sendiri perhatian untuk ABK memang lebih, sehingga ketika ditolak atau tidak diterima di sekolah lain merasa kasian disana-sana sudah tidak diterima apa iya disini juga mau tidak diterima. Ya sudah akhirnya diterima. Tetapi dari sisi yang lain memang dari kebijakan, artinya kita tidak menentukan batasan maksimalnya berapa, soalnya dari peraturan kami juga sepertinya belum menemukan berapa persen pastinya. Kalau dari beberapa guru juga mengungkapkan kalau maksimal di kelas itu ABK hanya 2 kursi, tapi itu akhir-akhir ini karna mungkin guru mengeluh karna di kelasnya banyak ABK sementara di kelas 20 lebih ya kadang ada yang kurang, tetapi itu sudah kelas yang cukup besar ketika ada ABK yang lebih dari satu. Apalagi kalau memang ABK nya yang cukup mengganggu, tidak kondusif sehingga akhirnya guru merasa kewalahan apalagi guru di kelas hanya sendiri. Itu yang menjadipersoalan kami. Makannya sekarang mau penerimaan siswa baru, guru-guru sudah mengeluh jangan banyak-banyak ABK nya, kami juga meyakinkan ke mereka bahwa ada sekolah lain yang sebenarnya juga harus menerima juga. Tetapi kadang mau menolaknya itu yang kesulitan. Itu yang membuat dilema. Sebenarnya beberapa anak justru bukan dari wilayah terdekat sini. Kayak misalnya yang kesini itu ada yang dari Pajangan, Pandak, pokoknya bukan anak-

anak yang dekat sini. Kecuali anak-anak yang memang lingkungan sini tidak terlalu menjadi persoalan karena memang terdekat. Tetapi anak-anak yang agak jauh sebenarnya bisa bersekolah di sekolah yang lebih dekat dengan rumahnya tapi kok juga ke sini. Itu yang mungkin besok menjadi catatan kami juga. Tadi pagi wali kelas 1 juga sudah menyampaikan ke saya bahwa kalau kemarin ada orangtua yang membawa anak ke sini mau mendaftar di sekolah ini, dia tau di internet bahwa ini sekolah inklusi dan itu agak jauh dari sini, Srandaan. Terus ya Bu Muji yang menerima juga sudah menyampaikan kalo kesini juga jauh, kenapa tidak mencari yang dekat dengan rumah. Tetapi ngomongnya saya merasa sudah senang disini. Ini yang malah membuat bingung, makannya ini saya bilang jika besok kesini lagi ya itu akan menjadi pertimbangan kami bahwa kami tidak secara otomatis menerima walaupun kami belum memiliki siswa baru yang akan bersekolah disini. Itu menjadi catatan kami, karena ini akan menjadi banyak anak yang bukan dari daerah sini ingin bersekolah disini. Terutama yang dari daerah sini yang mungkin berkebutuhan khusus yang lebih bisa diterima daripada yang dari wilayah lain. Itu yang akhirnya mungkin nanti akan menyaring mereka agar tidak sebanyak yang kemarin-kemarin. Terus kami juga menyampaikan kita akan menyampaikan ke guru yang lain juga bagaimana dengan ABK kita akan menerima kuotanya berapa. Jika nanti ada ABK yang datang kami bisa menyampaikan bahwa kuota sudah penuh. Itu yang kedepannya, tetapi kembali ke kepala sekolah lagi karena tetap yang mengambil keputusan adalah beliau. Setiap kelas ada ABK.

E : Apakah ada modifikasi kurikulum untuk ABK di SD Negeri 1 Trirenggo?

MW : Sebenarnya guru memodifikasi beberapa, artinya untuk anak yang tidak bisa mengikuti pembelajaran seperti siswa lain diberikan tugas khusus, harapannya bisa sesuai dengan kemampuan dia. Tapi memang tidak semua anak diberlakukan sama, karena kadang guru tidak sempat membuatkan tugas tersendiri, kadang juga ada beberapa anak yang memang kemampuannya baru menyalin. Jadi tidak diberikan tugas khusus hanya menyalin saja, tetapi tidak terus menjawab soal-soal seperti anak-anak yang lain. Terkait tujuan pembelajaran masih sama, hanya pada implementasi kadang dibedakan. Guru tidak secara khusus membuat kurikulum yang modifikasi secara di administrasinya, sepertinya tidak dituliskan. Tetapi secara implementasi sudah melakukan modifikasi, misalnya matematika kadang diberikan soal yang memang disesuaikan dengan kemampuan anak. Tugas-tugasnya kadang diberikan yang sederhana yang tidak sama dengan anak-anak lain.

E : Apakah dilakukan kegiatan asesmen dan sudah berapa kali terlaksana?

MW : Baru dilakukan 2 kali. Jadi untuk yang siswa sekarang kelas 6 asesmennya di tahun 2016, artinya tidak dari awal masuk. Dari awal tidak

dilakukan asesmen dari psikolog/lembaga khusus tetapi hanya observasi, pengamatan, keluhan dari guru, berdasarkan itu digolongkan ABK. Tapi terus mulai tahun kemarin anak-anak kelas 1 yang kemarin kelas 2 belum di asesmen-asesmen. Kalau yang dulu diasesmen kan hanya anak-anak tertentu yang terindikasi berkebutuhan khusus. Nanti dari hasil asesmen bisa dipakai untuk pendampingan orang tua dan gurunya juga. Dan juga agar siswa tidak merasa kenapa hanya saya yang diasesmen sendiri. Kami juga mencoba menghilangkan diskriminasi. Nanti kok hanya karena ada insikasi berkebutuhan khusus maka dia yang diasesmen. Ini juga agar semua tahu bahwa mungkin masing-masing juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Akhirnya kelas 1 semua diikutkan, kelas 2 yang kemarin karena belum juga diikutkan semua. Tetapi karena orang tua juga mungkin merasa tidak perlu, tidak butuh. Ketika diinformasikan akan diadakan asesmen, dalam hal pembayaran 50 ribu tidak bayar-bayar, hasilnya juga tidak diambil-ambil. Kalau diambil kan bisa melihat hasilnya seperti apa, rekomendasinya seperti apa, tetapi ada saja orang tua yang tidak mau mengambil hasilnya dan bisa dikonsultasikan. Hanya orang-orang tertentu, lebih sedikit orang tua yang ingin tau dan berkonsultasi. Ditunggu sampai beberapa bulan yang mengambil hanya beberapa. Orang tua sudah diingatkan tetap tidak mau mengambil. Karena terlalu sibuk bekerja juga mungkin dan tidak ada waktu kesini atau bagaimana jadi tidak diambil.

E : Apakah hasil asesmen dijadikan pedoman dalam penyusunan PPI?

MW : Iya, dari hasil itu terutama hasil asesmen menunjukkan dia berkebutuhan khusus ya ini dijadikan program pembelajaran dan yang individual. Karena aketerbatasan kami juga tidak semua anak kami buatkan RPInya hanya beberapa. Penyusunan RPI hanya dengan guru kelas, orang tua tidak karena sulit sekali. Kalau orang tuanya mau diajak ngobrol baru nanti bisa disusun pembelajaran seperti apa yang disampaikan orang tua. Kami ada beberapa hal yang kolaborasi dengan orang tua agar melakukan di rumah tetapi memang baru beberapa anak juga. Kalau hanya slow learner tetapi kalau yang dia sangat berkesulitan kalau yang tertulis memang kami tidak membuat tetapi ngomong ke gurunya kalau ini kemampuannya baru sampai disini sehingga mungkin nanti dia dikasih pembelajaran dibawah teman-temannya, hanya seperti itu. Itu yang sebenarnya PR untuk GPK terkait administrasi karena banyak sekali memang. Kalau mengerjakan administrasi memang harus dilakukan tetapi karena keterbatasan waktu juga dan mungkin saya sendiri yang harus pintar-pintar memanaj waktu sehingga hal hal seperti ini yang sebenarnya sangat penting untuk dilakukan kadang tidak maksimal. Tetapi secara lisan kami ngomong ke gurunya. Secara tertulis baru kalau kepala sekolah meminta untuk keperluan ini keperluan ini baru kami membuat. Itu jujur yang saya lakukan seperti itu. Karena beberapa anak juga programnya sama dengan anak yang lain jadi kalau anak yang sangat kesulitannya itu khusus baru ada catatan tersendiri buat anak-anak itu. Yang dibuatkan PPI biasanya yang slow learner disertai gangguan perilaku yang mungkin berkaitan

dengan kemandiriannya yang kurang. Misalnya baca tulis masih sangat susah, dia tertinggal dari anak-anak lain, dia dibuatkan catatan dia diberikan pembelajaran sesuai dengan kemampuannya, tidak sama dengan anak-anak lain. Termasuk halnya jika dia sendiri belum dalam hal mengurus diri sendiri masih harus dibantu orang tuanya ini menjadi catatan juga. Yang dibuatkan PPI bukan slow learner biasa, maksudnya slow learner yang dari hasil asesmen itu retensi mental. kalau yang hanya slow masih bisa dihandle sama wali kelas ya biasanya tidak. Prioritas untuk anak-anak yang masih sangat kurang. Ada juga yang sebenarnya dia dalam hasil asesmen menunjukkan hasil yang baik tetapi dalam pembelajaran kok kesulitan dalam membaca dan menulis itu menjadi catatan juga untuk memberikan pembelajaran khusus untuk anak itu. Ya untuk yang tertulis memang belum ada, tetapi selama ini saya mencoba untuk koordinasi dengan wali kelasnya. Beberapa anak yang masih perlu dibantu ini ini ini, terus saya juga tanya ke gurunya dia seperti apa, terus kita merencanakan pembelajaran untuk dia misalnya bagaimana teknis dia di kelas. Misalnya ada anak yang memang dia kemampuan membaca menulisnya masih kurang berarti dia nanti diberikan pembelajaran yang khusus, bisa belajar khusus dengan GPK di ruang sumber, atau gurunya langsung yang memberikan tugas untuk belajar membaca menulis di rumah, termasuk di kelas juga diberi kesempatan khusus untuk lebih membuat dia percaya diri. Diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang memang dia bisa untuk menjawab, jangan sampai memberi pertanyaan yang dia tidak bisa menjawab, ini bisa membuat dia semakin merasa tidak mampu. Kesempatan-kesempatan ini yang kaang perlu diberikan, misalnya anak yang membacanya sangat lirih karena dia tidak percaya diri dan kerena memang dia berkebutuhan khusus, nah ini dia diberi kesempatan untuk membaca. Ketika memang dia tidak keras ya diulang lagi, dimotivasi agar membacanya lebih keras lagi. Ini kerjasama dengan guru. PPI secara tulis yang ada laporan khusus untuk membuat RPI memang tidak ada, tetapi saya ada catatan khusus, karena memang setiap kegiatan kan saya ada catatan untuk membuat laporan yang setiap bulan saya membuat, itu dicantumkan disana. Saya selalu membuat laporan harian kemudian membuat laporan bulanan kemudian saya laporkan ke kepala sekolah. Biar sekolah punya dokumen tentang apa yang sudah kami lakukan yang orang lain bisa liat dan catatan kami sendiri anak tersebut sudah sampai mana pendampingannya misalnya ada orang lain yang datang bisa melihat langsung tanpa perlu saya yang ngomong panjang lebar.

E : Bagaimana proses penyusunan RPP/Silabus di SD Negeri 1 TIRENGGO?

MW : Ya belum dimodifikasi. Yang saya tahu selama ini belum. Ya meskipun sebenarnya bisa diselipkan. Kemarin saya pengalaman ketika bu Ani meminta dibuatkan RPP untuk inklusi, saya mencoba membuat itu, memang ngopy dari guru kemudian saya beri catatan. Misalnya kemarin yang kelas 1 kegiatan pembelajarannya membuat lingkaran dan berdiri,

sementara ada ABK yang menggunakan alat bantu. Kemudian saya memberikan catatan bahwa untuk kegiatan membuat lingkaran yang anak menggunakan alat bantu diberikan fasilitas kursi tetapi tetap membuat lingkaran. Sehingga anak tetap belajar bersama teman-temannya tidak disendirikan. Sebenarnya bisa membuat catatan yang seperti itu, mungkin karna belum terbiasa. Padahal sebenarnya yang adiwiyata sudah, sini kan sekolah adiwiyata juga. RPP yang dicantumkan berkaitan dengan adiwiyata. Kalau yang inklusinya memang belum ada. Memang kelihatannya ketika ketemu guru di tempat lain problemnya sama yakni sudah melakukan tetapi secara administrasi belum mencantumkan.

- E : Dalam menentukan strategi pembelajaran apakah sudah disesuaikan dengan jenis kebutuhan ABK?
- MW : Misalnya ada tugas yang khusus disesuaikan dengan kemampuan dia dan kadang dalam hal penempatan tempat duduk dicoba untuk tidak dijadikan satu dengan anak-anak yang sama-sama berkesulitan belajar, agar teman yang lain juga membantu dia, agar ada kepedulian dengan teman yang masih membutuhkan bantuan. Tetapi kadang anak-anak sudah dibuat yang mana agar siswa A bisa membantu siswa B di tempatkan saling berdekatan tetapi anak kadang tidak mau juga. Karena inginnya dengan siapa dengan siapa. Sudah dicoba ini dengan ini tetapi kadang tidak mau dan memilih dengan teman yang sudah akrab. Membuat peduli dengan teman yang lain kadang masih kesulitan.
- E : Metode pembelajaran yang digunakan untuk ABK?
- MW : Metodenya sama dengan siswa reguler, kalau penyampaiannya sama. karena dia di kelas jadi sama dengan anak lain. Tidak secara khusus, hanya ketika memberi tugas berbeda. Kalau ada tugas, cara menyampaikannya berbeda, misalnya membacakan, memahamkan. Tetapi ketika klasikal sama. ketika siswa kesulitan baru didatangi secara personal oleh guru. Biasanya ada siswa yang tidak mau mengerjakan akhirnya guru memotivasi siswa agar mau mengerjakan ini 1 atau 2 saja. Dibantu dengan didekte. Beberapa menggunakan media tetapi ya masih minim, lebih ke anak ada buku guru juga punya buku, kemudian menyimak dari buku pegangan. Kalau untuk kurilas karna ada beberapa praktik akhirnya dipraktikkan juga, misalnya menimbang, akhirnya membawa timbangan ke sekolah, bersama-sama menimbang, atau mengukur panjang, itu praktik mengukur. Itu dibuku diminta mengukur ya itu dipraktikan.
- E : Dalam menentukan media dan sumber belajar apakah sudah disesuaikan dengan jenis kebutuhan ABK?
- MW : Kalau khusus ABK tidak ada, semua umum, LKS atau buku lainnya, tidak ada buku pegangan khusus, kalau buat tambah repot lagi. Kalau tunarungu-wicara kami hanya berusaha kalau berbicara dan menyampaikan berhadapan, tetapi kalau buku pedoman khusus tidak ada

karena masih bisa nulis membaca seperti anak lain. Hanya ada materi pembelajaran karena buku pedoman karna waktu itu dia kelas 3 kemampuan dibawah seklai, nulis belum bisa, menggaris masih bengkok, membaca juga belum lancar itu diberi buku pedoman kelas bawah. Dia juga punya buku seperti teman-teman bawa itu dibawa pulang tetapi yang dikelas kadang diberikan buku khusus untuk dia. Walaupun tidak terdampingi secara khusus tetapi entah dia buka-buka atau mempelajari sendiri. Karena kalau guru membimbing secara khusus kan kerepotan sehingga kadang mengurusi yang lain sementara anak lain diberi buku pegangan, kamu ini saja, entah membuka-buka atau mencoba untuk menggambar.

E Apa saja sarana dan prasarana yang tersedia untuk ABK di SD Negeri 1 Trirenggo?

MW : APE di lemari inklusi, ada balok-balok, pasaran untuk belajar berhitung, belajar puluhan atau satuan, mainan-mainan untuk memotivasi anak atau reward ke anak setelah menyelesaikan tugas. Seperti truk atau mobil-mobilan atau hewan-hewan disisi lain bisa untuk pembelajaran atau disisi lain untuk reward setelah mengerjakan tugas. Ada handrill, toilet aksesibel, ram untuk jalan kursi roda. Selama ini jika ada siswa yang berkesulitan untuk naik ke lantai 2 karena hambatannya kami menerapkan kebijakan agar kelasnya tetap di lantai bawah karena kami belum memiliki lift. Kebijakan dari wali kelasnya juga dari sekolahnya juga karena dia tidak bisa ke atas dan kami belum bisa memfasilitasi dengan lift ya kita taruh di kelas lantai satu, agar dekat dengan toilet juga. Dulu ada yang sudah sampai kelas 5, dulu kelas 5 kan di atas jadi pindah di bawah karena dia pakai kursi roda. Pertemuan orang tua ABK. Kadang beberapa kali kita butuh pertemuan kita selenggarakan pertemuan. Kalau program itu program rutin bulanan, tetapi karena terkendala waktu akhirnya kita tidak rutin perbulan. Khusus orang tua ABK dari kelas 1 sampai 6. Isinya lebih ke bagaimana pendampingan terhadap anak, dia sendiri sebagai orang tua bagaimana dia punya anak ABK, kami menghadirkan orang luar juga untuk menjadi narasumber.

Lampiran 5. Dokumentasi penelitian

a. Fasilitas untuk ABK

Hand rill



Walker



b. Ruang kelas





c. Kegiatan pembelajaran



Guru kelas menjelaskan kembali materi secara personal kepada ABK tunarungu-wicara



Guru mengecek pekerjaan kelompok peserta didik

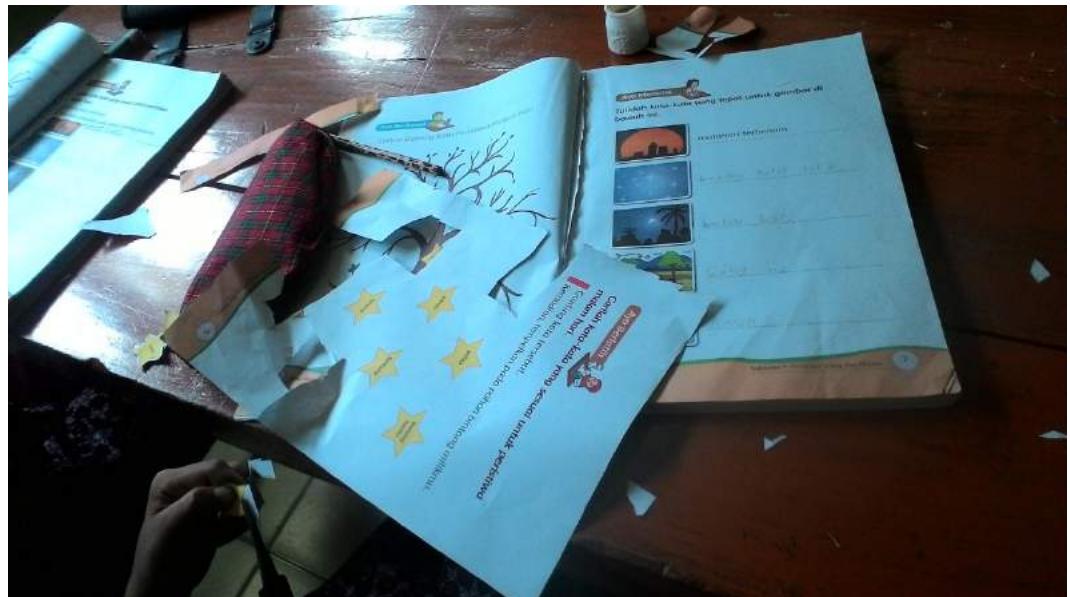


Diskusi kelompok



Guru menjelaskan di depan kelas

d. Media pembelajaran



Modul tematik siswa kelas 1



Media untuk mengenal buah dan sayur



Media untuk belajar berhitung

Lampiran 6. Data ABK tahun pelajaran 2017/2018 SD Negeri 1 Trirenggo

DATA SISWA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) TAHUN PELAJARAN 2017/2018										
Nama Sekolah No. Telp/HP Kepala Sekolah No. Telp Sekolah Jenjang Akreditasi			: SD 1 Trirenggo : 081327272440 : 085101363234 :			Alamat Sekolah Kab/Kota Kode Pos Kurikulum			Status Sekolah : Negri NSS : 101040101034 NISN : 20400206 :	
No	NISN	Nomor Induk Siswa	NAMA PESERTA	Kelas	L/P	Jenis Kerbutuhan Khusus	Tempat, tanggal lahir	Agama	Nama Orang Tua	Alamat Rumah
1	0106051172	0812	Chyla Sekar Kinanti	1	P	Hambatan berjalan	Bantul, 6/8/2010	Islam	Mira Sukenti	Menden, Babadan, Bantul
2	0103605103	0814	Fauzan Aditya Kurniawan	1	L	Retardasi Mental	Bantul, 12/4/2010	Islam	Ari Purwanto	Sabrangkali, Sravy, Bantul
3	0101818249	0815	Galang Surya Atmaja	1	L	Retardasi Mental	Bantul, 11/5/2010	Islam	Kasiman	Ngimbang, Pendowoharjo, Sewon, Bantul
4	0114921295	0839	Achmad Zanuar	1	L	Slowlearner dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas	Bantul, 17/1/2011	Islam	Supriyana	Ngrukem, Sewon, Bantul
5	0119587565	0831	Viorel Dimas Syaputra	1	L	Slow learner	Bantul, 18/3/2011	Islam	Nanang Subagyo	Code, Trirenggo, Bantul
6	0082330656	0767	Aisha Orlin Nandar	2	P	Slow learner	Bantul, 8/7/2008	Islam	Joko Tri Nandar	Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul
7	0099638492	0774	Lintang Aprisya Putri	2	P	Gangguan Wicara dan pendengaran 100db	Samarinda, 8/4/2009	Islam	Budi Santoso	Jl. Parangtritis Km 13,7 Patalan Jetis Bantul
8	0095034658	0766	Alfian Aji Pangestu	2	L	Retardasi Mental	Bantul, 25/5/2009	Islam	Purwanto	Kadirojo, Palbapang Bantul
9	0065607504	0807	Muhammad Feri Firmansyah	2	L	Retardasi Mental	Bantul, 16/6/2009	Islam	Endang Astuti	Krandohan, Pendowoharjo, Sewon, Bantul
10			Salma Ameliada	2	P	Tuna Daksa (CP) dan Retardasi	Bantul, 1/8/2006	Islam	Supriyadi/Ririn	Banyon, Pendowoharjo, Sewon

11	0095620231	0794	Rifqi Nur Riyadah	2	L	Retardasi Mental	Bantul, 30/5/2009	Islam	Desi Tri Supriyana	Code, Tirienggo, Bantul
12	0084310919	0760	Sephyan Try Ananda	3	L	Retardasi Mental	Bantul, 4/9/2008	Islam	Warsidi	Ngeblak RT 04 Dagaran, Palbapang Bantul
13	0087947110	0722	Adii Mahardika	3	L	Slow learner	Bantul, 17/2/2008	Islam	Yulianto Pumomo	Pepe, Tirienggo, Bantul
14	0089541639	0746	Vita Hana Faustina	3	P	Slow learner	Bantul, 29/9/2008	Islam	Sukarjo	Code, Tirienggo, Bantul
15	0085798505	0833	Wisanggeni Tirt Djati	3	L	Retardasi Mental	Batam, 22/10/2008	Islam	Mujani/Lettitya	Priyan, Tirienggo, Bantul
16	0069280314	0759	Laudhya Putri Purnama Santi	3	P	Retardasi Mental	Bantul, 22/5/2006	Islam	Eko Purnomo	Plambongan, Triwidadi, Pajangan, Bantul
17	0078591442	0685	Aldhino Hilmi Firmansyah	4	L	Gangguan Rungu Wicara	Bantul, 31/5/2007	Islam	Helmi Purwanto	Ngaglik, Jetis, Bantul
18	0063551377	0690	Ferdi Setyawan	4	L	Retardasi Mental	Bantul, 15/11/2006	Islam	Widodo Raharjo	Keyongan Kidul, Sabdodadi, Bantul
19	0073469901	0706	Diego Tegar Nugoroho	4	L	Slow learner	Bantul, 27/11/2007	Islam	Eko Widayanto Nugroho	Klembon, Tirienggo, Bantul
20	0077343333	0696	Pandu Pratama Hardiyanto	4	L	Gangguan Rungu Wicara	Jambi, 11/4/2007	Islam	Irwan Hardiyanto	Siyangan, RT 01, Triharjo, Pandak
21	0078250094	0753	Detra Zaki Ar Raafi	4	L	Slow learner	Bantul, 2/4/2007	Islam	Gading Newa Yullanda	Diro, Pendowoharjo, Sewon, Bantul
22	0065264938	0755	Muhammad Yusuf Irvansyah	4	L	Slow learner	Bantul, 20/9/2006	Islam	Suko Purwantoro	Kadireso, Triwidadi, Pajangan, Bantul
23	0076355396	0752	Muhammad Dzaky Azzahra	4	L	Slow learner	Bantul, 15/1/2007	Islam	Suharyanto	Selobentar, Trimurti, Srandakan, Bantul
24	0065706511	642	Candra Yuliana	5a	P	Slow learner	Bantul, 27/7/2006	Islam	Marimin	Code, Tirienggo, Bantul
25	0083896941	0611	Muh Jihan Nur Iza Mustaqim	5b	L	Slow learner	Bantul, 27/1/2006	Islam	Priyono	Code, Tirienggo, Bantul
26	0068326984	0625	Olivia Dwi Lestari	5b	P	Slow learner	Bantul, 9/1/2006	Islam	Ismadi	Priyan, Tirienggo, Bantul
27	0055826452	0650	Luthfi Musyafa	5a	L	Autis	Bantul, 28/11/2005	Islam	Zahrowi	Nogosari, Tirienggo, Bantul
28	0068273822	0677	Nazara Diva Athameifarra	5b	P	Slow learner	Bantul, 7/5/2006	Islam	Mardiko Agustinus, ST	Krandohan, Pendowoharjo, Sewon, Bantul
29	0066569574	0720	Azzalea Nurrahmah	5b	P	Retardasi Mental	Bantul, 30/5/2006	Islam	Candra Mawardi	Salam, Patalan, Jetis, Bantul

30	0058250349		M. Ibnu Mubarok	5a	L	Slow learner	Bantul, 27/8/2005	Islam	Tukul	Badegan, Trirenggo, Bantul
31	0063312054	0640	Angga Wibowo	5a	L	Slow learner	Bantul, 21/7/2006	Islam	Purwono	Code, Trirenggo, Bantul
32	0045332504	0718	Candra Darmawan	5a	L	Slow learner	Bantul, 30/6/2004	Islam	Jatmoko	Melikan, Bantul, Bantul
33	0072525171	0663	Agung Dhiki Tri Setiawan	5B	L	Slow learner	Bantul, 3/1/2007	Islam	Bejo	Nogosari, Trirenggo, Bantul
34	0026082617	0666	Ardian Riski Barokah	5B	L	Slow learner	Bantul, 22/5/2002	Islam	Moh Rokhim	Badegan, Bantul, Bantul
35	0063515434	0665	Ardian Danu Negara	5B	L	Slow learner	Bantul, 17/10/2006	Islam	Arief Santoso	Priyan, Trirenggo, Bantul
36	0045332217	0571	Rizki Aril Nugroho	6	L	Kesulitan belajar	Bantul, 21/5/2004	Islam	Eko Widayanto Nugroho	Klembon, Trirenggo, Bantul
37	0045332698	0630	Yanuar Falah Ardiansyah	6	L	Slow learner dan Autis	Bantul, 8/1/2004	Islam	Agus Sunarya	Deresan, Ringinharjo, Bantul
38	0057579051	0617	Dhamar Hani Van	6	L	Kesulitan belajar dan gangguan	Bantul, 15/4/2005	Islam	Ali Kusmiran	Rendeng, Timbulharjo, Sewon Bantul

Bantul, Desember 2017

Kepala Sekolah

Istinani Nurhasanah, M.Pd.
NIP.19720310 199606 2 001

Lampiran 7. Data hasil asesmen beberapa siswa

Voluntas In Psychologia 

CHILD DEVELOPMENT PARTNER

I. IDENTITAS

Nama : Achmad Zanuar
Umur : 6 th 9 bln
Jenis Kelamin : Laki-laki
Sekolah : SD N 1 Trirenggo
Hambatan : Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas/GPPH

II. HASIL TES IQ

Dari hasil tes Intelejensi diperoleh:

- a. Skor IQ Verbal 71, termasuk dalam kategori Slow Learner
- b. Skor IQ Performance 79, termasuk dalam kategori Slow Learner

IQ Total 74, termasuk dalam kategori Slow Learner

III. KESIMPULAN

Zanuar memiliki kemampuan verbal dalam kategori Slow Learner. Dari hasil tes terlihat bahwa Zanuar mempunyai kemampuan yang cukup dalam menyerap informasi dari lingkungan, serta memahami konsep hitung dan penerapannya. Sedangkan kemampuan memahami hal-hal praktis dalam kehidupan sosial atau yang berhubungan dengan pengalaman sehari-hari, serta konsentasi dan ingatan jangka pendek, terlihat mengalami hambatan yang cukup besar.

Kemampuan performance Zanuar termasuk kategori Slow Learner. Zanuar memiliki kemampuan yang cukup dalam identifikasi visual terhadap obyek-obyek umum, bentuk dan benda-benda hidup; serta analisis sintesis dan mereproduksi desain-desain

Voluntas In Psychologia (VIP)
Dukuh Sidokarto Godean Sleman Yogyakarta (081804310587)

abstrak. Sedangkan kemampuan visiomotorik, terlihat mengalami hambatan yang cukup besar.

IV. REKOMENDASI

Berdasarkan hasil tes, Zanuar mungkin akan sedikit mengalami hambatan dalam belajar yang disebabkan karena kemampuan pemahaman, konsentrasi dan visiomotoriknya yang sangat kurang.

Berdasarkan hasil observasi, Zanuar terlihat memiliki hambatan perilaku yang mengarah pada GPPH/Gangguan Pemusatkan Perhatian dan Hiperaktivitas. Selama tes berlangsung Zanuar terlihat tidak dapat duduk tenang, saat duduk kaki diatas kursi, banyak bergerak, pandangannya sering melihat kemana-mana, kurang fokus, dan harus selalu diingatkan serta dimotivasi untuk menyelesaikan tugas. Anak dengan GPP mempunyai kemampuan kognitif yang baik, hanya saja seringkali mempunyai prestasi belajar yang rendah, disebabkan karena hambatannya tersebut.

Melihat usia Zanuar yang baru 6 tahun, besar kemungkinan bagi Zanuar untuk mengejar ketertinggalannya. Zanuar memerlukan berbagai terapi seperti okupasi untuk meningkatkan kemampuan konsentrasi, terapi perilaku untuk memperbaiki perilaku yang kurang sesuai dan pemeriksaan medis untuk hiperaktivitasnya.

Zanuar masih belum lancar dalam membaca dan menulis, sehingga fokus pembelajaran adalah meningkatkan kemampuan baca tulis dan pemahaman terlebih dahulu, dapat dengan lebih banyak berlatih, dengan membaca/menulis persuku kata dari bahan bacaan yang menyenangkan seperti buku cerita yang disukai anak. Teknik drill/mengulang-ulang pelajaran dengan penjelasan yang singkat dan jelas, dapat diterapkan. Untuk pembelajaran di kelas, Zanuar selalu memerlukan pendampingan untuk dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Budaya belajar di rumah juga perlu ditingkatkan. Pada saat Zanuar belajar hendaknya didukung oleh seluruh anggota keluarga, seperti pendampingan, situasi belajar yang menyenangkan dan tidak ada anggota keluarga yang nonton televisi.

Yogyakarta, November 2017

Psikolog
VI Dzih

Diah Ekowati, S.Psi, M.Psi. Psikolog
SIPP: 0444-15-2-1

Voluntas In Psychologia (VIP)
Dukuh Sidokarto Gedean Sleman Yogyakarta (081804310587)

Voluntas In Psychologia



CHILD DEVELOPMENT PARTNER

I. IDENTITAS

Nama : Alfian Aditama
Umur : 7 th 5 bln
Jenis Kelamin : Laki-laki
Sekolah : SD Negeri Trienggo

II. HASIL TES IQ

Dari hasil tes Intelektual diperoleh:

- Skor IQ Verbal 100, termasuk dalam kategori Rata-rata
- Skor IQ Performance 82, termasuk dalam kategori Dibawah Rata-rata

IQ Total 91, termasuk dalam kategori Rata-rata

III. KESIMPULAN

Fian memiliki kemampuan verbal dalam kategori Rata-rata. Dari hasil tes terlihat bahwa Fian mempunyai kemampuan yang baik dalam menyerap informasi dari lingkungan, memahami hal-hal praktis dalam kehidupan sosial atau yang berhubungan dengan pengalaman sehari-hari, serta memahami konsep hitung dan penerapannya. Sedangkan kemampuan konsentasi dan ingatan jangka pendek, termasuk kategori cukup.

Kemampuan performance Fian termasuk kategori Dibawah Rata-rata. Fian memiliki kemampuan yang cukup dalam identifikasi visual terhadap obyek-obyek umum, bentuk dan benda-benda hidup, analisis sintesis dan mereproduksi desain-desain abstrak, serta visiomotorik.

Voluntas In Psychologia (VIP)
Dukuh Sukekerto Godean Sleman Yogyakarta (0818043105#)



IV. REKOMENDASI

Berdasarkan hasil tes, Fian seharusnya tidak mengalami hambatan yang berarti dalam belajar. Jika terjadi hambatan mungkin disebabkan karena adanya masalah psikologis atau lingkungan yang kurang kondusif untuk belajar.

Berdasarkan hasil observasi, Fian terlihat cukup antusias, kooperatif, konsentrasi cukup baik, dan cepat dalam menjawab/mengerjakan. Hal tersebut dapat mengindikasikan kemampuan sosial dan penyesuaian diri dengan lingkungan dan orang lain yang cukup baik.

Hanya saja Fian terlihat belum lancar dalam membaca dan menulis sehingga fokus pembelajaran adalah meningkatkan kemampuan baca, tulis dan pemahaman terlebih dahulu, dapat dengan lebih banyak berlatih, dengan membaca/menulis persuku kata dari bahan bacaan yang menyenangkan seperti buku cerita yang disukai anak.

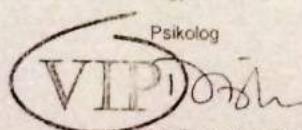
Kemampuan Fian yang masih perlu ditingkatkan adalah kemampuan berfikir abstrak dan visiomotorik. Kemampuan berfikir abstrak dapat dilatihkan dengan belajar menguraikan bentuk-bentuk geometri atau menyusun puzzle 3 dimensi. Sedangkan kemampuan visiomotorik dapat ditingkatkan dengan latihan menyalin tulisan dari papan tulis yang jumlahnya semakin lama semakin ditambah.

Fian mempunyai kemampuan yang baik dalam menyerap informasi, pemahaman dan hitungan. Hal ini agar terus dioptimalkan sehingga kelak dapat menjadi salah satu bidang karir yang dapat ditekuni. Fian mempunyai potensi yang baik untuk berhasil dalam bidang pendidikan guru, wartawan, accounting, dsb.

Budaya belajar di rumah juga perlu ditingkatkan. Pada saat Fian belajar hendaknya didukung oleh seluruh anggota keluarga, seperti pendampingan, situasi belajar yang menyenangkan dan tidak ada anggota keluarga yang nonton televisi. Selain itu dorongan/motivasi belajar perlu terus diberikan.

Yogyakarta

Psikolog



Diah Ekowati, S.Psi, M.Psi, Psikolog
SIPP: 0444-152-1



Voluntas In Psychologia (VIP)
Dukuh Sidokarto Gedean Sleman Yogyakarta (081864310587)

Voluntas In Psychologia



CHILD DEVELOPMENT PARTNER

I. IDENTITAS

Nama : Syifa Prawita
Umur : 7 th 0 bln
Jenis Kelamin : Laki-laki
Sekolah : SD Negeri TIRENGGO

II. HASIL TES IQ

Dari hasil tes Intelelegensi diperoleh:

- Skor IQ Verbal 90, termasuk dalam kategori Rata-rata
 - Skor IQ Performance 75, termasuk dalam kategori Slow Learner
- IQ Total 81, termasuk dalam kategori Dibawah Rata-rata

III. KESIMPULAN

Syifa memiliki kemampuan verbal dalam kategori Rata-rata. Dari hasil tes terlihat bahwa Syifa mempunyai kemampuan yang cukup dalam menyerap informasi dari lingkungan, memahami hal-hal praktis dalam kehidupan sosial atau yang berhubungan dengan pengalaman sehari-hari, memahami konsep hitung dan penerapannya, serta konsentrasi dan ingatan jangka pendek.

Kemampuan performance Syifa termasuk kategori Slow Learner. Syifa mempunyai kemampuan yang cukup dalam kemampuan analisis sintesis dan mereproduksi desain abstrak. Sedangkan kemampuan identifikasi visual terhadap obyek-obyek umum, bentuk dan benda-benda hidup, serta visiomotorik, terlihat mengalami hambatan.



IV. REKOMENDASI

Berdasarkan hasil tes Syifa kemungkinan akan mengalami sedikit hambatan dalam belajar yang disebabkan karena kemampuan ketelitian dan fisiomotoriknya yang kurang. Rendahnya prestasi belajar dapat juga disebabkan karena adanya masalah psikologis atau lingkungan yang kurang kondusif untuk belajar.

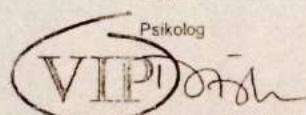
Berdasarkan hasil observasi, Syifa terlihat kurang fokus, sering asal dalam menjawab dan mengatakan tidak tahu dan kurang bersemangat sehingga harus dimotivasi untuk menyelesaikan tugas. Hal ini mungkin berhubungan dengan motivasi belajarnya yang masih memerlukan pengembangan agar Syifa dapat lebih bersemangat. Syifa perlu diajak berdiskusi tentang pentingnya sekolah bagi masa depannya kelak.

Dari hasil observasi juga terlihat bahwa Syifa masih belum lancar dalam membaca dan menulis, sehingga fokus pembelajaran adalah meningkatkan kemampuan baca tulis dan pemahaman terlebih dahulu, dapat dengan lebih banyak berlatih, dengan membaca/menulis persiku kata dari bahan bacaan yang menyenangkan seperti buku cerita yang disukai anak. Teknik drill/mengulang-ulang pelajaran dengan penjelasan yang singkat dan jelas, dapat diterapkan.

Syifa mempunyai hambatan dalam kemampuan ketelitian dan visiomotorik. Kemampuan ketelitian dapat ditingkatkan dengan mendorong Syifa untuk lebih peka dan teliti dengan benda-benda di lingkungan, misalnya dengan memberikan tugas mengamati dan menggambar benda-benda di lingkungan tertentu dengan detil. Sedangkan kemampuan visiomotorik dapat ditingkatkan dengan latihan menyalin tulisan dari papan tulis yang jumlahnya semakin lama semakin ditambah.

Budaya belajar di rumah juga perlu ditingkatkan. Pada saat Syifa belajar hendaknya didukung oleh seluruh anggota keluarga, seperti pendampingan, situasi belajar yang menyenangkan dan tidak ada anggota keluarga yang nonton televisi. Selain itu dorongan/motivasi belajar perlu terus diberikan.

Yogyakarta, Augustus 2017

Psikolog

Diah Ekowati, S.Psi, M.Psi, Psikolog
SIPP: 0444-15-2-1

Voluntas in Psychologia (VIP)
Dukuh Sidokarto Gedean Sleman Yogyakarta (081894310587)



Voluntas In Psychologia



CHILD DEVELOPMENT PARTNER

I. IDENTITAS

Nama	Lintang Apriyana Putri
Umur	8 th 0 bln
Jenis Kelamin	Perempuan
Sekolah	SD Negeri Trienggo
Hambatan	Pendengaran/Tunarungu

II. HASIL TES IQ

Tes yang diberikan untuk mengukur kecerdasan pada Lintang adalah tes WISC dan tes CPM.

Dari hasil tes Intelejensi dengan WISC diperoleh:

- Skor IQ Verbal 52, termasuk kategori Retardasi Mental
- Skor IQ Performance 82, termasuk dalam kategori Dibawah Rata-rata

IQ total 63, termasuk kategori Retardasi Mental

Dari hasil tes Intelejensi dengan CPM diperoleh:

Kecerdasan umum, termasuk dalam Grade II kategori Diatas Rata-rata

III. KESIMPULAN

Lintang memiliki kemampuan verbal dalam kategori Retardasi Mental. Dari hasil tes terlihat bahwa Lintang mempunyai hambatan yang cukup besar dalam kemampuan menyerap informasi verbal, pemahaman, operasi hitung, perbendaharaan kata, serta konsentrasi dan ingatan jangka pendek.



Kemampuan performance Lintang termasuk kategori Dibawah Rata-rata. Lintang memiliki kemampuan yang cukup dalam analisis sintesis dan mereproduksi desain-desain abstrak. Sedangkan kemampuan identifikasi visual terhadap obyek-obyek umum, bentuk dan benda-benda hidup; serta visiomotorik, terlihat mengalami sedikit hambatan.

Berdasarkan hasil tes CPM terlihat bahwa Lintang mempunyai kemampuan kecerdasan dalam kategori Diatas Rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa Lintang mempunyai kemampuan yang baik dalam berpikir logis/penalaran, kecakapan pengamatan ruang/abstraksi, serta kemampuan berpikir analogi/kemampuan menyelesaikan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang dipelajari sebelumnya

IV. REKOMENDASI

Secara umum Lintang memiliki kemampuan belajar yang termasuk dalam kategori Rata-rata. Dengan kemampuan tersebut, seharusnya Lintang dapat lebih mudah belajar hal-hal baru dari lingkungan. Namun adanya hambatan pendengaran, membuat Lintang mempunyai hambatan dalam belajar akademik. Hal tersebut disebabkan karena kemampuan belajar akademik sangat erat kaitannya dengan kemampuan verbal. Namun kemampuan pverformanceya yang cukup, memungkinkan Lintang dapat belajar ketrampilan dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi, Lintang terlihat kurang kooperatif karena moodnya yang kurang baik sehingga terlihat malas dan harus dimotivasi untuk mengerjakan. Karakteristik anak-anak Tunarungu sebagian besar adalah egosentr, seperti berlindung semaunya sendiri. Mereka seringkali merasa frustasi karena tidak dapat memahami pembicaraan orang lain dan tidak dapat memberikan penjelasan/gambaran pada orang lain mengenai perasaan mereka. Hal tersebut perlu mendapatkan perhatian khusus dengan penanganan dan pola asuh yang tepat.

Lintang sebenarnya akan lebih lepat jika di SLB jurusan Tunarungu, karena akan mendapatkan pelayanan yang lebih sesuai. Di SLB terdapat program bina wicara persepsi bunyi dan bahasa yang sangat berguna bagi peningkatan kemampuan berbicara. Selain itu dengan komunitas yang sesuai, Lintang lebih dapat mengekspresikan dirinya, sehingga emosi akan menjadi lebih tenang. Namun jika Lintang tetap ingin di sekolah umum, sekolah harus dapat memberikan pelayanan sesuai dengan kemampuan Lintang, serta dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan psikologis anak.



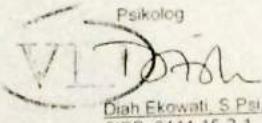
Fokus pembelajaran pada Lintang adalah meningkatkan kemampuan bahasanya. Fokus pembelajaran pada Lintang adalah meningkatkan kemampuan bahasanya. terutama kosakata, pelafalan dan komunikasi. Hal ini memerlukan bantuan dari terapis wicara serta dapat dilatihkan sendiri di rumah sesuai dengan program yang diberikan.

Lintang sebenarnya melakukan tes ulang pada usia diatas 10 tahun, sehingga dapat diketahui perkembangan kemampuan kognitifnya, serta dapat segera diberikan pelayanan yang lebih tepat.

Budaya belajar di rumah juga perlu ditingkatkan. Pada saat Lintang belajar hendaknya didukung oleh seluruh anggota keluarga, seperti pendampingan, situasi belajar yang menyenangkan dan tidak ada anggota keluarga yang nonton televisi.

Yogyakarta, Agustus 2017

Psikolog



Diah Ekowati, S.Psi, M.Psi, Psikolog

SIPP: 0444-15-2-1

Voluntas In Psychologia (VIP)
Dukuh Sidokarto Gedong Slemah Yogyakarta (081504310587)



Voluntas In Psychologia



CHILD DEVELOPMENT PARTNER

I. IDENTITAS

Nama : Salma Amchado
Umur : 11 th 7 m
Jenis Kelamin : Perempuan
Sekolah : SD Negeri Trienggo
Hambatan : Fisik/Tuna Daksa

II. HASIL TES IQ

Dari hasil tes Intelektensi diperoleh:

- Skor IQ Verbal 56, termasuk dalam kategori Retardasi Mental
 - Skor IQ Performance 44, termasuk dalam kategori Retardasi Mental
- IQ Total 50, termasuk dalam kategori Retardasi Mental

III. KESIMPULAN

Salma memiliki kemampuan verbal dalam kategori Retardasi Mental. Dari hasil tes terlihat bahwa Salma mempunyai hambatan yang besar dalam kemampuan menyerap informasi dari lingkungan, memahami hal-hal praktis dalam kehidupan sosial atau yang terhubungan dengan pengalaman sehari-hari, memahami konsep hitung dan peroperannya, serta konsentasi dan ingatan yangka pendek.

Kemampuan performance Salma termasuk kategori Retardasi Mental. Salma memiliki hambatan yang besar dalam kemampuan identifikasi visual terhadap obyek-obyek umum, bentuk dan benda-benda hidup, analisis sintesis dan mereproduksi desain-desain abstrak, serta visiomotorik.

Voluntas In Psychologia (VIP)
Dwi'ah Sufekaro Godean Sleman Yogyakarta (081804319587)



IV. REKOMENDASI

Berdasarkan hasil tes, Salma mungkin akan mengalami hambatan yang sangat besar dalam belajar yang disebabkan karena kemampuan verbal (menyerap informasi, pemahaman, hitungan dan konsentrasi) dan kemampuan performance (ketelitian, kemampuan strategis dan visio motorik) yang kurang. Rendahnya prestasi belajar dapat juga disebabkan karena adanya masalah psikologis atau lingkungan yang kurang kondusif untuk belajar.

Berdasarkan hasil observasi, Salma terlihat memiliki hambatan fisik. Untuk mobilitas memerlukan dukungan tangan kanan dan kirinya cenderung lemah. Hal ini menyebabkan Salma mempunyai kemampuan yang sangat rendah pada tes performance.

Selain itu dari hasil observasi, Salma juga terlihat kurang percaya diri. Hal tersebut mungkin berhubungan dengan kondisi fisiknya yang mengalami hambatan. Salma perlu dimotivasi agar lebih percaya diri dengan menciptakan lingkungan yang inklusif dan mengajarkan Salma untuk dapat menerima kondisinya.

Berdasarkan hasil tes, Salma mempunyai kemampuan dalam kategori Retardasi Mental. Salma sebenarnya akan lebih tepat jika sekolah di SLB jurusan D / Tunadaksa, dimana Salma akan mendapatkan dukungan dari teman dengan kondisi serupa. Pembelajaran di kelas juga akan lebih sesuai dan dapat mendapatkan pelayanan fisioterapi untuk mengoptimalkan kemampuan fisiknya.

Namun jika Salma memilih untuk tetap di sekolah umum, maka sekolah harus dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan kemampuannya. Salma sebaiknya memiliki KKM tersendiri, sehingga tidak dibiarkan untuk tinggal kelas, dan yang lebih utama adalah menciptakan lingkungan yang inklusif di sekolah.

Fokus pendidikan pada Salma adalah meningkatkan kemampuan bantu diri, terutama yang berhubungan dengan ADL / Activity Day Living. Agar Salma menjadi lebih percaya diri karena mampu melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri.

Yogyakarta - August 2017

Psikolog

VIP Diah

Diah Ekowati, S.Psi, M.Psi, Psikolog
SIPP. 0444-15-2-1



Voluntas In Psychologia (VIP)
Dukuh Sidokarto Gedean Sleman Yogyakarta (081804310587)

Lampiran 8. Program Pembelajaran Individual

**Program Pembelajaran Individu
(PPI)**

A. Identitas Anak

Nama : Ferdi Setyawan
Tanggal lahir : Bantul, 15 November 2006
Kelas : IV B
Nomor Registrasi : 690
Jenis Kelamin : Laki - laki
Alamat : Keyongan Kidul, Sabdodadi, Bantul
Sekolah : SD I Trirenggo Bantul
Nama Wali : Widodo Raharjo
Keluhan Guru : belum bisa membaca, menulis dan berhitung.

B. Bidang Akademik

1. Membaca
Anak bernama Ferdi sama sekali belum bisa membaca tulisan.

2. Menulis
Anak belum mampu menulis huruf ataupun angka kecuali huruf n atau r dia sudah mampu menuliskan. Walaupun Ferdi tidak tahu yang dia tulis, namun kemauannya untuk menulis masih ada dan dia memiliki keinginan untuk bisa. Contohnya ketika salah satu pendamping menyebutkan kata untuk anak lain, namun Ferdi seolah - olah menulis. Tulisan didalam bukunya hanya ada huruf n atau r.

3. Berhitung
Ferdi mampu berhitung mulai dari 1 hingga angka 3 setelahnya ia hanya mampu membilangnya. Kadang - kadang cara membilang angkanya salah setelah angka 3 ia tidak menyebutkan angka 4 namun angka yang lainnya. Kesalahan yang dilakukan Ferdi ini tidak terus menerus namun sering dilakukan.

C. Bidang Non Akademik

1. Bidang Motorik

a) Motorik kasar
Motorik kasar yang dimiliki Ferdi sebenarnya sudah lumayan bagus, karena ketika Ferdi melempar bola ia sudah bisa melemparnya. Walaupun bola yang

1 |

dilempar belum tepat ketik lemparan namun ia mampu melemparnya dengan jarak yang cukup jauh. Aktifitas sehari – hari seperti berjalan, Ferdi masih terlihat aneh walaupun sudah bisa berjalan namun cara berjalanannya masih belum lurus. Ketika diminta untuk berjalan pada satu garis anak belum bisa melakukannya ia sudah mengikuti garis namun tidak menginjak garis dan tidak mengikuti instruksi seperti contoh.

b) **Motorik halus**

Motorik halus yang dimiliki Ferdi belum begitu baik seperti ketika disuruh untuk menulis. Cara memegang pensil Ferdi terlihat masih kaku, walaupun sudah menggunakan jari – jari untuk memegangnya. Menggunting beberapa kertas pun Ferdi masih belum lurus, belum mengikuti pola yang telah tergambar di kertas. Penggunaan gunting yang dilakukan hanya menggunakan dua jari sehingga tidak kuat dalam menggunting. Ferdi juga belum bisa menyobek kertas menjadi sobekan kecil – kecil, ia menyobek kertas dengan sobekan yang besar – besar tidak sesuai dengan instruksi yang diberikan.

D. Masalah yang dihadapi guru kelas

Dalam wawancara dengan guru kelas dan juga dengan guru pendamping khusus, Ferdi mengalami kesulitan membaca.

1. **Umum** :anak memiliki interaksi sosial yang baik dengan teman – teman sekelasnya. Ferdi bisa bermain dengan siapa saja akan tetapi dia sering mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan dari beberapa temannya. Rasa percaya dirinya terkadang sudah baik tetapi kadang – kadang ia tidak percaya diri sehingga sering malu. Ferdi belum bisa menggunakan pakaianya sendiri, bahkan ketika diminta untuk menggantung baju dia kesulitan. *Ketangan ? Ben / Kera ?*
2. **Bahasa** :beberapa kata yang diucapkan belum begitu benar seperti ketika bicara istirahat Ferdi menyebutkan “rehat” sehingga tidak jelas. Kontak mata ketika berbicara dengan orang lain terkadang tidak fokus dengan lawan bicara. Dalam hal akademik anak belum bisa membaca huruf sama sekali. Ferdi baru mampu menulis huruf n namun ia tidak faham dengan huruf yang dia tulis.
3. **Matematika** :anak baru mengerti angka 1 sampai 3 saja.

E. Tujuan tahunan

1. Aspek akademik
 - a. Pra membaca dan menulis

Memberikan pembelajaran berkaitan dengan motorik halus anak untuk melemaskan otot tangan ketika menulis.

b. Matematika

Memberikan pembelajaran matematika yang berkaitan dengan membilang angka untuk anak (1,2, 3, 4, 5).

2. Aspek non akademik

Memberikan pembelajaran fungsional untuk anak seperti menggunakan pakaian.

RENCANA PEMBELAJARAN INDIVIDUAL

Nama : Salma Omeliana

Usia : 10th

Kelas : I

Deskripsi kesulitan belajar: Salma selama ini belum pernah sekolah. Salma berjalan dengan nglesot. Tangan kirinya lebih kuat daripada tangan kanannya. Salma masih kesulitan untuk membuat goresan tulisan. Dia hanya mau menulis dengan bantuan ibunya dengan cara dipegangi. Diduga anak mengalami CP. Anak mampu mengasuh sepeda roda 3. Komunikasi baik. Anak masih kurang mau berinteraksi dengan teman lain.

Sasaran	Rencana Tindakan	Tanggal Sasaran	Evaluasi
Salma mampu memegang pensil dengan nyaman saat menulis.	Salma latihan penguatan otot tangan: meremas kertas, meremas malam, merobek kertas, kasar, halus, menggunting, membantu memotong-motong sayur→ memilih jagung, petik kacang, mengupas kacang di rumah.	Akhir semester 2	
Salma belajar mengenal symbol huruf dan angka.	Penguatan tangan yang lain: mengangkat beban setiap hari dari botol air mineral yang diisi dengan pasir.		
Otot tangan dan kaki Salma lebih kuat	Penguatan otot kaki: melanjutkan kegiatan bersepeda setiap hari di rumah, di sekolah sekolah berjalan menggunakan parallel bar di ruang inklusi.		
Salma mau berinteraksi dengan teman-temannya.	Menghadirkan fisoterapis untuk mengecek kekuatan kaki Salma, untuk penggunaan alat bantu yang sesuai dan nyaman bagi Salma.		

	<p>Guru dan orang tua mengenalkan symbol huruf dan angka pada Salma dan berhenti sebelum anak merasa bosan.</p> <p>Guru, orang tua sering memberi motivasi dan puji pada Salma.</p> <p>Guru menyampaikan ke anak-anak yang lain tentang kondisi Salma dan bagaimana cara dia berjalan sesuai kenyamanannya.</p> <p>Salma dipertemukan dengan Aan kelas 5 supaya mengetahui anak lain yang berjalan menggunakan kursi roda.</p>		
--	--	--	--

Bantul, Oktober 2016

Guru pendamping

Guru Kelas

Astutiningrum, S.Pd.
NIP. -

Kepala Sekolah

Istiani Nurhasanah, M.Pd.
NIP. 19720310 199606 2 001

Margaretha Widiastutik, S.Pd.
NIP. -

Lampiran 9. Silabus

SILABUS PEMBELAJARAN TEMATIK

Nama Sekolah : SD.....
Kelas : 1 (Satu)
Semester : 2
Tema : 6. Lingkungan Bersih, Sehat dan Asri
Sub Tema : 1. Lingkungan Rumahku

Kompetensi Inti

- KI 1 : Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
- KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpai di rumah dan di sekolah.
- KI 4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlaq mulia.

PB	Muatan Pelajaran	KD	INDIKATOR	MATERI POKOK	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN			ALOKASI WAKTU	SUMBER BELAJAR
						Teknik	Bentuk	Instrum		
1	B. INDONESIA	3.8 Merinci ungkapan penyampaian terima kasih, permintaan maaf, tolongan pemberian pujiyan, ajakan, pemberitahuan, perintah, dan petunjuk kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang santun secara lisan dan tulisan yang dapat dibantu dengan kosa kata bahasa daerah	• Menyebutkan ungkapan perunjuk didalam teks	• Ungkapan perunjuk	Menyebutkan dan menuliskan ungkapan perunjuk yang terdapat di dalam teks tentang lingkungan rumah	Observasi	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian sikap • Penilaian pengertian • Penilaian ketampilan 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Lembar observasi sikap 2. Tes tertulis 3. Tes ketampilan 	6 jam pelajaran	Buku Pedoman Guru Tema 6 Kelas 1 dan Buku Siswa Tema 6 Kelas 1 (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).
	PPKN	1.2 Menunjukkan sikap patuh aturan agama yang diajut dalam kehidupan sehari-hari di rumah 2.2 Melaksanakan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah 3.2 Mengidentifikasi aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah 4.2 Menceritakan kegiatan sesuai aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah	• menuliskan ungkapan perunjuk yang ada didalam teks	• Aturan di rumah	Diskusi tentang aturan menjaga kebersihan di rumah					
	SBdP	3.2 Mengenal elemen musik melalui lalu	• mengidentifikasi kuat lemah	• Musik ritmis	• Membedakan kuat lemah bunyi dalam sebuah laju					
2	B. Indonesia	3.8 Merinci ungkapan penyampaian terima kasih permintaan maaf, tolongan dan pemberian pujiyan, ajakan, pemberitahuan, perintah, dan petunjuk kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang santun secara lisan dan tulisan yang dapat dibantu dengan kosa kata bahasa daerah	• Mempraktikkan kuat lemah bunyi sebuah lagu dengan menggunakan musik ritmis	Ciri-ciri Ungkapan perunjuk	tema Karakter dikembangkan : 1. Mandiri 2. Percaya diri 3. Disiplin 4. Juur 5. Kerja sama	Observasi	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian sikap • Penilaian pengertian • Penilaian ketampilan 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Lembar observasi sikap 2. Tes tertulis 3. Tes ketampilan 	6 jam pelajaran	Buku Pedoman Guru Tema 6 Kelas 1 dan Buku Siswa Tema 6 Kelas 1 (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).
	PIOK	3.5 Memahami berbagai gerak	• Menunjukkan gerakan	• Gerakan berpindah tempat	• Gerak bergulung ke kanan/kiri					

2	B. Indonesia	4.2 Menirukan elemen musik melalui lagu 3.8 Merinci ungkapan penyampaian terima kasih permaisir maaf, tolong dan pemberian pujian, ajakan, pemberitahuan, perintah, dan petunjuk kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang santun secara lisan dan tulisan yang dapat dibantu dengan kosa kata bahasa daerah 4.8 Mempraktikkan ungkapan terima kasih, permintaan maaf, tolong, dan pemberian pujian, dengan menggunakan bahasa yang santun kepada orang lain 3.5 Memahami bentukan senak	• Mempelajari kualitas lagu dan teknik menggunakan musik ritmis	lagu	tema Karakter yang dikembangkan : 1. Mandiri 2. Percaya diri 3. Disiplin 4. Jujur 5. Kerja sama	Observasi	• Penilaian sikap • Penilaian pengetahuan • Penilaian ketrampilan	1. Lembar observasi sikap 2. Tes tertulis 3. Tes ketrampilan	6 jam pelajaran	Buku Pedoman Guru Tema 6 Kelas 1 dan Buku Siswa Tema 6 Kelas 1 (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).
	PIOK	4.8 Mempraktikkan ungkapan terima kasih, permintaan maaf, tolong, dan pemberian pujian, dengan menggunakan bahasa yang santun kepada orang lain 3.2 Mengidentifikasi aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah 4.2 Menceritakan kegiatan sesuai dengan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah	• Menjelaskan ciri-ciri kalimat unskapan petunjuk • Mengurutkan cerita bergambar	Ciri-ciri Ungkapan petunjuk	• Menyusun cerita berdasarkan petunjuk dan urutan yang benar				Buku Pedoman Guru Tema 6 Kelas 1 dan Buku Siswa Tema 6 Kelas 1 (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).	
	PPKn	4.8 Mempraktikkan ungkapan terima kasih, permintaan maaf, tolong, dan pemberian pujian, dengan menggunakan bahasa yang santun kepada orang lain 3.2 Mengidentifikasi aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah 4.2 Menceritakan kegiatan sesuai dengan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah	• Menyusun kalimat unskapan dengan benar		• Bermain menyusun kalimat ungkapan petunjuk dari sebuah kata yang berhubungan dengan lingkungan rumah yang ditentukan				Buku Pedoman Guru Tema 6 Kelas 1 dan Buku Siswa Tema 6 Kelas 1 (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).	
	Matematika	3.4 Menjelaskan dan melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan yang melibatkan bilangan cacah sampai dengan 99 dalam kehidupan sehari-hari serta mengaitkan penjumlahan dan pengurangan 4.4 Menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan bilangan yang melibatkan bilangan cacah sampai dengan 99	• Menjelaskan aturan yang harus diterapkan dirumah • Menunjukkan aturan yang diterapkan menjadi kebersihan rumah	• Menerapkan aturan dirumah	• Mengidentifikasi masalah sehari-hari yang melibatkan proses pengurangan bilangan 2 bilangan 21-40 tanpa teknik meminjam	Karakter yang dikembangkan : 1. Mandiri 2. Percaya diri 3. Disiplin				
4	B. Indonesia	3.8 Merinci ungkapan penyampaian terima kasih, permintaan maaf, tolong, dan pemberian pujian, ajakan, pemberitahuan, perintah, dan petunjuk kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang santun secara lisan dan tulisan yang dapat dibantu dengan kosa kata bahasa daerah 4.9 Mempraktikkan ungkapan terima kasih, permintaan maaf, tolong, dan pemberian pujian, dengan	• Mengkomunikasikan hasil pengurangan 2 bilangan 21-40 tanpa teknik meminjam dengan benar • Mengidentifikasi artikan kalimat tanggapan terhadap unskapan petunjuk	Kalimat tanggapan	4. Jujur 5. Kerja sama 6. Pemecahan masalah	Observasi	• Penilaian sikap • Penilaian pengetahuan • Penilaian ketrampilan	1. Lembar observasi sikap 2. Tes tertulis 3. Tes ketrampilan	6 jam pelajaran	

								Buku Pedoman Guru Tema 6 Kelas 1 dan Buku Siswa Tema 6 Kelas 1 (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).	
	PJOK	mengunakan bahasa yang santun kepada orang lain 3.5 Memahami berbagai gerak dominan (bertumpu, bergantung, keseimbangan, berpindah/lokomotor, tolakan, putaran, ayunan, melayang, dan mandarai) dalam aktivitas senam lantai 4.5 Mempraktikkan berbagai gerak dominan (bertumpu, bergantung, keseimbangan, berpindah/lokomotor, tolakan, putaran, ayunan, melayang, dan mandarai) dalam aktivitas senam lantai	tanggapannya • Menunjukkan gerak guling depan	Gerak guling depan	• Melakukan gerak guling depan dalam senam lantai				
	SBdP	3.2 Mengenal elemen musik melalui lagu 4.2 Menirukan elemen musik melalui lagu	Mengidentifikasi kuat lemah bunyi • Memerasakan kuat lemah bunyi pada sebuah lagu	Musik ritmis	• Memeragakan kuat lemah bunyi menggunakan instrumen musik ritmis				
5	B. Indonesia	3.8 Merinci ungkapan penyampaian terima kasih, permintaan maaf, tolong, dan pemberian pujian, ajakan, pemberitahuan, perintah, dan petunjuk kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang santun secara lis dan tulisan yang dapat dibantu dengan kosa kata bahasa daerah 4.8 Menemukan ungkapan petunjuk lis atau tulisan dengan tepat yang terdapat pada teks/gambar	Mengidentifikasi ungkapan petunjuk yang ada didalam dialog sosiodrama • Menggunakan ungkapan petunjuk secara lis dan tepat	Dialog sosiopetunjuk • Menggunakan ungkapan petunjuk secara lis dan tepat	• Melakukan sosiodrama dengan dialog berisi ungkapan petunjuk	Observasi	• Penilaian sikap • Penilaian pengertian • Penilaian keterampilan	1. Lembar observasi sikap 2. Tes tertulis 3. Tes keterampilan	6 jam pelajaran
	Matematika	3.4 Menjelaskan dan melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan yang melibatkan bilangan cacah sampai dengan 99 dalam kehidupan sehari-hari serta mengaitkan penjumlahan dan pengurangan 4.4 Menjelaskan cara pengurangan dua	Menentukan hasil pengurangan 2 bilangan 21-40 menggunakan benda konkret • Mempresentasikan hasil	Pengurangan 2 bilangan 21-40 menggunakan benda konkret	• Menyelesaikan soal-soal pengurangan bilangan 21-40 tanpa teknik meminjam				Buku Pedoman Guru Tema 6 Kelas 1 dan Buku Siswa Tema 6 Kelas 1 (Buku Tematik

6	B. Indonesia	<p>bilangan cacah (21-40) dengan bantuan benda konkret</p> <p>3.8 Merinci ungkapan pernyataan terima kasih, permintaan maaf, tolong dan pemberian pujian, ajakan, pembentahan, perintah, dan petunjuk kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang santun secara lisan dan tulisan yang dapat dibantu dengan kosa kata bahasa daerah.</p> <p>4.8 Mempraktikkan ungkapan terima kasih, permintaan maaf, tolong, dan pemberian pujian, dengan menggunakan bahasa yang santun dengan orang lain.</p>	<p>pengurangan 2 bilangan 21-40 menggunakan benda konkret dengan benar</p> <p>3.8.1 mengidentifikasi unggulan petunjuk</p> <p>4.8.1 menyusun kalimat ungkapan dengan benar</p>	<p>* menyusun ungkapan petunjuk</p> <p>* aturan menjaga kebersihan dicumah.</p>	<ul style="list-style-type: none"> Menyusun centa berisi ungkapan petunjuk tentang cara menjaga kebersihan rumah dengan bantuan gambar bereri 	Observasi	<p>Penilaian sikap</p> <p>Penilaian pengetahuan</p> <p>Penilaian keterampilan</p>	<p>1. Lembar observasi sikap</p> <p>2. Tes tertulis</p> <p>3. Tes keterampilan</p>	<p>6 jam pelajaran</p>	<p>Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).</p>
	PPKn	<p>3.2 Mengidentifikasi aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah</p>	<p>3.2.1. mengidentifikasi kasiaturan - aturan menjaga kebersihan</p>		<ul style="list-style-type: none"> Memeragakan kegiatan di rumah yang berkaitan dengan aturan menjaga kebersihan 				<p>Buku Pedoman Guru Tema 6 Kelas 1 dan Buku Siswa Tema 6 Kelas 1 (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).</p>	

SILABUS PEMBELAJARAN TEMATIK

Satuan Pendidikan : SD/MI
Kelas / Semester : IV (Empat) / 2 (dua)
Tema 7 : Indahnya Negeriku
Sub Tema 1 : Keragaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku
Kompetensi Inti
KI 1 : Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
KI 2 : Memiliki perilakujujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya
KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan keiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
KI 4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlik mulia

PEMBELAJARAN KE	MUATAN PELAJARAN	KD	INDIKATOR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	ALOKASI WAKTU	PENILAIAN	SUMBER BELAJAR
1	Bahasa Indonesia	3.7 Menggali pengetahuan baru yang terdapat pada teks	Menemukan informasi tentang suku bangsa di Indonesia. Menyebutkan informasi baru mengenai suku bangsa di Indonesia. Menuliskan kata sulit dalam bacaan dan menelaskan artinya.	Teks non fiksi	Siswa membacateks bacaan yang berjudul "Suku Bangsa di Indonesia". Siswa menjawab pertanyaan bacaan.	4 jp	Tertulis Observasi	Buku Guru dan Buku Siswa tema 7 kelas IV Buku pendamping Lingkungan sekitar Activity Go to
			Menjelaskan dan menuliskan pokok pikiran setiap paragraph.					
		4.7 Menyampaikan pengetahuan baru dari teks nonfiksikedalam tulisan dengan bahasa sendiri	Menuliskan dan mencentakkan informasi baru yang ditemukan.		Siswa menuliskan dan mencentakkan informasi baru yang ditemukan.			
	IPA	3.3 Mengidentifikasi macam-macam gaya antara lain gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi dan gaya gesekan.	Menjelaskan pengertian gaya. Menjelaskan pengertian gaya otot dan pengaruhnya terhadap benda.	gaya	Siswa melakukan percobaan gaya pada benda-benda di sekitarnya dan menuliskan hasil percobaan pada table pengamatan.			
		4.3 Mendemonstrasikan manfaat gaya dalam kehidupan sehari-hari misalnya gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi dan gaya gesekan.	Mendiskusikan macam-macam gaya yang bekerja beserta pengaruhnya terhadap benda.		Siswa berdiskusi tentang macam-macam gaya yang bekerja beserta pengaruhnya terhadap benda.		kinerja	
2	Bahasa Indonesia	3.7 Menggali pengetahuan baru yang terdapat pada teks	Menuliskan pengetahuan yang sudah diketahui. Menuliskan pengetahuan yang baru diperoleh.	Teks "Suku Bangsa di Indonesia"	Siswa membacateks "Suku Bangsa di Indonesia", kemudian menuliskan pengetahuan yang sudah diketahui dan pengetahuan yang baru diperoleh dari bacaan.	6 jp	tertulis	Buku siswa kelas IV, buku pendampingn otasi angka dan syair lagu "Apuse" Activity Go to

		4.7 Menyampaikan pengetahuan baru dari teks nonfiks ⁱ kedalam tulisan dengan bahasa sendiri	menyampaikan pengetahuan baru dari teks nonfiks ⁱ kedalam tulisan dengan Bahasa sendiri		Siswa menyampaikan pengetahuan baru dari teks yang telah dipelajarannya.M			
	IPA	3.3 Mengidentifikasi macam-macam gaya, antara lain gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi dan gaya gesekan.	Mengenal contoh-contoh pemanfaatan gaya otot dalam kehidupan sehari-hari,	Manfaat gaya	Siswa berdiskusi untuk mencari contoh-contoh pemanfaatan gaya otot dalam kehidupan sehari-hari.		rubrik	
		4.3 Mendemonstrasikan manfaat gaya dalam kehidupan sehari-hari misalnya gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi dan gaya gesekan	Mendemonstrasikan manfaat gaya otot dalam kehidupan sehari-hari,		Siswa berdiskusi tentang manfaat gaya otot dalam kehidupan sehari-hari.			
	SBdP	3.2 Mengetahui tanda tempo dan tinggi rendah nada	Menemukan naik turunnya nada lagu "Apuse". Menyanangkan lagu "Apuse" sesuai dengan naik turunnya nada pada lagu itu.	Notasi angka dan teks lagu "Apuse"	Siswa mencermati not dan syair lagu "Apuse", menyanangkannya dengan bimbingan guru mendiskusikan mengenai naik turunnya pada nada lagu tersebut.		rubrik	
		4.2 Menyanyikan lagu dengan memperhatikan tempo dan tinggi rendah nada	Menyanyikan lagu dengan memperhatikan tempo dan tinggi rendah nada		Siswa berlatih menyanyikan lagu "Apuse".			Acti Go to
3	Bahasa Indonesia	3.7 Menggali pengetahuan baru yang terdapat pada teks	Menuliskan informasi baru yang ada dalam teks.	Teks bacaan.	Siswa mencermati teks bacaan tentang keragaman suku bangsa di Indonesia, dan mengeluhui suku-suku bangsa setidaknya di daerah tempat tinggalnya. Siswa melakukan permainan seperti dalam Buku Siswa untuk mengenali suku bangsa di Indonesia.	6 jp	Tertulis Nontes (menjelaskan informasi)	Buku Siswa dan Buku Guru kelas IV Buku Pendamping Lingkungan sekitar
		4.7 Menyampaikan pengetahuan baru dari teks nonfiks ⁱ kedalam tulisan dengan bahasa sendiri	Menyampaikan informasi baru yang ada dalam teks dengan Bahasa sendiri.		Siswa menceritakan kembali di depan kelas tentang informasi yang baru didapatkannya			
	PPKn	1.4 Mensyukuri berbagai bentuk keragaman suku bangsa, social, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa.		Keragaman suku bangsa, social, dan budaya di Indonesia	Siswa melakukan permainan seperti dalam Buku Siswa untuk mengenali suku bangsa di Indonesia.			
		2.4 Menampilkan sikap kerjasama dalam berbagai bentuk keragaman suku bangsa, social, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan kesatuan.						Acti Go to

		3.4 Mengidentifikasi berbagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.	Mengenal keadaan pulau-pulau di Indonesia. Mengenal suku bangsa di Indonesia. Memahami hubungan Antara banyaknya suku bangsa dengan kondisi wilayah di Indonesia.			Tertulis		
		4.4 Menyajikan berbagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.	Melakukan permainan untuk mengenali suku bangsa yang ada di Indonesia.	Siswa melakukan permainan untuk mengenali suku bangsa yang ada di Indonesia.				
	IPS	3.2 Mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia serta hubungannya dengan karakteristik ruang.	Mengenal keadaan pulau-pulau di Indonesia. Memahami hubungan Antara banyaknya suku bangsa dengan kondisi wilayah di Indonesia.	Keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat.	Siswa berdiskusi mengenai keadaan pulau-pulau yang ada di Indonesia. Siswa menjelaskan mengenai hubungan antara banyaknya suku bangsa dengan kondisi wilayah di Indonesia.	Tertulis kinerja		
		4.2 Menyajikan hasil identifikasi mengenai keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa.	Menyampaikan hasil diskusi tentang keadaan pulau-pulau yang ada	Siswa menyampaikan hasil diskusi tentang keadaan pulau-pulau di Indonesia			A G	
		Memahami pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam di lingkungannya.	di Indonesia. Menyampaikan hasil diskusi tentang hubungan antara banyaknya suku bangsa dengan kondisi wilayah di Indonesia		hubungan Antara banyaknya suku bangsa dengan kondisi wilayah di Indonesia.			
4	Bahasa Indonesia	3.7 Menggali pengetahuan baru yang terdapat pada teks	1. Mengenal Bahasa daerah yang digunakan anggota kelompok. 2. Menemukan kata-kata dari bahasa daerah untuk memperkaya perbendaharaan kata siswa. 3. Membuat laporan diskusi mengenai Bahasa daerah yang digunakan anggota kelompok.	1 Bahasa daerah anggota kelompok. 2 Kata-kata dalam Bahasa daerah.	1 Siswa melakukan diskusi kelompok mengenai Bahasa daerah yang digunakan oleh anggota kelompok. 2 Siswa membuat laporan tertulis dari hasil diskusi. 3 Guru membimbing siswa menemukan kata-kata dari Bahasa daerah untuk memperkaya perbendaharaan kata siswa. 4 Siswa membaca bacaan dan mendiskusikan ide pokok dan informasi dari bacaan.	6 jp	Tertulis Kinerja	Buku Siswa dan Buku Guru kelas IV Buku pendamping Lingkungan
		4.7 Menyampaikan pengetahuan baru dari teks nonfiksional kedalam tulisan	Menjelaskan informasi baru yang ada dalam		Siswa menyampaikan hasil diskusinya di depan			A G

		dengan bahasa sendiri	bacaan Menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.		kelas,			
	PPKn	1.4 Mensukuri berbagai bentuk keragaman suku bangsa, social, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa		Berbagai bentuk keragama n suku bangsa, social, dan budaya di Indonesia .			Kinerja	
		2.4 Menampilkan sikap kerjasama dalam berbagai bentuk keragaman suku bangsa, social, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan kesatuan.						
		3.4 Mengidentifikasi berbagai bentuk keragaman suku bangsa, social dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.	1. Mengidentifikasi keragaman Bahasa daerah di Indonesia.		Siswa melakukan diskusi kelompok mengenai Bahasa daerah yang ada di Indonesia			
		4.4 Menyajikan berbagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.	Menyajikan keragaman Bahasa daerah di Indonesia		Siswa membacakan hasil diskusi di depan kelas secara bergantian.			
	IPS	3.2 Mengidentifikasi, keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa.	1. Mengidentifikasi keragaman	Keragaman Bahasa	1 Siswa melakukan diskusi kelompok mengenai Bahasa daerah yang		Kinerja	A
		identitas bangsa Indonesia serta hubungannya dengan karakteristik ruang.	Bahasa daerah	daerah	digunakan anggota kelompok. 2 Siswa berdiskusi mengenai kegiatan yang dapat mencegah punahnya Bahasa daerah. 3 Siswa membacakan hasil diskusi.			
		4.2 Menyajikan hasil identifikasi mengenai keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa. Memahami pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam di lingkungannya.	1 Menyajikan hasil identifikasi mengenai keragaman sosial, ekonomi di provinsi setempat. 2 Menyajikan hasil identifikasi mengenai keragaman budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat. 3 Memahami pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam di lingkungannya.		1 Siswa menyajikan hasil identifikasi mengenai keragaman sosial, ekonomi di provinsi setempat. 2 Siswa menyajikan hasil identifikasi mengenai keragaman budaya, etnis dan agama di provinsi setempat. 3 Siswa menjelaskan pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam di lingkungannya.			
5	Bahasa Indonesia	3.7 Menggali pengetahuan baru yang terdapat pada	1 Menuliskan gagasan pokok	1 Teks	1 Siswa membaca teks tentang	6 jp	Tertulis	1 Buku Guru dan Buku

		teks.	dari bacaan. 2 Menuliskan gagasan baru dari bacaan	bacaan	keragaman agama di Indonesia. 2 Siswa diajak bertanya jawab tentang keragaman agama di Indonesia.			Siswa tema 7 2 Buku pendamping 3 Lingkungan
		4.7 Menyampaikan pengetahuan baru dari teks nonfiksional dalam tulisan dengan bahasa sendiri	Menyampaikan gagasan pokok dan pengetahuan baru baru dari teks bacaaan.		Siswa menuliskan gagasan pokok dan pengetahuan baru dalam bacaan "Keberagaman Agama di Indonesia"			
	PKn	1.4 Mensyukuri berbagai bentuk keragaman suku bangsa, social, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa					Tertulis Kinerja	
		2.4 Menampilkan sikap kerjasama dalam berbagai bentuk keragaman suku bangsa, social, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan kesatuan.						
		3.4 Mengidentifikasi berbagai bentuk keragaman suku bangsa, social dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.	1 Mengidentifikasi keragaman agama di Indonesia	1 Keragaman suku, bangsa, social, dan budaya di Indonesia	1 Siswa berdiskusi mengenai tempat ibadah, kitab suci, dan hari besar agama-agama yang ada di Indonesia. 2 Siswa menuliskan tempat ibadah, kitab suci, dan hari besar agama-agama yang ada di Indonesia			A G
					dalam sebuah peta pikiran.			
		4.4 Menyajikan berbagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan	Menyajikan keragaman tempat ibadah. Menyajikan keragaman kitab suci. Menyajikan keragaman berbagai hari besar agama.		Siswa menyampaikan hasil diskusi mengenai tempat ibadah, kitab suci, dan hari besar agama yang ada di Indonesia.			
	SBdP	3.2 Mengetahui tanda tempo dan tinggi rendah nada	1.Mengetahui tempo lagu "Satu Nusa Satu Bangsa" 2 Mengetahui tinggi rendah nada lagu "Satu Nusa Satu Bangsa"	1 Notasi dan syair lagu "Satu Nusa dan Satu Bangsa"	1 Siswa diajak membaca notasi angka notasi bolak dan syair lagu "Satu Nusa Satu Bangsa"		Kinerja	
		4.2 Menyanyikan lagu dengan memperhatikan tempo dan tinggi rendah, nada.	1 Menyanyikan lagu "Satu Nusa Satu Bangsa"		2 Menyanyikan lagu "Satu Nusa Satu Bangsa"		Rubrik	
6	Bahasa Indonesia	3.7 Menggali pengetahuan baru yang terdapat pada teks.	1 Menyebutkan kata sulit dalam bacaan. 2 Menyebutkan gagasan pokok dalam setiap	Bacaan berjudul "Karnaval Mini di Sintang"	1 Siswa membaca bacaan berjudul "Karnaval Mini di Sintang" 2 Siswa menuliskan gagasan pokok	4 jp	Tertulis	Buku Guru dan Buku Siswa tema 7 kelas IV Buku pendamping A Gr

			paragraph. 3 Menyebutkan informasi baru dalam bacaan.		setiap paragraph. 3 Siswa menuliskan informasi baru dari teks atau bacaan			Lingkungan
		4.7 Menyampaikan pengetahuan baru dari teks nonfiksi kedalam tulisan dengan bahasa sendiri.	Menceritakan cerita rakyat dengan bahasa daerahnya		Siswa menceritakan cerita rakyat yang dibuat dengan Bahasa daerahnya secara bergantian di depan kelas.			
	SBdP	3.2 Mengetahui tanda tempo dan tinggi rendah nada	Mempelajari lagu-lagu daerah yang ada dalam teks pada buku siswa.	1.Lagu Bubuy bulan 2 Lagu Ampar, ampar pisang	1 Siswa diajak bertanya jawab mengenai nama-nama lagu daerah di Indonesia. 2 Guru meminta beberapa siswa menyanyikan lagu daerah yang dikenal secara bergantian. 3 Siswa mencermati notasi lagu "Bubuy Bulan" dan "Ampar-ampar Pisang"		Kinerja	
		4.2 Menyanyikan lagu dengan memperhatikan tempo dan tinggi rendah nada.		1. Menyanyikan lagu "Bubuy Bulan" 2. Menyanyikan lagu "Ampar-ampar pisang"	Siswa menyanyikan lagu "Bubuy Bulan" dan "Ampar-ampar pisang"			

Lampiran 10. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SD
Kelas / Semester : 4 /2
Tema : 6. Cita-citaku
Sub Tema : 1. Aku dan Cita-citaku
Pembelajaran ke : 1
Alokasi waktu : 1 hari
Hari/Tanggal :

A. KOMPETENSI INTI

1. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah, dan di tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. KOMPETENSI DASAR dan INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

Muatan : Bahasa Indonesia

3.6	Menggali isi dan amanat puisi yang disajikan secara lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenangan. 3.6.1 Menyebutkan ciri-ciri puisi 3.6.2 Menjelaskan isi Puisi
4.6	Melisangkan puisi hasil karya pribadi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat sebagai bentuk ungkapan diri. 4.6.1 Mendeklamasikan puisi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat

Muatan : IPA

3.2	Membandingkan siklus hidup beberapa jenis makhluk hidup serta mengaitkan dengan upaya pelestariannya. 3.2.1 Memahami siklus makhluk hidup 3.2.2 Menjelaskan tahapan pertumbuhan Hewan dan Tumbuhan
4.2	Membuat skema siklus hidup beberapa jenis makhluk hidup yang ada di lingkungan sekitarnya, dan slogan upaya pelestariannya. 4.2.1 Mengurutkan siklus hidup makhluk hidup yang ada di sekitarnya

C. TUJUAN

1. Melalui kegiatan mengamati dan berdiskusi, siswa mampu mengidentifikasi ciri-ciri puisi dengan benar.
2. Melalui kegiatan diskusi, siswa dapat menyajikan hasil pengamatan tentang ciri-ciri puisi secara terperinci.
3. Melalui pengamatan, siswa mampu mengidentifikasi siklus makhluk hidup yang ada di sekitarnya dengan baik.
4. Melalui kegiatan menyusun gambar tahapan pertumbuhan hewan dan tumbuhan, siswa mampu membuat skema siklus makhluk hidup yang ada di sekitarnya dengan benar.

D. MATERI

1. Ciri-ciri puisi
2. Siklus makhluk hidup

E. METODE, PENDEKATAN, dan MODEL PEMBELAJARAN

1. Metode : Penugasan, pengamatan, Tanya Jawab, Diskusi dan Ceramah
2. Pendekatan : Saintifik
3. Model : Cooperative Learning

F. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pembukaan	<ol style="list-style-type: none">1. Guru menyiapkan fisik dan psikis anak dalam mengawali kegiatan pembelajaran serta menyapa anak dengan cara<ol style="list-style-type: none">a. memberikan salam dan mengajak berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing.b. Melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa.c. Mengajak berdinamika dengan tepuk kompak dan lagu yang relevan.2. Mengadakan apersepsi dengan meminta salah satu siswa untuk membacakan sebuah puisi3. Menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini.4. Menyampaikan cakupan materi yang akan disampaikan	15 menit
Inti	<ol style="list-style-type: none">1. Siswa mengamati gambar yang terdapat pada halaman 1 tentang seorang anak yang sedang membayangkan cita-citanya. Dengan bimbingan guru siswa membahas tentang berbagai pekerjaan yang menjadi cita-cita antara lain menjadi seorang guru, arsitek, dokter hewan, penyanyi, dan pilot.	190 menit



2. Guru mengaitkan kegiatan ini dengan judul tema Cita-Citaku dan judul Subtema Aku dan Cita-Citaku
 3. Guru dapat memberikan beberapa pertanyaan untuk menstimulus ketertarikan siswa tentang topik Cita-Citaku.

Pertanyaan:

- Apakah yang dimaksud dengan cita-cita?
 - Apakah kamu memiliki cita-cita?
 - Apakah cita-citamu?

4. Siswa mengamati beberapa gambar kegiatan berbagai profesi. Siswa lalu mencoba mengidentifikasi keahlian-keahlian yang dibutuhkan oleh profesi tersebut sesuai dengan bidangnya. Siswa menuliskan keahlian-keahlian tersebut di kolom yang tersedia pada setiap gambar.



5. Siswa kemudian menuliskan pada kolom yang terdapat pada halaman 3 tentang pekerjaan yang menjadi cita-citanya serta menuliskan kegiatan-kegiatan yang dilakukan profesi yang dipilihnya tersebut.



Ayo Membaca

1. Siswa membaca teks puisi berjudul "Cita-citaku". Dengan bimbingan guru, siswa mencoba mengidentifikasi ciri-ciri puisi. Guru membimbing siswa untuk berdiskusi dalam kelompok dan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang disediakan untuk menemukan ciri-ciri puisi.

Cita-Citaku

Argosito melintang ke mana depern.
Aku ingin merasai bersenang-senang.
Cinta selalu persembing diri di gerla depern.
Cinta bujuk perasaan berbagi dirimu.

Aku akan bertemu dengan temanmu dirimu.
Tak ku tahu dia mencari dirimu.
Tak ku tahu dia mengapa kangen.
Dirimu menyapaiku dirimu-kamu.

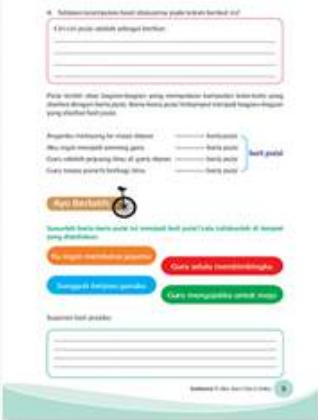
Italia Senjukita Cita-Citaku terdiri adalah sebuah kalimat yang dituliskan dengan pasti.
Pada, kita saat tulis atau punya sendiri!

Ayo Berdiskusi!

- a. Buatlah kelompok yang terdiri atas 3 – 4 siswa.
- b. Salah satu anggota kelompok membaca puisi tersebut. Anggota yang lain memperhatikan temannya membaca puisi.
- c. Perhatikan bagian-bagian yang teks yang dibaca. Diskusikan ciri-ciri dari teks tersebut. Sebagai panduan menemukan ciri-cirinya, kamu dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut.
 - Apakah kamu menemukan bahwa teks tersebut terdiri atas kumpulan kata-kata yang tersusun menjadi baris-baris?

4 Buku Guru Kelompok 8

- a. Buatlah kelompok yang terdiri atas 3 – 4 siswa.
- b. Salah satu anggota kelompok membaca puisi tersebut. Anggota yang lain memperhatikan temannya membaca puisi.
- c. Perhatikan bagian-bagian yang teks yang dibaca. Diskusikan ciri-ciri dari teks tersebut. Sebagai panduan menemukan ciri-cirinya, kamu dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut.
 - Apakah kamu menemukan bahwa teks tersebut terdiri atas kumpulan kata-kata yang tersusun menjadi baris-baris?

	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah kamu menemukan baris-baris tersebut terkumpul menjadi beberapa bagian? • Tuliskan bunyi vokal dari kata terakhir setiap baris! • Apakah kamu menemukan keteraturan bunyi vokal kata terakhir dalam setiap baris? <p>d. Tunjukkan keteraturan itu!</p> <p>2. Siswa menyajikan hasil pengamatannya dan hasil diskusinya dalam bentuk sebuah kesimpulan tentang ciri-ciri puisi.</p> <p>3. Kegiatan ini digunakan sebagai kegiatan untuk memahamkan kepada siswa tentang ciri-ciri puisi (Bahasa Indonesia KD 3.6 dan 4.6)</p> <p>Ciri-ciri puisi adalah sebagai berikut:</p> <p>.....</p> <p>HASIL YANG DIHARAPKAN</p> <p>Kecermatan dan ketelitian siswa dalam mengamati teks puisi, kemampuan dan keterampilan siswa dalam mengidentifikasi ciri-ciri puisi.</p> <p>Ayo Berlatih</p> <p>1. Siswa mengamati bagian-bagian puisi yang terdapat pada halaman 5. Siswa lalu menuliskan bagian-bagian puisi tersebut menjadi sebuah bait puisi dan menuliskannya pada kolom yang terdapat pada halaman yang sama.</p> <p></p> <p>2. Siswa membaca dan memahami teks informasi tentang cita-cita mulia menjadi seorang dokter hewan. Dengan bimbingan guru, siswa membahas tentang profesi menjadi seorang dokter hewan serta tugas-tugas seorang dokter hewan.</p> <p>Guru dapat memberikan pertanyaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Adakah di antara kalian yang bercita-cita 	
--	---	--

	<p>menjadi dokter hewan?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apakah tugas utama seorang dokter hewan? <p>Ayo Mengamati</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengamati beberapa gambar hewan peliharaan yang terdapat pada halaman 6. Siswa mengamati gambar anak-anak hewan dan hewan yang sudah dewasa. Dengan bimbingan guru, siswa lalu mendiskusikan bagaimana hewan-hewan tersebut mengalami pertumbuhan.  <p>Guru dapat memberikan pertanyaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apakah kalian memiliki hewan peliharaan? • Apakah hewan peliharaanmu mempunyai anak? • Bagaimanakah tahapan-tahapan pertumbuhan hewan yang kamu ketahui? <p>Ayo Berdiskusi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuklah kelompok yang terdiri atas 3-4 siswa. Secara berkelompok siswa mengamati beberapa gambar tahapan pertumbuhan hewan yang terdapat pada halaman 8. Siswa lalu menyusun gambar-gambar tahapan pertumbuhan hewan tersebut menjadi tahapan pertumbuhan hewan yang benar. Setiap kelompok kemudian berdiskusi dan menuliskan kesimpulan hasil diskusinya tentang tahapan pertumbuhan hewan tersebut pada kolom yang terdapat pada halaman 9. Setiap kelompok mempresentasikan hasil kesimpulannya di depan kelas. <div style="background-color: #90EE90; padding: 5px;"> <p style="text-align: center;">HASIL YANG DIHARAPKAN</p> <p>Kecermatan dan ketelitian siswa dalam mengamati gambar tahapan perkembangan hewan, kemampuan dan keterampilan siswa dalam mengidentifikasi siklus hidup makhluk hidup.</p> </div>
--	--

Penutup	<ol style="list-style-type: none"> Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran. Siswa menjawab atau mengerjakan evaluasi yang diberikan oleh guru Guru melakukan tindak lanjut berupa membuat gambar siklus hewan. Siswa bersama guru menyanyikan lagu daerah dan pesan moral. Guru menyampaikan materi yang akan datang. Siswa bersama guru berdoa bersama. 	10 menit
----------------	---	----------

G. PENILAIAN

Membuat Kesimpulan dari Pengamatan dan Diskusi

Bentuk penilaian: Penugasan

Instrumen Penilaian: rubrik

KD Bahasa Indonesia 3.6 dan 4.6

Tujuan Kegiatan Penilaian:

- Mengukur pengetahuan siswa dalam mengidentifikasi ciri-ciri puisi.

Ciri-ciri puisi adalah sebagai berikut:

.....
.....
.....
.....
.....

Aspek	Sangat Baik	Baik	Cukup	Perlu Pendampingan
	4	3	2	1
Pengetahuan tentang ciri-ciri puisi	Menyebutkan dengan benar semua ciri puisi.	Menyebutkan 3 ciri puisi dengan benar.	Menyebutkan 2 ciri puisi dengan benar.	Hanya dapat menyebutkan 1 ciri puisi.
Keterampilan menuliskan hasil kesimpulan pengamatan dan diskusi tentang ciri-ciri puisi dengan benar dan bahasa yang runtut	Menuliskan semua ciri-ciri puisi dengan benar dan runtut.	Menuliskan 3 ciri-ciri puisi dengan bahasa yang runtut.	Menuliskan dengan benar 2 ciri-ciri puisi dan bahasa kurang runtut.	Menuliskan dengan benar 1 ciri-ciri puisi dengan bahasa kurang runtut.

Catatan Guru

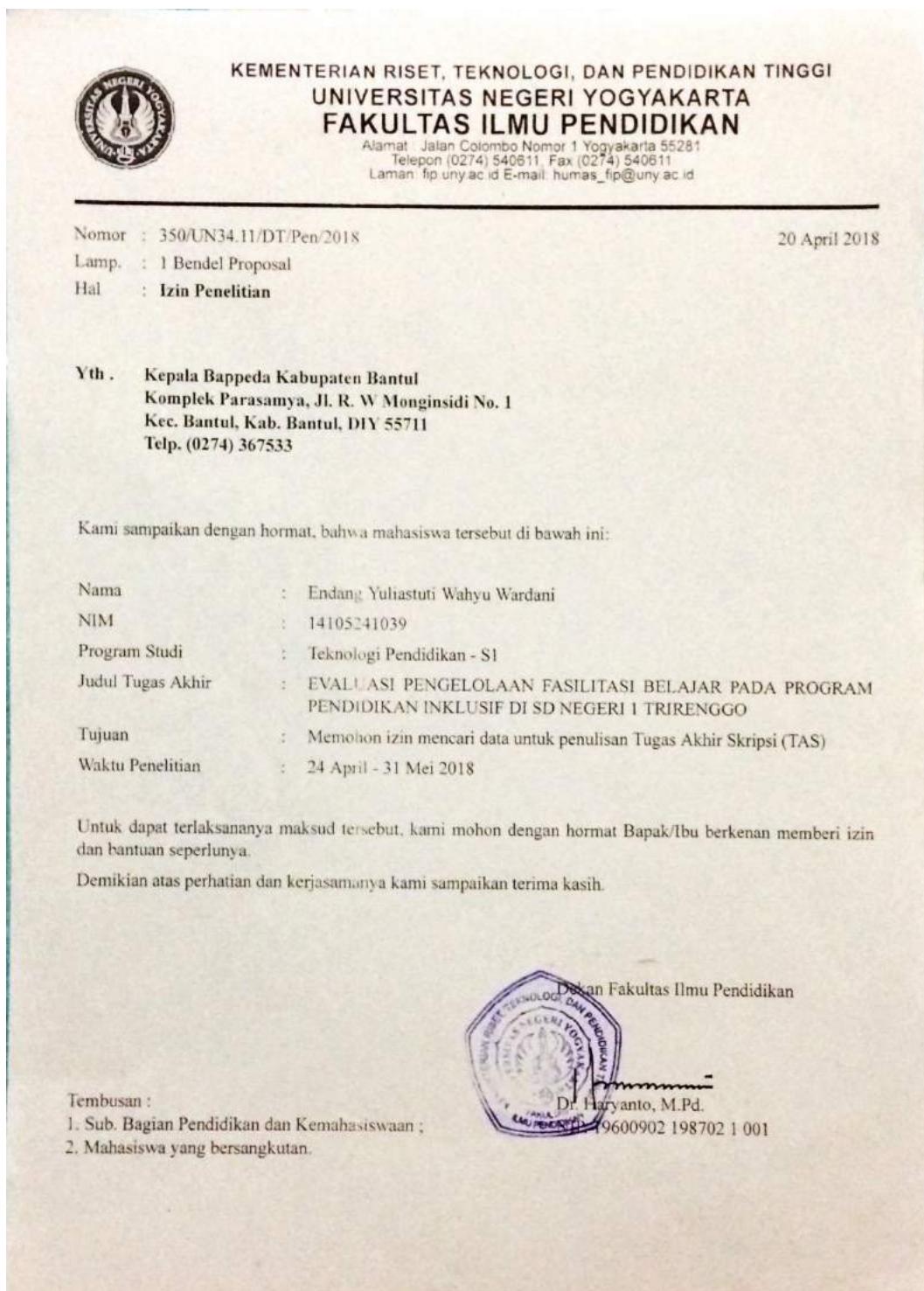
- Masalah
- Ide baru
- Momen spesial

H. MEDIA, ALAT, dan SUMBER BELAJAR

1. Buku Pedoman Guru Tema 6 Kelas 4 dan Buku Siswa Tema 6 Kelas 4 (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).
2. Gambar hewan dan tumbuhan,
3. Contoh-contoh puisi.
4. Lingkungan sekitar.

Mengetahui Kepala Sekolah, ,..... NIP,..... Guru Kelas 4 NIP
---	--

Lampiran 11. Surat izin penelitian dari fakultas



Lampiran 12. Surat keterangan izin penelitian dari BAPEDA Bantul



Lampiran 13. Surat Keterangan Selesai Penelitian

